

## **PERILAKU TANTRUM PADA ANAK TK RAHMAT AL-FALAH KELOMPOK B PALANGKA RAYA**

**Puspita Seni, Dina Fariza. TS**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah anak yang mengalami tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah terdapat dua anak tantrum. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua anak tantrum di TK Rahmat Al-Falah dengan perilaku yaitu : 1) menangis, 2) berteriak-teriak, 3) meninju teman, serta 4) melempar benda. Faktor penyebabnya yaitu : 1) tidak terpenuhinya apa yang diinginkan, 2) merasa kecewa, 3) berebut mainan, 4) diganggu teman serta 5) jika dimarahi guru. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu : 1) memberikan pujian, 2) menegur, 3) mengalihkan perhatian anak serta 4) meminta teman lain untuk tidak mengganggunya. Upaya yang dilakukan orangtua cenderung tidak ada, terdapat sikap acuh tak acuh bahkan membela perilaku anak. Hambatan yang dihadapi guru yaitu: guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

### **Kata Kunci: Perilaku Tantrum Anak**

#### **PENDAHULUAN**

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orangtua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta

teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang kita lihat sekarang bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orangtua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak.

Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya

adalah aspek nilai agama, moral, bahasa, sosial emosional, kognitif dan fisik. Apabila kelima aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Oleh karena itu, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang diluar kendalinya. Dalam artian, anak tidak mampu lagi mengendalikan emosi dalam dirinya. Apalagi pada masa tersebut anak-anak sedang mengalami suatu fase yang bernama tantrum.

Temper tantrum atau yang biasa disebut tantrum dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Ledakan ini dapat terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Hayes, 2003:12). Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011:185). Menurut Hurlock (1998:115), tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003:137).

Menurut Rini Hildayani, dkk (2009) ada 3 jenis temper tantrum yaitu:

Manipulative, Verbal Frustration Tantrum, dan Temperamental Tantrum. Tantrum dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Untuk itu sebagai orangtua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orangtua maupun pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut.

Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka. Menurut Rosmala Dewi (2005:95), ciri-ciri tantrum yaitu : marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Perasaan frustasi anak berasal dari hasratnya untuk segera melakukan apapun yang ada di dalam pikirannya. Frustrasi menimbulkan banyak ketegangan yang harus diungkapkan dengan cara menjatuhkan diri ke lantai, bergerak-gerak dengan liar, dan menjerit sekeras-kerasnya. Cara tersebut sangat ampuh untuk segera melepaskan ketegangan. Anak-anak menyesuaikan perilakunya dengan perilaku

orangtuanya. Orangtua yang suka mengamuk mungkin akan mempunyai anak balita yang juga senang mengamuk (Penney Hames, 2003:7).

Perspektif psikologi orangtua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dapat mengalami tantrum jika suatu kali permintaannya, ditolak. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi temper tantrum adalah sikap orangtua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet (Muzakkir, 2008:201).

Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak terpenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan tantrum sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dan orangtuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas tantrum.

Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum menurut Hasan (2011:187) yaitu: terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orangtua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit. Hurlock (2011: 222) situasi yang menimbulkan tantrum antara lain: Rintangan terhadap gerak

yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri.

Menurut Penny Hames (2003:73), hal-hal yang membuat anak frustrasi sehingga dapat menyebabkan perilaku tantrum atau amarah dan terutama sering terjadi pada masa anak-anak balita adalah: 1) tidak mendapatkan yang dia inginkan, 2) tidak mampu melakukan sendiri, 3) menginginkan kita melakukan sesuatu yang tidak dapat atau tidak ingin kita lakukan, 4) tidak mengetahui yang dia inginkan, 5) tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan, 6) tidak mampu mengendalikan sesuatu, 7) disalah mengerti, 8) kebosanan, 9) kelelahan, 10) lapar, dan 11) sakit. Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami tantrum antara lain: (1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit (2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Intensitas tantrum anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orangtua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orangtua. Sehingga yang terjadi bukannya orangtua meredam tantrum namun justru orangtua terpancing emosi. Anak yang mengalami masalah dengan orangtuanya, adakalanya tidak dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, salah satu bentuknya adalah tantrum. Ia membutuhkan waktu yang

cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak diatasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Hurlock (2009:211) menjelaskan bahwa pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak yaitu: 1) ketegangan emosi mengganggu ketrampilan motorik, 2) emosi mengganggu aktivitas mental, 3) emosi mempengaruhi suasana psikologis, 4) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru/Wali kelas yang berada di TK Rahmat Al-Falah, peneliti mendapatkan seorang anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, menjerit, berteriak-teriak melempar-lempar barang, memukul orangtuanya jika tidak terpenuhi keinginannya, suka berebut dengan teman dan merengut jika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Dengan ciri-ciri yang peneliti lakukan melalui wawancara awal dari guru/wali kelas maka anak tersebut tergolong anak temper tantrum.

Saat dilakukannya observasi awal juga terdapat ciri-ciri tantrum yang muncul dari satu anak yang terdapat di kelas B seperti : merengut atau mudah marah, menangis, melempar barang serta memukul. Ketika anak mengalami dan menunjukkan perilaku tantrum, sikap orangtua acuh, bahkan terkesan membela si anak. Orangtua cenderung tidak terlalu memahami dengan perkembangan anak. Dari pihak guru pun merasa bingung dengan

penanganan saat anak melakukan perilaku tantrum di sekolah, baik itu kegiatan di luar maupun di dalam kelas.

Mendasarkan pada kondisi tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Perilaku Tantrum Pada Anak Tk Rahmat Al-Falahkelompok B Palangka Raya

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2005:6) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:243), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Sudjana (2004:64), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan segala suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah

Kepala Sekolah, Guru/Wali kelas dan Orangtua/Wali murid, dan peserta didik NAF dan RF sebagai objek penelitian. Dipilihnya NAF dan RF sebagai objek penelitian karena ciri-ciri perilaku tantrum yang muncul ada pada kedua anak tersebut. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat informasi mengenai latarbelakang anak tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah Palangka Raya terdapat dua anak yang mempunyai ciri-ciri tantrum, yang terdapat di kelompok B1 berinisial RF dan kelompok B2 berinisial NAF

### **1. Perilaku tantrum RF**

Bentuk perilaku tantrum pada RF yaitu berteriak, menangis, kondisi tersebut terjadi karena apa yang diinginkan tidak terpenuhi, dan tidak dituruti sehingga muncul perilaku tersebut. Dan upaya yang dilakukan guru yaitu dengan membujuk dan mengalihkan perhatian dari apa yang diharapkan oleh anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti kurang bisa mendapatkan jawaban mengenai upaya orangtua untuk mengatasi perilaku anak karena sikap dari orangtua yang membela dan tertutup atas perilaku anak

### **2. Perilaku NAF**

Perilaku tantrum yang muncul pada NAF yaitu: menangis,

melempqar benda, memukul/meninju, kondisi tersebut muncul dikarenakan merasa dirinya terganggu dan juga karean tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya. Hal yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan mendiamkan sementara waktu, mengambil benda yang memiliki kemungkinan untuk dilempar oleh anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru terlihat kewalahan dengan perilaku anak yang semakin menjadi-jadi saat ditegur dan diberi nasihat oleh guru. Kadang dengan upaya guru dengan memuji, anak akan sedikit berkurang perilaku tantrumnya namun tidak jarang anak tidak terkendali dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru kadang cenderung mendiamkan karena merasa kewalahan dengan sikap anak yang lebih menjadi-jadi.

## **KESIMPULAN**

Bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah seperti menangis dengan keras, berteriak-teriak, melempar benda, dan meninju teman. Perilaku tantrum muncul jika anak mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki atau terhalang keinginannya, kekecewaan. Perilaku tantrum pada anak juga muncul saat anak merasa tersinggung, merasa diganggu atau terganggu, dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya

## **DAFTAR PUSTAKA**

---

Puspita Seni, Dina Fariza. TS

ISSN : 2460-7274

- Hurlock. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- ..... 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- .....2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Hayes. 2003. *Tantrum Panduan Memahami dan Menangani Ledakan Emosi Anak (Alih Bahasa : Hamiyn Octopus)*. Jakarta : Erlangga.
- Hasan. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Maslim. 2003. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- .....2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir. 2008. *Terapi Musik Melalui Metode Orff : Studi Kasus Program Terapi Pada Anak Yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat. PPDGJ III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya. PT Gramedia.
- Penney, Hames. 2005. *Menghadapi dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk*. Jakarta : PT Gramedia
- Rosmala Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdiknas.
- Rini Hildayani, dkk. 2009. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non formal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK *SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY* (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU *CYBER BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII-7 DI SMPN-3 PALANGKA RAYA**

Oleh  
**Aminudin, Karyanti**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok SFBT dalam mengurangi perilaku *cyber bullying* peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku *cyber bullying*. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa perilaku *cyber bullying* mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76. Artinya “Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

**Kata Kunci:** *Cyber Bullying*, Konseling kelompok *Solution Focused Brief Therapy* SFBT.

**PENDAHULUAN**

Peserta didik mampu mengembangkan potensi diri untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya menyangkut aspek emosi dan moral yang ada di dalam diri peserta didik tersebut, selain itu peserta didik dipandang sebagai seorang individu yang sedang berkembang ke arah kematangan untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik

memerlukan bimbingan, karena peserta didik masih belum memiliki pengalaman dan wawasan tentang dirinya dan juga lingkungannya.

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan dinamika dimana pada masa-masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan pada diri remaja baik itu perubahan biologis maupun kognitif karena pada periode ini merupakan masa transisi dari anak-

anak menuju dewasa, dimana dimasa inilah peserta didik cenderung beresiko melakukan tindakan diluar rasional dikarenakan pada rentang usia 11-15 tahun peserta didik mengalami permasalahan emosional yang meledak-ledak yaitu berupa tekanan rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba dan rasa penasaran yang berlebihan, karena banyaknya perubahan yang timbul dari masa-masa sebelumnya sehingga menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yaitu kenakalan dan kekerasan.

Hurlock (2014) goncangan-goncangan yang terjadi pada masa-masa remaja berhubungan dengan perubahan emosional. Emosi yang kurang matang pada remaja terlihat pada permasalahan remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku kekerasan perilaku kekerasan yang dilakukan remaja dikenal dengan istilah bullying. Roland (2006: 8) bullying adalah kekerasan mental dan juga fisik yaitu intimidasi, mengertak yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban. Priyatna dalam Dyastuti (2012) bullying adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian memang betul-betul disengaja. Afriana, dkk (2014: 2) bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan

melibatkan ketidak seimbangan kekuatan

Perkembangan peserta didik juga merupakan masa dimana peserta didik menemukan jati diri, pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoan, peserta didik pada umumnya masih berusia remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, salah satu tindakan tersebut adalah melakukan kekerasan.

Peserta didik begitu banyak melakukan kekerasan, sehingga muncul kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam masyarakat, kenyataan di lapangan masih banyak terjadi kekerasan pada anak terutama di lingkungan sekolah. Teror berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, dan perpeloncoan yang sering terjadi sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang disebut dengan bullying.

Menurut Olweus (dalam Karyanti, dkk (2015:116) mengidentifikasi ada dua sub tipe bullying, yaitu direct bullying, misalnya penyerangan secara fisik dan indirect bullying, seperti pengucilan secara sosial. Bullying disebut sebagai sub tipe dari perilaku agresif karena di dalam melibatkan agresi atau serangan. Menurut Kim (dalam Utami, 2014:2) bullying dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik. Namun sekarang ini, bullying tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, bullying sekarang juga terjadi di dunia internet atau cyber. Bullying yang

terjadi di internet atau cyber dinamakan dengan cyber bullying. Menurut Ayunintgyas, dkk (2013:7) “pembajakan akun pribadi seseorang, penyebaran berita bohong atau fitnah juga termasuk perilaku cyber bullying

Menurut Roland (2006:9) berpendapat bahwa mobile phone bullying atau juga disebut cyber bullying merupakan Bullying yang dilakukan melalui ponsel, melalui percakapan, pesan teks dan foto adalah masalah yang relatif baru, karena meluasnya penggunaan ponsel. Cyber bullying sama dengan bullying yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah, cyber bullying ini banyak terjadi di media sosial. Kejadian ini dipicu ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Motivasi seseorang melakukan cyber bullying hampir sama dengan bullying. Menurut Syam (2015:78) ada dua faktor seseorang melakukan tindakan cyber bullying faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku (Internal) dan faktor yang berasal dari luar (external).

Menurut Rahayu (2011:7) dampak dari cyber bullying untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Menurut Psikolog anak Vera Itabiliana Hadiwidjojo (Kompas, 2015:11). (dalam Maya, 2015:449) tindakan cyber bullying sering dialami oleh anak yang secara mental terlihat berbeda. Mereka akan cenderung

terlihat pendiam, pemalu, dan akan tertutup. Suminar (2014:2) korban cyber bullying merasa tidak senang pergi ke sekolah, meskipun mereka senang belajar di sekolah namun mereka merasa tidak aman dan merasa terisolasi.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin, tanggal 10 bulan agustus tahun 2015 di SMPN-3 Palangka Raya kelas VIII-7, terdapat peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying yaitu, peserta didik yang cenderung menyebar berita tidak benar melalui akun media sosial yaitu dengan (Broadcast), peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying mengganti foto profil, peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying mengganti nama profil di media sosial dan membuat status dengan kata-kata kotor di akun media sosial. Sehingga membuat peserta didik yang menjadi korban merasa malu marah karena dilihat oleh teman-teman pengguna media sosial lain. Peserta didik melakukan ini tidak hanya sekali tetapi sudah beberapa kali dan tidak hanya dilakukan oleh satu peserta didik tetapi ada beberapa peserta didik lain yang sering melakukan hal yang sama. Berdasarkan wawancara dengan guru BK terdapat peserta didik yang tidak mau kesekolah karna menjadi korban cyber bullying oleh temannya.

Fenomena yang terjadi diantara peserta didik perlu diatasi dengan alternatif bantuan layanan BK yang bisa mengakomodir sejumlah peserta didik tersebut secara bersama-sama agar terpecahnya suatu masalah yang timbul

dari tindakan perilaku cyber bullying yang terjadi salah satu upaya untuk mengurangi perilaku cyber bullying di atas adalah dengan melakukan Layanan Konseling Kelompok. Rusmana (2009:3) layanan konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik atau isu-isu seputar hal-hal yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu.

Kemendikbud (2014:127) layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai tuntutan melalui dinamika kelompok. Gazda 1978 (dalam Astuti, 2012:3) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Gibson & Mitchell (2011:282) tujuan konseling kelompok adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi bagian kelompok tersebut. Menurut Afriana, dkk (2014:6) Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok melalui suasana dinamika kelompok. Menurut Sanyata (2010:3) proses konseling kelompok paling tidak melalui tahap-tahap berupa; tahap awal dalam kelompok, tahap transisi, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dari proses kelompok

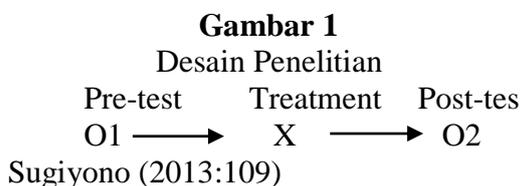
Menurut Palmer (2010) layanan konseling kelompok solution focused brief therapy SFBT merupakan bentuk

konseling singkat yang dibangun diatas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problem yang dihadapinya. Pendekatan konseling yang mempertahankan aspek keefektifan dan efesiensi dalam mewujudkan perubahan merupakan pendekatan yang berangkat dari landasan filosofi pasca modern dan konstruktivisme sosial. Charlesworth dan Jackson (dalam Sari, 2014:7) Konseling kelompok solution focused brief therapy SFBT cocok untuk setting sekolah karena efektif menciptakan perubahan pada diri konseli selama sesi konseling dengan waktu yang lebih singkat. Berdasarkan masalah dan juga pendapat ahli tersebut maka peneliti ingin mengembangkan sebuah strategi layanan konseling untuk melakukan penelitian untuk mengurangi perilaku cyber bullying, alternatif penyelesaian masalah cyber bullying yang peneliti tawarkan bukanlah solusi total, namun hanya sebagai solusi awal. Peneliti melaksanakan penelitian untuk mengurangi perilaku cyber bullying dengan judul: “Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Mengurangi Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap pre-test yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan post-test. Arikunto (2013:3) penelitian

eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.



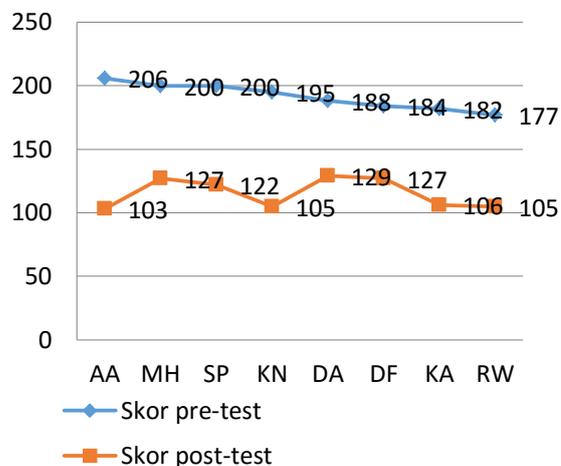
Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya yang berjumlah 35 orang peserta didik. Peneliti mengambil 8 orang peserta didik yang teridentifikasi melakukan perilaku cyber bullying untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156).

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bahan perlakuan berupa buku panduan, skala cyber bullying dan rubrik observasi sebelum instumen itu digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruksi (validitas ahli).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

hasil pengukuran tingkat perilaku cyber bullying dengan menggunakan skala perilaku cyber bullying saat pre-tes dan post-test pada subjek penelitian digambarkan dalam gambar diagram di bawah ini

**Gambar 2**  
Hasil Pre-Test dan Post-Test Pada Subjek Penelitian



Hasil pre-test subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok yang terdiri dari 8 peserta didik yang teridentifikasi sebagai perilaku cyber bullying berada pada kategori sedang dengan rentang skor 206 sampai 177 setelah diketahui skor perilaku cyber bullying pada saat pre-test, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa konseling kelompok SFBT untuk mengurangi perilaku cyber bullying anggota kelompok. Intervensi layanan konseling kelompok SFBT dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat perilaku cyber bullying yang ditunjukkan oleh anggota subjek penelitian. Perubahan tingkat perilaku cyber bullying dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan menggunakan skala perilaku cyber

bullying dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (post-test).

Hasil post-test menunjukkan semua anggota kelompok mengalami penurunan tingkat perilaku cyber bullying dengan perilaku cyber bullying kategori rendah dengan rentang skor 103 sampai 129.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Sample T Test, Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku cyber bullying mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik di Kelas VIII-7 SMPN-3 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Paired-Sample T Test, menunjukkan bahwa perilaku cyber bullying mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76. Artinya “Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku cyber bullying sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

Aminudin, Karyanti

ISSN : 2460-7274

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, B. 2012. *Modul Konseling Individual. Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Afriana, D. Yusmansyah, D. & Utaminingsih. 2014. *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal BK UNILA. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>
- Ayunintgyas, D A. Sarkadi & Timoera D A. 2013. *Efektivitas Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Meredam Perilaku Cyberbullying*. Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Ppkn/ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Creswell, J W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8<sup>th</sup> Ed.)*. Belmont, CA: Brook/Cole.
- Dyastuti, S. 2012. *Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong*. Indonesian

- Journal Of Guidance and Counseling Theory and Application. Universitas Negeri Semarang Indonesia. ISSN 2252-6374*
- Gibson, R L & Mitchell M, H. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Pustaka Belajar Edisi Indonesia.
- Hurlock, E B. 2014. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima* Yogyakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: KEMDIKBUD
- Karyanti, Atmoko, A dan Hitipeuw, I. 2015. *Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying di SMA*. Malang. [Juornal.um.ac.id/index.php/jph](http://Juornal.um.ac.id/index.php/jph).
- Maya, N. 2015. *Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar*. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* ISSN.2442-6962 Vol. 4, No. 3.
- Palmer, S. 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Aplikasi*. Bandung: Risqi Press.
- Roland, E. 2006. *Teachers Guide To The Zero Anti Bullying Centre For Behavioral Research Programmen*. University Of Skavanger: Norway.
- Rahayu, F S. 2011. *Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja*. Jurnal UAJY. <http://ejournal.uajy.ac.id/>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sanyata, S. 2010. *Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok*. Diterbitkan pada Jurnal Paradigma No. 09 Th. V, Januari 2010 ISSN 1907-297X/.
- Sari, D K. 2014. *Keefektifan konseling kelompok singkat berfokus solusi untuk mengurangi perilaku agresif siswa Sma*. Universitas Negeri Malang Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tesis.
- Suminar, D R & Danirmala P. 2014. *Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di Smk Negeri 8 Surabaya*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. ISSN 2301-7082 Volume No. 3.
- Syam, A A. 2015. *Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar*. <http://repository.unhas.ac.id/>
- Utami, Y C. 2014. *Cyberbullying Di Kalangan Remaja, Studi Tentang Korban Cyberbullying Di Kalangan Remaja Di Surabaya*.

Universitas                      Airlangga.  
<http://www.journal.unair.ac.id/>

**EFEKTIVITAS PELATIHAN BER CERITA DENGAN MENGGUNAKAN  
MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERKOMUNIKASI VERBAL PESERTA DIDIK  
RA MAWADDAH PALANGKA RAYA**

Oleh

Eni Lidya Sari, Asep Solikin

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok B yang terdiri dari 4 kelas yaitu sebanyak 67 peserta didik. Jumlah sampel sebanyak 8 peserta didik. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan rumus uji-T (*One Sample Test*) sistem penghitungan menggunakan bantuan program *software SPSS (Statistick package sosial science)* under windows versi 19.00.

Hasil penelitian terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal ditandai kesulitan dalam menyampaikan informasi ketika berkomunikasi sehingga lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikannya, pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik kelompok B terbukti dengan  $t$  tabel  $<$  dari  $t$  hitung ( $1,753 < 24,975$ ) yang artinya pelatihan bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik di RA Mawaddah Palangka Raya

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

**Kata Kunci: Media Boneka Tangan, Berkomunikasi Verbal**

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap

sesuai dengan yang mereka butuhkan. Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk juga anak usia dini. Landasan yuridis mengenai konsep dasar pendidikan anak usia dini tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 dikutip oleh Panggabean (2013: 4-5) yang berbunyi setiap anak

berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan bahasa, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman atau orang di sekitar lingkungannya seperti pendapat Badudu dalam (Utariani, dkk, 2014: 2) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Agiris dalam (Nurrohim dan Anatan, 2009: 3) komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*massage*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Nursalim (2013: 1) menyatakan komunikasi adalah proses penerimaan dan penyampaian pesan dan pemahaman pada waktu yang sama tanpa ada awal dan akhir, sedangkan menurut Astuti, dkk (2013: 2) komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Majid (2014: 285) yang menyatakan bahwa “Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu

Kemampuan berkomunikasi pada anak sesuai rentang usia 4-6 tahun menurut Sujiono (2009: 159) yaitu:

1. Menyebutkan nama-nama huruf/suara.
2. Menunjukkan minat yang tinggi dalam bermain peran (menciptakan kembali pekerjaan orang dewasa, menggunakan kostum dan alat-alat pentas)
3. Berkaitan dengan permainan sosial, biasanya mampu bekerjasama, mempraktekan, bermusyawarah (bermain pura-pura dengan menggunakan peran orang dewasa yang realistis atau nyata).
4. Menunjukkan minat menulis dan membaca kata-kata atau kalimat.

Hurlock dalam (Rosalina 2010: 9) mengatakan bahwa Anak seharusnya sudah memiliki sekitar 20 kata pada usia 18 bulan, dan sekitar 50 kata atau penggalan kata pada usia 24 bulan. Apabila anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dikhawatirkan akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, seperti pendapat Syaodih dalam (Utariani, dkk, 2014: 4) bahwa adanya hambatan dalam perkembangan bahasa anak membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, anak menjadi minder, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada anak kelompok B3 di RA Mawaddah Palangka Raya pada Jumat, 12 Februari 2016 ditemukan beberapa permasalahan dalam berkomunikasi pada peserta didik di lapangan antara lain anak tidak mampu menyebutkan nama, tidak mampu menyebutkan huruf ataupun suara yang diperdengarkan oleh orang lain. Anak berbicara namun

kurang dipahami oleh teman sebayanya, anak kesulitan dalam mengemukakan pendapat, pikiran dan kehendaknya, kesulitan menceritakan pengalaman secara sederhana dan mengulang kalimat yang disampaikan orang lain, anak ragu-ragu menjawab bila ada pertanyaan dari guru serta tidak percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan wali kelas kelompok B3, Ibu Zainah, A. Ma pada hari Senin, 15 Februari 2016 pukul 09.15 WIB (foto terlampir) menyatakan bahwa terkait dengan penggunaan bahasa dalam keseharian anak di sekolah tentunya perlu mendapatkan perhatian yang serius agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sejak dini tentang bagaimana berbicara dengan bahasa yang baik, mengingat berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting sebagai bentuk komunikasi, maka pembelajaran berbahasa harus dimulai sejak dini walaupun tidak harus sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Tahapan-tahapan yang dapat digunakan oleh guru dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak dapat dimulai dari mengenalkan beberapa kata atau kalimat sederhana terlebih dahulu. Dengan mengenalkan beberapa kata-kata sederhana dan sering mengajak anak untuk berkomunikasi, diharapkan kemampuan anak dalam berkomunikasi bisa menjadi lebih baik. Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi, guru

bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Namun dalam proses pembelajaran seyogyanya guru tidak memakai cara yang monoton hanya berdiri di depan kelas untuk bercerita tanpa ada variasi dalam pembelajaran, hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang tertarik, jenuh dan bosan karena pembelajaran lebih banyak didominasi guru tanpa melibatkan anak secara aktif.

Agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak maka dalam proses komunikasi pembelajaran selain suara atau vokal diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran. Dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat mengajak anak berlatih berkomunikasi dengan lebih aktif, ujaran yang masih kurang jelas bisa diperbaiki, dan perasaan takut pada anak dalam menyampaikan keinginannya bisa berkurang. Dalam kegiatan pembelajaran, ada banyak media yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu boneka tangan.

Menurut Daryanto dalam (Marini, dkk, 2015: 4), boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan. Sulianto (2014: 2) menyebutkan dinamakan boneka tangan karena para pemain (guru, siswa, atau orang tua) memainkannya dengan cara memasukkan telapak tangan mereka ke dalam boneka. Hal ini selaras dengan pendapat Gunarti dalam (Sulianto 2014:

2) tentang definisi dan gambaran boneka tangan. Menurut pendapatnya boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan, jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi verbal pada peserta didik di RA Mawaddah dengan menggunakan media boneka tangan khususnya untuk anak kelompok B. Untuk itu peneliti meneliti dengan judul penelitian Efektivitas Pelatihan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Peserta Didik RA Mawaddah Palangka Raya.

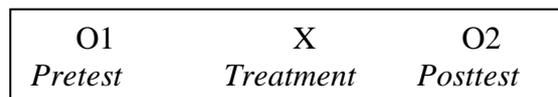
#### METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Menurut Sugiyono (2014:109) mengapa dinamakan *pre-eksperimental design* karena masih terdapat variable luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variable dependen. Hariyanti dan Muhari (2013:3-4) mendefinisikan desain penelitian *pre eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest posttest design* adalah eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perbedaan antara

pengukuran awal dan akhir merupakan efek dari adanya sebuah perlakuan.

**Gambar 1**

Bentuk bagan desain Penelitian



populasi penelitiannya peserta didik kelompok B RA Mawaddah Palangka Raya yang berjumlah 67 orang. Dalam penelitian ini teknik pengmabilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*, instrumen penelitin yang digunakan adalah skala, observasi, wawancara.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kuantitatif peningkatan kemampuan komunikasi siswa bisa dilihat dari perbandingan nilai skor *Pretest* dan *Posttest* yang diperoleh, Berikut rincian perolehan skor *Pretest* dan *Posttest* yang dilakukan peneliti selama proses penelitian.

**Tabel 1**

Hasil Analisis Pretest dan Posttest

No	Inisial Siswa	Skor Tes Pretest	Skor Tes Posttest	Gaint Skor
1	DK	32	42	10
2	MRP	36	42	6
3	MF	25	32	7
4	AZ	26	36	10
5	NH	28	37	9
6	HAR	31	42	11
7	SS	33	39	6

Faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anggota kelompok karena berbagai hal antara lain kemampuan untuk memberikan perhatian, mendengarkan, adanya motivasi mengikuti kegiatan, mampu menafsirkan apa yang mereka fahami, dan termotivasi untuk merespon semua pertanyaan yang ditujukan dan merespon kejadian selama kegiatan pelatihan dilaksanakan.

Alasan mengapa peserta didik mengalami peningkatannya yang berbeda dikarenakan kemampuan yang tidak sama antara satu dan lainnya. Tingkat konsentrasi pada peserta didik juga mempengaruhi hasil dari skor tersebut mengingat bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir dan bahasa pula yang dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya sehingga sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Pada masa akhir usia taman kanak-kanak, anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih banyak melakukan kesalahan berbahasa. Dalam berkomunikasi, anak belajar mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk kata-kata untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya.

Dari interaksi dengan lingkungan itulah maka kemampuan

berkomunikasinya akan menjadi berkembang. Pada anak dengan kemampuan berkomunikasi verbal yang kurang, akan mengalami kendala dalam berkomunikasi, anak kurang berhasil dalam menyampaikan informasi ketika berkomunikasi sehingga lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikannya.

Anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi sedang terbentuk dari hasil belajar di lingkungan sekitar dengan berbagai cara, bisa melalui imitasi (meniru) atau dari kemampuan anak dalam mendengar dan menyimak suatu percakapan yang dilakukan orang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi bisa berjalan efektif atau tidak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu sender (pengirim informasi), receiver (penerima informasi), informasi, feedback, dan media

## **KESIMPULAN**

Kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya pada umumnya baik, namun ditemui beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal, hal ini terlihat dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah, guru kelas dan orang tua peserta didik yang bersangkutan. Kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik di lapangan antara lain anak masih ragu-ragu dalam berbicara, kesulitan dalam menyebutkan nama sendiri, nama orang lain dan nama benda-benda yang ada di sekitar, kesulitan menyampaikan gagasan, pikiran dan kehendak kepada guru dan

temannya, tidak percaya diri saat diminta untuk berbicara dengan guru atau teman-temannya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik dengan diperoleh penambahan skor dari 8 (delapan) peserta didik yang menjadi subyek penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Anita Dewi, dkk. 2013. *Model layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. ISSN 2252-6889
- Hariyanti, Desi Dwi dan Muhari. 2013. *Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya*. Jurnal BK Unesa. Volume 01 nomor 01.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marini, Ketut, dkk. 2015. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PG-PAUD . Volume 3 No. 1
- Nurrohm, Hassa dan Anatan, Lina. 2009. *Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi*. Jurnal Managemen. Vol. 7, No 4
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata
- Panggabean, Ance Juliet. 2013. *Suatu Kajian Tentang Pengetahuan Dasar dan Kegiatan Keterampilan Seni Musik Untuk Mengembangkan Potensi Musik Anak Usia Dini*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN 0853-0203
- Rosalina, Anita, dkk. 2010. *Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini*. Jurnal Psycho Idea. ISSN 1693-1076
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sulianto, Joko, dkk. 2014. *Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal pendidikan. Volume 15 nomor 2.
- Utariani, Ni Komang, dkk. 2014. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Kelompok A*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 Nomor 1
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (studi & karir)*. Yogyakarta. CV Andi Offset

## **BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMPN 1 SELAT KUALA KAPUAS**

**Oleh**

**Ni Wayan Ginanti, Asep Solikin, Heru Nurrohman**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui profil motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas, (2) mengetahui efektifitas program bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas. Metode yang di gunakan penelitian adalah menggunakan rancangan penelitian Tindakan kelas Bimbingan dan Konseling ( PTKBK ) yang berusaha memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang. Untuk teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi dan angket. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat di lihat dari penelitian pre test hasil yang di peroleh 64% dan pada penelitian post test yang diperoleh 95% . Kemudian secara statistik di peroleh harga  $P=000$  yang menunjukkan bahwa harga  $P$  jauh lebih kecil dari 0,05. Yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

**Kata Kunci: Motivasi Belajar, Bimbingan Kelompok.**

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman karena pengaruh era globalisasi pada masa sekarang sudah sangat jelas dapat kita rasakan terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Hal tersebut dapat kita lihat dari pola tingkah laku masyarakat, mulai dari segi penampilan, kebutuhan akan barang dan tidak luput juga kebutuhan akan pendidikan. Pada masyarakat perkotaan atau modern pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat signifikan, bahkan sekarang sudah banyak dapat

kita temukan warga kita Indonesia yang menempuh pendidikan keluar negeri hanya demi sebuah pendidikan yang dikatakan lebih berkualitas dan tentunya hal tersebut lebih banyak mengeluarkan biaya.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang menempuh pendidikan sampai ke luar negeri, hal tersebut bukan berarti pemerintah Indonesia tidak memberi dukungan terhadap pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya Undang-Undang yang berkaitan dengan pendidikan sebagai bentuk

keperdulian pemerintah akan kemajuan masyarakatnya dalam dunia pendidikan. Adapun Undang-Undang yang dimaksud adalah UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pendidikan bermutu dapat diwujudkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang seluruhnya itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan isi UU di atas, sudah sangat jelas dikatakan bahwa konselor juga digolongkan sebagai pendidik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik.

Pendidikan yang bermutu telah ditetapkan oleh pemerintah untuk masyarakatnya, namun dalam penerapannya hal ini harus berjalan secara berdampingan dengan peran pendidik. Hal ini karena, pendidik adalah sosok yang akan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Berarti dalam hal ini, seorang pendidik harus benar-benar dapat menentukan pendekatan yang akan digunakan selama proses pembelajaran, metode, media, model, strategi pembelajaran dan lain-lain yang disesuaikan dengan perkembangan anak atau tingkat jenjang pendidikannya yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berbicara mengenai tingkat jenjang pendidikan, yang termasuk salah satu di dalamnya adalah pendidikan SMP (Sekolah Menengah

Pertama). Peserta didik SMP akan mengalami rangkaian perubahan kejasmanian pada dirinya, peserta didik akan berhadapan dengan sejumlah pendidik yang memegang mata pelajaran tertentu dengan gaya mengajar dan karakter kepribadian yang berbeda-beda. Selain itu, di SMP peserta didik juga akan mempelajari lebih banyak mata pelajaran yang lebih sulit dari SD. Apa yang dihadapi oleh peserta didik di SMP pada umumnya tersebut, tentunya akan mempengaruhi motivasi untuk mendapatkan prestasi dalam kegiatan belajar.

Mc. Donald (Sardiman 2007: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Hull (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 82) yaitu dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Donald (Nashar, 2004:39), motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2009 : 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi agar mendapatkan prestasi dalam belajar, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri individu sendiri) dan eksternal (dari luar diri individu itu sendiri), dimana kedua hal tersebut harus seimbang. Walaupun dengan vasilitas belajar yang kurang, apabila anak tersebut memiliki motivasi belajar yang baik maka dia masih mampu menerima materi yang diajarkan, dan sebaliknya, sebagus apapun vasilitas yang diberikan, apabila dari dalam diri anak tidak ada motivasi untuk belajar maka prestasi anak akan rendah. Oleh karena itu harus ada kerjasama yang baik dari semua pihak sekolah terutama dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) agar mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di SMPN 1 Selat Kapuas pada kelas VIII diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah. Hal tersebut terlihat ketika proses belajar mengajar peserta didik cepat bosan, peserta didik sering terlihat mengantuk didalam kelas, sering keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar kecil, terlambat mengumpulkan tugas, datang terlambat, mengeluh jika diberi tugas yang berat, Terkadang peserta didik sibuk bermain sendiri atau bercanda dengan temannya, bahkan cenderung diam ketika guru menanyakan kembali materi yang telah disampaikan, Peserta didik pun tidak mau bertanya walaupun peserta didik tersebut tidak mengerti, mereka lebih baik diam seolah-olah sudah paham dengan materi yang disampaikan.

Kondisi tersebut apabila dibiarkan maka akan memicu munculnya masalah, sehingga memerlukan layanan yang sesuai. Salah satu layanan yang ada dalam BK yaitu bimbingan kelompok.

Gibson dan Mitchell (2011), yang mengatakan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas yang terencana dan terorganisasi. Hartinah (2009: 4-5) mengemukakan bimbingan kelompok adalah :Teknik pendekatan secara kelompok, yaitu bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus sehingga beberapa orang atau individu sekaligus dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan.

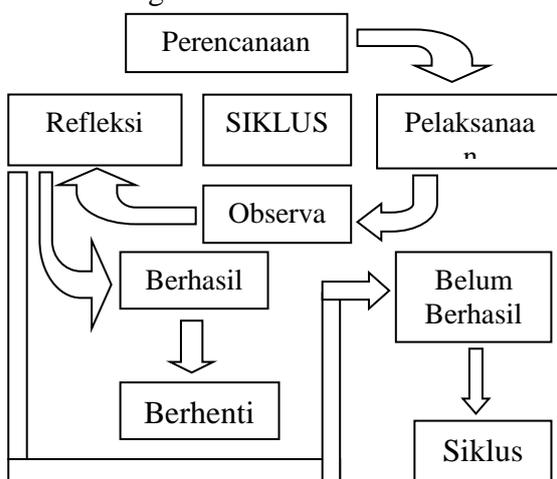
Rusmana (Nurnaningsih, 2011: 271) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau upaya pengembangan pribadi. Romlah (2001: 3) mengemukakan definisi bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Bimbingan Kelompok untuk

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMPN 1 SelatKuala Kapuas.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah PTBK (Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling). Diknas (Badrujaman, 2012 :12), Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling (PTBK) merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pengembangan keputusan memperlarisutau masalah, mencari solusi serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas khusus. Subjek Penelitian Tindakan dalamBimbingan Konseling (PTBK) ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Selat Kuala Kapuas yang berjumlah 96 orang. Adapun model kerja dalam bentuk dua siklus, dengan diagram siklus sebagai berikut.



Instrument penelitian yang digunakan yaitu skala, lembar observasi dokumentasi. Sugiyono(2013: 167) mengatakan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan

sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga bila alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran, akan menghasilkan data kuantitatif .

**HASIL DA PEMBAHASAN**

Hasil layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada 6 orang peserta didik kelas VIII di SMPN 1Selat Kuala Kapuas untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah motivasi belajar, bimbingan kelompok yang diberikan melalui 3 sesibimbingan kelompok siklus I. Hal ini terlihat pada (1) indikator tekun menghadapi tugas sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 90% pada sedang. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 99% (2)Indikator ulet menghadapi kesulitan yang dilakukan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 89% pada kategori sedang, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada 100%. (3) indikator menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 56% pada katagorisedang, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada 100% (4) indikator lebih senang bekerja sendiri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 90% pada kategori sedang , setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada 100%,(5) indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 86%pada katagori rendah, setelah diberikanlayanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 100%, (6) indikator dapat mempertahankan

pendapatnya sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 79% pada kategori rendah, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 100%, (7) indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 78% pada kategori rendah, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 100%, (8) indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 78% pada kategori rendah, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 100%.

**Tabel 1**

Peningkatan Motivasi Belajar

Subjek	Pretes	Postes
ADS	83	112
CTW	88	100
YHK	86	107
FE	85	106
SN	81	125
AN	76	127

Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat diupayakan dengan layanan bimbingan kelompok. Hasil ini terlihat setelah siklus I dilaksanakan. Peserta didik menunjukkan perkembangan yang baik, terlihat beberapa peserta didik sudah berani berpendapat, berkonsentrasi, memperhatikan guru menjelaskan, mau bertanya, dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan data yang sudah

dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini berhasil dilaksanakan, setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar 6 orang peserta didik tersebut menjadi meningkat dengan persentase 100%. Maka tidak perlu untuk dilakukan tindakan lebih lanjut/siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Motivasi Belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok. Berdasarkan hasil posttest, secara umum rata-rata motivasi belajar peserta didik setelah diberi layanan bimbingan kelompok naik sebesar 190.63. Setelah diadakan uji efektivitas model diketahui bahwa  $t_{hitung} = -8.638$ . Jika nilai  $p$  adalah  $0.000$  dan nilai  $\alpha = 0.05$  maka  $0.007 < 0.05$  yang berarti mendekati nilai  $0$  sehingga signifikan atau nilai  $p < \alpha$  sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau sama dengan  $H_1: t_{hitung} < t_{tabel}$ . Penolakan  $H_0$  berarti ada perbedaan antara rata-rata tingkat motivasi belajar dari hasil Pretest dan Posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Badrujaman. 2012. *Penelitian tindakan bimbingan konseling*. Jakarta: indeks

- Dimiyati, mudjiono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rieneka cipta
- Gibson R.L dan M.H mitchell. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Hamzah uno. 2009. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: bumi aksara
- Hartinah sitti. 2009. *Konsep dasar Bimbingan kelompok*. Bandung: PT refika aditama
- Nashar. 2004. *Peran motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. jakarta: Delia press
- Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa*. Jurnal BK UPI edisi Khusus no 1 agustus 2011. Issn:1412-565x
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Bandung: rajawali pers
- Tatik romlah. 2001. *Teori dan praktik bimbingan kelompok*. Malang: UM Press

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BERBANTUAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENURUNKAN PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK****Effectiveness Of Helpful Groups Of Problem Solving Techniques To Reduce Behavior Of Breaking Students**<sup>1</sup>Elza, <sup>2</sup>Dina Fariza TS<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**

Juni 2017

**Dipublikasi**

Agustus 2017

**\*E-mail:**

dinafarizats@gmail.com

**Orchid:****ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui tingkat perilaku membolos pada peserta didik dan mengetahui keefektifitasan layanan konseling kelompok berbantuan metode problem solving untuk menurun kanperilaku membolos pada peserta didik. Metodologi penelitian yang dipakai yaitu experiment. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMA negeri 2 plangkaraya dengan sampel kelsa X SMA negeri 2 palangkaraya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsleing kelompok dengan teknik problem solving efektif untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik, dibuktikan dengan skor pretest dan postes skala yang sudah di bagikan kepada 8 peserta didik LA (148) berkurang mnejadi 60, EDL (125) berkurang menjadi 55, Awn (121) berkurang menjadi 73. RFBB (154) berkurang menjadi 98, AYS (152) berkurang menjadi 131, pns (114) berkurang menjadi 57, gesp (132) berkurang menjadi 55 dan ET (127) berkurang menjadi 72 terjadi penurunan rata-rata hasil pre-test dan post-test. Penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 69.00, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 65.13. Maka dari itu konseling kelompok dengan teknik *problem solving* baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.

**Kata kunci:** konseling kelompok, teknik problem solving, perilaku membolos**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the level of truant behavior in students and find out the effectiveness of group counseling services assisted by problem solving methods to decrease truant behavior in students. The research methodology used is the experiment. The population in this study were 2 plangkaraya public high school students with sample X SMA Negeri 2 palangkaraya. The results showed that group counseling with effective problem solving techniques to reduce students' truant behavior was evidenced by the scale pretest and posttest scores that had been distributed to 8 LA students (148) reduced to 60, EDL (125) reduced to 55, Awn (121) reduced to 73. RFBB (154) reduced to 98, AYS (152) reduced to 131, pns (114) reduced to 57, gesp (132) reduced to 55 and ET (127) reduced to 72 resulting in a decrease in the average pre-test and post- results test. The decrease in the initial average was 191.50 to 69.00, with an average decrease of 65.13. So from that group counseling with good problem solving techniques to be applied to the world of education as one form of guidance and counseling services at school.*

**Keywords:** group counseling, problem solving techniques, truant behavior

## **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling yang sedang dikembangkan di Indonesia ini adalah bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perkembangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih mengutamakan dan mengedepankan berbagai bentuk dan jenis layanan yang memungkinkan peserta didik dapat mengurangi perilaku yang dapat menjadi permasalahan peserta didik di sekolah dan terkembangnya segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Yang membantu peserta didik dalam menangani masalahnya di sekolah yaitu konselor dan guru-guru yang ada di sekolah, di dalam lingkungan sekolah guru bisa berkolaborasi dengan profesi pendidik lain, selain guru yaitu konselor dan pengembang kurikulum.

Adapun tugas-tugas konselor di sekolah adalah untuk membantu peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, akademik dan karier. Dalam bidang pribadi yang dimana permasalahan peserta didik mengenai tentang permasalahan pribadi dalam pergaulan, keluarga dan hubungan pribadi lawan jenis. Dalam bidang akademik permasalahan peserta didik menghadapi pelajaran di sekolah, motivasi belajar dan tingkat akademik di sekolah. Dalam bidang sosial peserta didik dengan pergaulan, hubungan antara guru dan peserta didik dan cara bersosialisasi peserta didik. Dalam bidang karier peserta didik dengan masa depannya dalam mengambil jurusan, pemilihan pekerjaan serta pemilihan jurusan peserta didik setelah lulus sekolah.

Salah satu bidang garapan pada bimbingan dan konseling di sekolah adalah

bidang pribadi peserta didik mengenai permasalahan peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran, adanya perkelahian antar teman, membully sesama teman di sekolah, melanggar tata tertib yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di sekolah SMA 2 Palangka Raya pada hari Selasa tanggal 21 Desember 2015, peneliti mendapati fenomena yang peserta didiknya ketahuan membolos pada saat jam pelajaran berlangsung dengan berbagai alasan yang diucapkan peserta didik seperti halnya dengan alasan izin pulang mengambil tugas yang ketinggalan di rumah dan pada akhirnya peserta didik tidak kembali ke sekolah, izin berpura-pura sakit ke Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang ternyata di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) peserta hanya ingin bersantai untuk tidur-tiduran dan tidak sakit, peserta didik yang keluar sekolah tanpa meminta surat ijin dari sekolah, peserta didik yang memiliki perilaku membolos dapat mempengaruhi teman-temannya, sampai membolos untuk merokok di luar sekolah.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik yaitu perilaku membolos dengan bermacam-macam alasan dari peserta didik untuk membela diri mereka agar tidak mendapatkan hukuman yang berat atau dapat surat panggilan orang tua serta surat pelanggaran tata tertib, perilaku membolos juga termasuk dalam kenakalan remaja yang terjadi di sekolah dan dapat berakibat buruk pada peserta didik itu sendiri bahkan akan berakibat buruk juga kepada teman, keluarga dan lingkungan sosialnya. Menurut Kartono (2014: 21), menyatakan bahwa: "Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila."

M. Andi Setiawan (2016: 24) Membolos sebagai perilaku yang tidak tepat karena individu kurang bisa dalam memuaskan

kebutuhannya, akibatnya kehilangan sentuhan dengan realita objektif, seseorang tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitanya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realita

Tidak hanya menggunakan layanan konseling kelompok saja peneliti juga menggunakan teknik problem solving dalam membantu peserta didik yang teridentifikasi membolos atau pernah membolos dapat mengurangi perilaku membolos dan peserta didik mampu memahami pada saat pelaksanaan teknik problem solving. M. Andi Setiawan (2015: 9) Konseling kognitif behavior memiliki beraneka ragam teknik yang dapat digunakan. Salah satu teknik yang dipandang efektif adalah teknik problem solving. Menurut Majid (2012:142) menyatakan bahwa “Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.”

Problem solving menurut Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E (2004: 9) dalam M. Andi Setiawan (2015: 34) yaitu: (1) mendefinisikan masalah, (2) menghasilkan alternatif, (3) membuat keputusan, dan (4) mengevaluasi solusi. M. Andi Setiawan (2015: 34) Konseling kelompok teknik problem solving adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif.

Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah peneliti mendapatkan hasil yaitu ada 8 peserta didik yang kedapatan membolos pada saat jam pelajaran, dan hasil observasi pada saat

peserta didik yang kedapatan membolos berada di ruangan Bimbingan dan Konseling (BK) sedang mengisi surat pelanggaran tata tertib karena membolos pada saat jam pelajaran. Dari surat pelanggaran tata tertib tersebut data skunder berupa surat pelanggaran tata tertib yang di dapat dari guru BK, bahwa peserta didik yang melanggar tata tertib yaitu membolos pada jam pelajaran data ini yang membuktikan bahwa peserta didik yang di teliti benar-benar melakukan perilaku membolos

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sanjaya (2013) “Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya”. Menurut Arikunto (2013: 3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eksperimen adalah metode penelitian yang mencari besarnya pengaruh dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku membolos dengan menggunakan skala perilaku membolos saat *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek dilengkapi dengan deskripsi perubahan dan perubahan pada diri peserta didik masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian.

**Table 1**  
 Hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian

Peserta didik	Skor <i>pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
LA	148	Tinggi	60	Sangat rendah
EDL	125	Sedang	55	Sangat Rendah
AWN	121	Sedang	73	Rendah
RFBB	154	Tinggi	98	Sedang
AYS	152	Tinggi	131	Tinggi
PNS	114	Sedang	57	Sangat rendah
GESAP	132	Tinggi	55	Sangat rendah
ET	127	Sedang	72	rendah

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil simpulan bahwa adanya penurunan perilaku membolos pada peserta didik dilihat dari sebelum diberikan intervensi dan sesudah intervensi. Layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dapat dikatakan Menurunkan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI IPA di SMA 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Karena terjadi penurunan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 69.00, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 65.13. Maka dari itu konseling kelompok dengan teknik *problem solving* baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling disekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada
- M. Andi Setiawan. 2016. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa. *Suluh Jurnal Bimbingan dan Konseling, Agustus 2015, Volume 1 Nomor 1, (33 – 36) ISSN: 2460-727*

- M. Andi Setiawan. 2015. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa. *Suluh Jurnal Bimbingan dan Konseling, Agustus 2015, Volume 1 Nomor 1, (33 – 36) ISSN: 2460-727*.
- M. Andi Setiawan. 2015. Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling 4 (1) (2015) ISSN 2252-6889*.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

**MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MENGGUNAKAN  
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA PESERTA DIDIK  
SMA N 4 PALANGKA RAYA**

**Improving Self-Confidence Of Students Using Group Bimbingan With  
Participants Of Sociodrama Techniques In Sma N 4 Palangka Raya**

<sup>1</sup>Esthi Puspitarini, <sup>2</sup>M. Fatchurahman

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**

Juni 2017

**Dipublikasi**

Agustus 2017

**\*E-mail:**

dinafarizats@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Metodologi penelitian yang dipakai yaitu experiment. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMA negeri 4 plangkaraya. Terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya "Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya". menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-tes* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*. Hasil uji *pre-tes* dan *post-tes* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig. < taraf nyata* ( $\alpha/2 = 0,11$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-tes* 43 % dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test* 70 %, sehingga diketahui bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA N – 4 Palangka Raya

**Kata kunci:** percaya diri, bimbingan kelompok, teknik sosiodrama

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine whether group counseling with sociodrama techniques could improve students' self-confidence. The research methodology used is the experiment. The population in this study was 4 plangkaraya public high school students. There is an increase in students' self-confidence after the *pre-test* and *post-test* means "Guidance for Sociodrama Techniques To increase students' self-confidence in Palangka Raya N-4 High School". intervention in the form of a *post-test*. The results of the *pre-test* and *post-test* test can be calculated to obtain information that the value of *Asymp. Sig. (2-tailed)* is 2.539. Because the value of *Asymp. Sig. < real level* ( $\alpha / 2 = 0.11$ ) then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. That means there is an increase in students' self-confidence after the *pre-test* and *post-test*. The analysis shows that students in the experimental group experienced an increase in scores from before getting a *pre-test* intervention 43% and after getting an intervention in the form of a 70% *post-test*, so it is known that sociodrama techniques can increase the confidence of Palangka Raya N-4 High School students

**Keywords:** confidence, group guidance, sociodrama techniques

## PENDAHULUAN

Menurut Rosita (2012:18) Rasa kurang percaya diri di lingkungan masyarakat sekarang saat ini sungguh mengkhawatirkan berkenaan dengan lingkungan yang kurang adanya rasa kasih sayang, kurangnya dukungan orang tua serta tidak adanya hubungan komunikasi yang baik antar sesama, Terutama pada masa SMA kurangnya rasa percaya diri ini sering terjadi.

Menurut Angelis (Suhardita, 2011:131), dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu: 1) Tingkah laku, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, 2) Emosi, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan 3) Spiritual, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase remaja akhir. Menurut Aristoteles (Yusuf 2012:20) menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu kedalam tiga tahapan. Siswa SMA berada pada tahap ketiga yaitu dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja / pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa).

Menurut Yusuf (2012:26) masa usia sekolah menengah masa remaja akhir setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Palangka

Raya pada hari senin, tanggal 14 Maret 2016, terdapat siswa yang kurang percaya diri, siswa jarang berkomunikasi dengan temannya (diam saja), siswa sering menyendiri (duduk sendirian di kelas pada jam istirahat), siswa tidak mau bertanya kepada guru jika ia tidak mengerti dalam mata pelajaran yang sedang berlangsung (siswa diam saja saat di tanya guru tidak menjawab). Serta terdapat siswa yang Menutup diri (siswa tidak mau bergaul dengan teman-teman sekelasnya), padahal manusia merupakan makhluk sosial, artinya ia membutuhkan hubungan dengan manusia lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang mengalami suatu permasalahan yang memberatkan diri memerlukan teman berbagi untuk memotivasi dan membantunya meringankan beban yang dialaminya sehingga ia merasa lega dan percaya diri.

Untuk memperoleh kejelasan mengenai keadaan siswa yang ingin diteliti, maka dilakukan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Hasil wawancara dengan guru BK di sekolah sebagai berikut: Wawancara dilakukan di SMA Negeri 4 Palangka Raya pada hari senin tanggal 21 Maret 2016. Hasil dari wawancara dengan bapak Edy guru BK di SMA Negeri 4 Palangka Raya terutama di kelas X ini ada delapan orang siswa yang mempunyai kurang percaya diri, sering menyendiri, tidak mau bertanya kepada guru jika ia tidak mengerti dalam mata pelajaran yang sedang berlangsung, Menutup diri. Berdasarkan Fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan teknik sosiodrama. Sehingga penulis mengadakan penelitian dengan judul: “Meningkatkan kepercayaan diri siswa menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada peserta didik SMA Negeri 4 Palangka Raya”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sanjaya (2013) “Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya”. Menurut Arikunto (2013: 3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”. Pendekatan experiment yang digunakan dalam penelitian ini yaitu digunakan kuasi experiment yang memiliki kelompok control dalam penelitiannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Parameter uji: Jika  $t \text{ tabel} \geq t \text{ hitung}$  maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak. Jika  $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$  maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Hasil uji *pre-test* dan *post-test* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig. < taraf nyata* ( $\alpha/2 = 0,11$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya “Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya”. Menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-test* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*.

Perhitungan hipotesis menggunakan bantuan SPSS 21.00. Hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.00 Karena  $H_a$ : Adanya peningkatan kepercayaan diri bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N – 4 Palangka Raya.  $H_0$ : Tidak ada peningkatan kepercayaan

diri bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diketahui bahwa pada hasil uji *pre-test* dan *post-test* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig. < taraf nyata* ( $\alpha/2 = 0,11$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-test* 43 % dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test* 70 %, sehingga diketahui bahwa teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA N – 4 Palangka Raya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kalteng pos. 2015. *Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia*.  
<http://kaltengpos.web.id/berita/detail/16938/jumlah-pengguna-internetdi-indonesia-terbesar-di-dunia>. Diunduh pada hari senin tanggal 5 April 2015 pukul 16.35 WIB.
- Lesmana, Aditya. 2012. *Analisis pengaruh media sosial tweeter terhadap pembentukan Band attachment*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Mujib, Muhammad. 2013. *Pengaruh penggunaan internet terhadap hasil belajar peserta didik SMA di kota Yogyakarta*. Universitas Islam negeri sunan kalijaga. Yogyakarta.
- Purnama, Hadi. 2011. *Media sosial di era pemasaran*. Corporate Ana marketing Communications. Jakarta

---

**KEEFEKTIFAN CINEMA EDUCATION PADA PELATIHAN KETERAMPILAN  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA PESERTA**

**Effectiveness Of Cinema Education In Training Skills Making Decision Career  
In Participants**

<sup>1</sup>Kartini Ningsih, <sup>2</sup>Karyanti

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

---

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**

Juni 2017

**Dipublikasi**

Agustus 2017

**\*E-mail:**

dinafarizats@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan *cinema education* pada keterampilan pengambilan keputusan karir untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karir pada peserta didik SMK Al-Ishlah. Rancangan penelitian ini menggunakan *Single Subject Design (SSD)* dengan *multiple treatment* dan didukung dengan model pengukuran berulang (*repeated measure*). Subjek penelitian ini adalah 8 peserta didik kelas X SMK Al-Ishlah Palangka Raya yang terindikasi sebagai peserta didik berperilaku kurangnya keterampilan pengambilan keputusan karir cenderung rendah, sedang, dan tinggi dari rubik observasi fase *baseline*, intervensi 1, intervensi 2, dan intervensi 3. Analisis data menggunakan analisis visual dengan memperhatikan perubahan *level* dan *trend*. Hasil analisis menunjukkan ke delapan subjek pada fase *baseline* memiliki kurangnya perilaku keterampilan pengambilan keputusan karir cenderung rendah. Pada fase intervensi 1 menggunakan *cinema education* ke delapan subjek mengalami peningkatan kategori dari kategori rendah menjadi sedang.

**Kata kunci:** Teknik Cinema Education, Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effectiveness of cinema education services in career decision-making skills to improve career decision-making skills in SMK Al-Ishlah students. The design of this study uses Single Subject Design (SSD) with multiple treatments and is supported by a repeated measure model. The subjects of this study were eight students of class X of SMK Al-Ishlah Palangka Raya who indicated as students behaving lack of career decision making skills tended to be low, moderate, and high from the basics observation phase, intervention 1, intervention 2, and intervention 3. Analysis data uses visual analysis by paying attention to changes in levels and trends. The results of the analysis showed that the eight subjects in the baseline phase had a lack of behavioral career decision making skills that tended to be low. In the intervention phase 1 using education cinema to eight subjects experienced an increase in categories from low to moderate categories.*

**Keywords:** Cinema Education Technique, Career Decision Making Skills

## PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Santrock (2007: bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun yaitu masa remaja awal, 15 – 18 tahun yaitu masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun yaitu masa remaja akhir. Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Super (Gladding 2012:411) masaremajanya eksplorasi (usia 14-24), mempunyai tiga sub tahapan: tentatif (usia 14-17), transisi (usia 18-21), dan percobaan (usia 21-24). Tugas utama pada tahap ini adalah eksplorasi secara umum tentang dunia pekerjaan dan secara khusus tentang karier yang disukai. Menurut Santrock (2003:140), usia remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan karir yang diminati.

Persaingan di era globalisasi ini semakin ketat banyak hal yang harus disiapkan dan memiliki bekal dalam meningkatkan kualitas diri dan kesiapan diri, salah satunya adalah pilihan karir agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam hidup. Peserta didik perlu menambah dan meningkatkan kualitas diri, maka salah satu langkah konkret adalah dengan mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, baik secara formal dan nonformal. Khususnya pendidikan secara formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan peserta didik untuk siap terjun ke dunia kerja memerlukan berbagai informasi karir, sehingga peserta didik dapat melakukan pengambilan keputusan karir.

Perkembangan karir terletak pada pentingnya pengambilan keputusan karir untuk seumur hidup. Kurangnya informasi mengenai karir akan membuat peserta didik kesulitan dalam membuat keputusan karir. Menurut Gladding (2012:417) kesulitan pengambilan keputusan karir berhubungan dengan tiga faktor yang ada baik sebelum maupun selama proses pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) kurangnya kesiapan; (b) kurangnya informasi, dan (c) informasi yang tidak konsisten.

Menurut Flores, dkk (Ardiyanti, 2015:3) pengambilan keputusan karir adalah keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan membuat keputusan karir. Menurut Tolbert (Widyastuti, 2013:233-34), pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis dimana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan.

Pengangguran paling banyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMK mencapai 12,65 persen dari total jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran SMK bahkan terus meningkat jika dibandingkan dengan periode Agustus 2014 yang mencapai 11,24% dan Februari 2015 9,05% (News republica. co. id, Jumat 06 November 2015) fenomena di beberapa daerah di Indonesia, pengangguran terbanyak berasal dari pesertadidik SMK. Seperti halnya yang terjadi di beberapa daerah tersebut, tingkat lulusan SMK yang menjadi pengangguran di Palangkaraya cenderung mengkhawatirkan. Hal ini terjadi dikarenakan salah satunya peserta didik sulit melakukan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan wawancara pada salah satu peserta didik pada hari Selasa, 12 Januari 2016 di SMK Al-Ishlah Palangkaraya ditemukannya

peserta didik cenderung kurang memahami minat yang dimiliki masih bingung untuk memutuskan tujuan setelah lulus sekolah sehingga, bingung untuk memutuskan karir masa depan, peserta didik cenderung kurang mengetahui bakat yang dimiliki sehingga, bingung untuk menentukan keputusan karir masa depan, peserta didik peserta didik kurang mengetahui kemampuan yang dimiliki, dan peserta didik yang berbeda dukungan dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK secara tidak terstruktur pada hari Rabu, 13 Januari 2016 di SMK Al-Ishlah Palangka Raya pihak sekolah beserta guru BK telah mengupayakan bantuan berupa layanan BK, namun guru belum mengembangkan sebuah strategi dalam membantu pengambilan keputusan karir. Fenomena yang terjadi pada peserta didik maka perlu diatasi dengan beberapa bantuan layanan BK yang bisa membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang timbul dari peserta didik yaitu kurang terampilnya melakukan pengambilan keputusan karir yang terjadi

Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (Tohirin, 2013:152) layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Tujuan umum layanan penguasaan konten menurut Kemendikbud (2014:17) layanan penguasaan konten, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter yang terpuji. Hal ini sejalan menurut Tohirin (2013:153) tujuan layanan konten, yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten tertentu secara terintegrasi

dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Layanan penguasaan konten yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karir peserta didik. Peneliti akan mengembangkan sebuah strategi bantuan untuk membantu pengambilan keputusan karir di sekolah berupa pelatihan keterampilan pengambilan keputusan karir dengan teknik *cinema education*.

Packer (Mamahit, 2013:14) Metode *cinema education* merupakan metode dimana menggunakan film sebagai sarana pembelajaran peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar. Film merupakan bentuk komunikasi yang berada pada tingkat *medium*, hal ini dikarenakan menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi itu dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis.

Metode *cinema education* atau pembelajaran melalui film merupakan metode yang efektif baik dalam melakukan pembelajaran, intervensi, dan bimbingan. *Cinema* atau film menghasilkan dampak emosional yang cukup kuat untuk mendemonstrasikan konsep abstrak dari sebuah teori Champoux (Mamahit, 2013:15).

Menurut Saberan (2012:22) film adalah seperangkat alat yang dapat menampilkan gambar bergerak dan suara yang digunakan sebagai alat bantu belajar dalam menyampaikan pesan pengetahuan ide dan bahan pembelajaran.

Menurut Munadi (Prastowo, 2014: 346) video dapat mengatasi keterbatasan jarak dan waktu; dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan; pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat; dapat mengembangkan imajinasi peserta didik; sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang; sangat baik untuk menjelaskan suatu proses

dan dapat menjelaskan suatu keterampilan. Menurut teori Bandura (Hambali dan Jaenudin, 2013:159-160) keuntungan dari menggunakan media film memiliki empat proses penting, diantaranya adalah perhatian, pemertahanan, produksi, dan motivasi.

Peserta didik yang tidak tepat dalam pengambilan keputusan karir, maka akan timbul permasalahan psikologis dan akademik. Jika dibiarkan tanpa ada upaya penanganan bukan tidak mungkin pada masa yang akan datang terjadi lagi maka perlu ditangani. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka dilakukan penelitian menggunakan judul "Keefektifan Cinema Education Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir Pada Peserta Didik SMK Al-Ishlah Kelas X Palangka Raya

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pre-eksperimen dengan desain *multiple treatment* dan didukung dengan model pengukuran berulang (*repeated measure*), yang diadaptasi dari desain *Repeated measured design*. SSR dengan desain ini merupakan salah satu bentuk penelitian *within group design* Cresswell (Mamahit, 2013:58). Bentuk pelaksanaan eksperimen ini adalah eksperimen dengan menggunakan kelompok yang telah ada tanpa perlu melakukan proses random maupun kelompok kontrol. Dengan demikian kelompok eksperimen menjadi kelompok kontrol bagi dirinya sendiri. Pemilihan metode penelitian eksperimen ini didasarkan pada alasan bahwa metode ini menguji secara langsung pengaruh suatu variable terhadap variabel lain (Sukmadinata, 2011: 194).

*Single Subject Design* yang digunakan adalah desain A-B-C-B. Desain ini digunakan untuk meneliti efektivitas dua atau lebih intervensi (variabel dependen) terhadap pengembangandari desain A-B-A-B Barlow & Hersen (Mamahit, 2013:58). Kondisi C dalam

A-B-C-B, merupakan kondisi *withdrawal* atau *reversal*, yaitu kondisi menarik treatment atau metode yang digunakan dalam intervensi (kondisi B) namun tetap melakukan pengamatan atau pengukuran pada target perilaku. Desain ini dipilih oleh peneliti dikarenakan desain *multiple treatment* menunjukkan adanya control terhadap variable bebas yang lebih kuat Barlow & Hersen (Mamahit, 2013: 58). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keefektifan *cinema education* terhadap pelatihan keterampilan pengambilan keputusan karir, maka desain *multiple treatment* merupakan desain yang paling representative untuk penelitian ini, karena memiliki validitas internal yang lebih baik dari desain yang lain. Dasar pertimbangan penggunaan rancangan design ini adalah: (1) rancangan ini merupakan design yang cocok dan dapat diaplikasikan dalam penelitian ini, yaitu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karir; (2) rancangan ini merupakan design yang tepat untuk menguji hipotesis; dan (3) design ini dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variable terikat dapat dinilai.

Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan film yang dianggap dapat meningkatkan pengambilan keputusan karir. Dengan demikian rancangan desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil skala subjek yang diberikan oleh peneliti, maka terdapat kedelapan subjek yang kebingungan akan bakat minat, ragu-raguterhadap keputusan yang dipilih, peserta didik mengikuti ajakan teman, dan berbedanya dukungan orang tua dalam mengambil keputusan.

Pengamatan dalam kemampuan pengambilan keputusan dengan model LENA (*logic, empirical, normatif*, dan afeksi). Pertama,

pada tahap menentukan tujuan, subjek belum dapat merumuskan tujuan dengan jelas dan ragu menetapkan tujuan. Perlunya peneguhan dari pihak luar untuk meyakinkan tujuan yang dibuatnya benar. Kedua, tahap mengumpulkan informasi, mayoritas subjek bingung mengidentifikasi informasi. Subjek cenderung mencari informasi pada teman, acuh pada pentingnya informasi, bingung untuk mencari informasi yang tepat, informasi apa yang dibutuhkan, sehingga belum selaras dengan tujuan yang diutarakan. Hal itu sesuai dengan pendapat Gladding (2012:417) kesulitan pengambilan keputusan karir berhubungan dengan tiga faktor yang ada baik sebelum maupun selama proses pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) kurangnya kesiapan; (b) kurangnya informasi, dan (c) informasi yang tidakkonsisten.

Ke tiga, pada tahap menyusun pilihan, subjek kurang percaya diri dan dukungan yang berbeda dengan orang tua. Pembuatan pilihan subjek kurang relevan atau belum disesuaikan dengan tujuan. Subjek belum mampu mengaitkan antara informasi, norma dan *belief* ke dalam pembuatan pilihan. Subjek menyusun pilihan hanya didasarkan pada keyakinan diri sendiri dan cenderung menguntungkan untuk dirinya. Peserta didik membuat pilihan tanpa mempertimbangkan bakat dan minat yang dimiliki. Sehingga peserta didik cenderung kurang mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan. Menurut Flores, dkk (Ardiyanti,2015:3) pengambilan keputusan karir adalah keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan membuat keputusan karir.

Keempat, pada tahap mengidentifikasi dan mengevaluasi kemungkinan serta konsekuensi, subjek kesulitan dalam mengenali kemungkinan dan konsekuensi. Kelima, pada tahap membuat keputusan, dampak dari kesulitan mengidentifikasi informasi, menyusun pilihan, dan bingung dalam menganalisa kemungkinan, berpengaruh

pada tahap terakhir yaitu memutuskan sesuatu pada pembuatan keputusan. Menurut Tiedeman dan O'Hara (Sharf, 2006 :117) membagiantisipasi dalam membuat keputusan menjadi empat proses, yakni eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi.

Selama pemberian intervensi, peneliti membaginya kedalam dua tahap diantaranya dengan menggunakan *cinema education*/ menonton film dan tanpa film yang digantikan dengan pemberian layanan penguasaan konten namun tetap dalam pengukuran. Intervensi dilakukan dalam 10 sesi yang menggambarkan 6 menggunakan *cinema education* selama 90 menit dan 2 tanpa menonton film selama 80 menit.

Tahapan yang dilakukan seelama intervensi adalah : 1) *Introduction* (pengantar), subjek akan mendapatkan gambaran karakteristik, dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan; 2) *watch* (nonton), subjek melihat film dengan sesekali diberhentikan yang mengandung unsur keterampilan keputusan karir dan menunjukkan aspek-aspek yang berkaitan; 3) *Discussion* (diskusi), setelah menonton subjek diajak untuk mendiskusikan tokoh dan apa yang terjadi dalam film itu khususnya berkaitan dengan tujuan; 4) *Reflection* (refleksi), tahap ini peneliti melakukan empat proses yaitu *ground* (menjawab pertanyaan) yang terdapat pada panduan refleksi untuk mengungkapkan kesan dan pemahaman mendasar yang diperoleh oleh subjek, *understand* (mengurai pemahaman) subjek diajak untuk mengurai pemahaman yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas melalui perbandingan pada pengalaman yang serupa dalam kehidupan nyata, *revised* (merancang langkah) subjek merancang langkah berdasarkan pengalaman belajarnya yang menginspirasi dan menggugah pribadi subjek yang mengadaptasi strategi pengambilan keputusan yang telah mereka pelajari melalui refleksi film ke dalam dunia nyata mereka, *use* (penerapan) merupakan

tahap akhir peneliti ingin mengetahui bagaimana rancangan atau tindakan yang akan dilakukan subjek. Menurut Packer (Mamahit, 2013:14) Metode *cinema education* merupakan metode dimana menggunakan film sebagai sarana pembelajaran peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar.

Berdasarkan paparan analisis data bab IV, subjek mengalami peningkatan dari sesi ke sesi. Beberapa subjek tidak langsung mengalami perubahan saat intervensi diberikan. Hal ini menunjukkan adanya latensi yang dialami beberapa subjek. Subjek membutuhkan waktu penyesuaian dengan *cinema education* dan tanpa film dalam intervensi. Secara keseluruhan, kemampuan ke delapan subjek meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor dari fase *baseline* sampai ke intervensi dengan *cinema education* dan tanpa film. Perubahan *level* terjadi antar kondisi menunjukkan peningkatan yang diikuti dengan *trend* yang bergerak naik. Peningkatan *level* dari fase *baseline* sampai dengan fase intervensi *cinema education* dan fase intervensi tanpa film menunjukkan perubahan positif. Perubahan *level* dan *trend* diikuti dengan skor subjek yang diperoleh dari skala keterampilan pengambilan keputusan karir yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Terdapat perubahan *mean* hal ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi subjek sebelum dan sesudah intervensi. Dengan paparan data tersebut menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada kondisi subjek, dapat diinterpretasikan bahwa metode *cinema education* efektif dalam melatih keterampilan pengambilan keputusan karir.

#### **Dampak metode *cinema education***

Pada tahap intervensi dengan menggunakan metode *cinema education*, kondisi subjek cenderung meningkat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dampak penggunaan film mampu memunculkan kemampuan individu di berbagai tahapan

dalam proses pengambilan keputusan pribadi. Pada fase intervensi tanpa film, menunjukkan adanya penurunan di beberapa subjek, cenderung stabil, dan tetap ada peningkatan.

Keadaan ini memperlihatkan bahwa dampak intervensi masih dapat dirasakan bahkan memberikan efek peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat memberikan pengaruh pada pengalaman pembelajaran subjek. Menurut Arsyad (2013:50) keuntungan film dan video, yaitu: 1) dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik dan lain-lain. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu; 2) dapat meningkatkan, mendorong motivasi, dan menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya; 3) mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas; 4) dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat langsung seperti perilaku binatang buas; 5) dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan; dan 6) kemapuan dan teknik pengambilan gambar frame, demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Beberapa subjek terkesan dan terinspirasi dengan tokoh dan proses kehidupan yang diceritakan dalam film. Sebagai contoh, subjek DS terinspirasi pada tokoh ittipat yang berjuang tanpa putus asa dan banyak ide kreatifitasnya untuk mencapai tujuan menjadi pengusaha sukses. DS merefleksikan pada dirinya yang ragu dan bimbang akan membuat pilihan dan mengidentifikasi kemungkinan pilihan tersebut belajar melihat dari ittipat. Subjek lain yaitu PR memutuskan untuk bisa memilih karir yang

sesuai dengan dirinya tanpa harus mengharapakan saran orang tua nya.

Melalui pengalaman yang diperoleh melalui film, subjek mendapatkan ide untuk merumuskan tujuan yang jelas berdasarkan informasi yang tepat sehingga mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tepat dari berbagai pilihan yang disusun.

### Implikasi penelitian

Pengambilan keputusan peserta didik diusia remaja meningkat, disertai dengan pilihan-pilihan yang beragam, khususnya pada pengambilan keterampilan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya dan keputusan yang berdampak jangka panjang. Perubahan khususnya di aspek sosial-kognitif dan emosional yang hadapkan dengan banyak kebingungan diperhadapkan situasi-situasi harus mengambil keputusan. Oleh karena itu peserta didik membutuhkan bantuan dalam menguasai keterampilan pengambilan keputusan karir.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan pengembangan kemampuan dan perilaku yang berorientasi pada masa depan. Segala potensi peserta didik harus dikembangkan dalam segi kognitif, sosial, dan emosional. Konselor sebagai salah satu sumber belajar siswa dalam pendidikan formal diharapkan menjadi pendukung utama dalam mengembangkan peserta didik. Konselor diharapkan memiliki kemampuan dalam memberikan layanan prefentif kepada peseta didik. Konselor terampil dan menguasai, serta mengaplikasikan metode. Keterampilan pengambilan keputusan yang dilatihkan pada peserta didik dengan tepat akan menjadi keterampilan hidup yang dapat membawa peserta didik pada pencapaian keberhasilan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka

dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan menggunakan *cinema education* dapat melatih keterampilan pengambilan keputusan karir pada peserta didik di kelas X SMK AL-Ishlah Palangka Raya. Dimana hasil grafik kelompok terdapat 2 subjek belum langsung mengalami perubahan. Adanya latensi atau membutuhkan waktu penyesuaian pada pemberian intervensi dengan metode *cinema education*. Terdapat 8 subjek subjek mengalami perubahan mean yang cukup tinggi kenaikan perlahan namun pasti dari fase *baseline* ke fase intervensi dengan metode *cinema education* tahap pertama. Pada tahap fase intervensi dengan metode *cinema education* tahap pertama ke fase intervensi tanpa film terdapat 4 subjek yang mengalami peningkatan mean yang cukup tajam, 1 subjek mengalami peningkatan secara perlahan, dan 3 subjek berada pada level yang sama dengan kategori sedang/stabil. Keseluruhan subjek mengalami peningkatan mean dari fase intervensi tanpa film ke fase intervensi dengan metode *cinema education* tahap kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode *cinema education* efektif dalam proses pengambilan keputusan karir

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D. 2015. *Pelatihan "PLANS" untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada hal 3 GADJAH MADA JOURNAL OF PROFESSIONAL PSYCHOLOGY VOLUME I, NO. 1, APRIL 2015: 1 – 17 ISSN: 2407-7801 E-JURNAL GAMA JPP I.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Azwar. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Dimiyanti, J. 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana
- Gladding, T. S. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh Edisi Keenam*. Jakarta: Pt Indeks.
- Hambali & Jaenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian Lanjutan*. Bandung: Pustaka Setia
- Indah, L. 2015. *Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajarnak Usia Sekolah Dasar*. Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Karyanti. 2014. *Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying di SMA*. Malang: tidak diterbitkan. Kemendikbud (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Mahtika, H. 2007. *Pengambilan Keputusan Strategi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Mamahit, C. H. 2013. *Keefektifan metode cinemaeducation based on true story (CBTS) pada pelatihan keterampilan pengambilan keputusan pribadi siswa SMA*. Universitas Negeri Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tesis tidak diterbitkan.
- Manrihu. 2009. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Saberan, Riduan. 2012. *Penggunaan Media Audio Visual dalam meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah kependidikan Lentera. Hal: 20-36. (ISSN: 0216-7433)a
- Sangadji & Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* Yogyakarta: Andi
- Santrock, J. W., (2003). *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sharf, R.S, 2006. *Applying Career Development Theory To counseling*. Canada:Thomson Corporation
- Tohirin. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Widyastuti, J. R., (2013). *Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan pengambilan Keputusan Karir Siswa*. Jurnal BK UNESA | Vol 3, No 1.
- Yanuar, (2014). *Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Puzzle Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Semarang tahun Pelajaran 2014/2015*. ISSN 2406-8691 Volume 1 Nomor 1



**LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK SOSIAL  
MODELING UNTUK MENGURANGI PERILAKU OFF TASK PESERTA DIDIK**

**Content Control Service With Social Techniques modeling To Reduce Behavior  
Off Task Of Students**

<sup>1</sup>Martina Rohama, <sup>2</sup>Esty Aryani Safithry

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**

Juni 2017

**Dipublikasi**

Agustus 2017

**\*E-mail:**

[esty.aryani.safithry@gmail.com](mailto:esty.aryani.safithry@gmail.com)

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan penguasaan konten dengan teknik sosial modeling untuk mengurangi perilaku *off task* peserta didik madrasah ibtidaiyah. Rancangan penelitian ini menggunakan *Single Subject Design (SSD)* dengan *multiple beseline cross variables*. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 peserta didik kelas II MI Hidayatul Insan Palangka Raya pada tahun pelajaran 2015/2016 yang terindikasi sebagai peserta didik berperilaku *off task* cenderung tinggi dan sedang yang masing-masing diidentifikasi dari rubric observasi fasebaseline, intervensi, dan kontrol eksperimen. Analisis data menggunakan analisis visual dengan memperhatikan perubahan *level* dan *trend*.

**Kata kunci:** layanan penguasaan konten, teknik social modeling, dan perilaku off task

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effectiveness of content mastery services with social modeling techniques to reduce off-task behavior of Islamic students. The design of this study uses Single Subject Design (SSD) with multiple large cross variables. The subjects in this study were 5 class II MI Hidayatul students in the 2015/2016 academic year indicated as students who were off task behaving tending to be high and moderate, each of which was identified from the rubric of freedom of observation, intervention, and experimental control. Data analysis uses visual analysis by paying attention to changes in levels and trends.*

**Keywords:** content mastery services, social modeling techniques, and off task behavior

## PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah adalah istilah lain dari Sekolah Dasar. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah biasa disingkat menjadi MI sama seperti peserta didik Sekolah dasar (SD) pada umumnya yang merupakan masa kanak-kanak akhir dan berlangsung dari usia tujuh tahun sampai dua belas tahun. Karakteristik peserta didik pada masa ini menampilkan perbedaan-perbedaan individual seperti perbedaan emosional, keaktifan, fisik, mental, intelegensi, serta perilaku sosial. Pada usia Madrasah Ibtidaiyah terkadang dapat dimaklumi bahwa terdapat perbedaan-perbedaan antar individu adalah wajar terjadi, karena mengacu pada adanya perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai identitas karakteristik unik setiap individu.

Peserta didik memiliki berbagai keunikan atau perbedaan-perbedaan yang terjadi pada rentan usia peserta didik MI, ada paradigma positif maupun negatif dari segi anak-anak pada usia tersebut terutama pada saat pembelajaran atau proses belajar dan mengajar (PBM). Paradigma positif yang terlihat pada saat PBM adalah perilaku yang relevan dengan tugas pembelajaran, sesuai dengan arah PBM yang disebut dengan perilaku *on task*. Sedangkan paradigma negatif yang terjadi pada peserta didik saat PBM adalah kecenderungan perilaku *off task*. *Off task* itu sendiri adalah perilaku maladaptif yang dilakukan peserta didik dan dapat merugikan diri sendiri serta peserta didik lain. Peserta didik yang cenderung berperilaku *offbtask* saat PBM, termasuk peserta didik yang cenderung kurang mengikuti peraturan di lingkungan sekolah.

Menurut Yusuf (2012: 23) "Rentang usia sekolah dasar adalah 6,0-12,0 tahun". Selanjutnya Yusuf (2012: 182) pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Di samping itu, anak

sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Seperti peserta didik yang memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk (*off task*). Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu yang benar/baik (*on task*).

Peserta didik MI yang memahami konsep perilaku benar-salah atau baik-buruk, akan menampilkan perilaku *on task* saat PBM. Christine (dalam Fitria 2012:18) menyatakan bahwa *on task* adalah perilaku peserta didik di kelas yang menanggapi topik yang sedang diajarkan dikelas, berpartisipasi dalam diskusi di kelas, membaca dengan jelas, mengangkat tangan, mengerjakan aktivitas kelas yang ditugaskan dan membuat kontak mata dengan guru dan terhindar dari perilaku negatif seperti perilaku *off task* (perilaku yang mengganggu).

Baker (dalam Riyadi 2015:37) menyatakan bahwa suatu jenis perilaku yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran peserta didik adalah perilaku *off task*, dimana peserta didik melepaskan diri sepenuhnya dari lingkungan belajar dan melibatkan diri pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan belajar. Perilaku *off task* ini tidak diinginkan dalam PBM dikarenakan tidak ada kesesuaian antara tujuan pembelajaran.

Menurut Hanike (dalam Setiawati, 2013: 260) beberapa perilaku *off task* antara lain: melamun (*daydreaming*), tidur dalam kelas, berjalan-jalan di kelas, menggoda teman, bermain-main sendiri (memainkan kertas, pensil, atau alat-alat yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran), berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas di kelas (membolos) pada pelajaran tertentu, bertengkar dengan teman di kelas.

Fenomena perilaku mengganggu menurut KPAI (6 juni 2013) juga muncul pada sekolah dasar pada umumnya pada anak sekolah dasar kelas I oleh guru yang bernama Ayuk Yosi menemukan anak didiknya yang bersifat mengganggu seperti memukul, menjambak, menendang, mencubit, menyobek buku, malas menulis, mematahkan pensil, menyembunyikan buku temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari jumat tanggal 16 Mei 2016 pada Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya, ditemukan beberapa fenomena yang dapat dikategorikan sebagai perilaku *off task* pada saat PBM seperti: (a) berjalan-jalan di kelas; (b) menggoda teman; dan (c) berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya, pada tanggal 18 Mei 2016 bahwa: ada beberapa peserta didik yang sering terlihat mengganggu temannya baik laki-laki ataupun perempuan, terdapat peserta didik yang menjadi biang kerok saat terjadi keributan di kelas, bersikap usil dengan teman-temannya baik itu teman perempuan atau laki-laki, dan peserta didik yang berjalan-jalan di kelas. Fenomena-fenomena yang muncul tersebut seyogyanya dapat dikurangi atau diharapkan mampu teratasi dengan bantuan strategi layanan BK, agar peserta didik mampu mengikuti PBM dengan baik dan mampu mencapai perkembangan yang optimal baik itu pada intelektual maupun emosional.

Peserta didik mampu mencapai perkembangan yang optimal baik itu pada intelektual maupun emosionalnya dapat difasilitasi oleh guru BK melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, perilaku *off task* belum ditangani dan

dikarenakan tidak ada guru BK jadi belum ada strategi bantuan dan layanan BK untuk menangani perilaku *off task* pada peserta didik MI. Strategi

bantuan tersebut seyogyanya dapat dikembangkan dengan layanan bimbingan dan konseling yang relevan untuk menangani permasalahan perilaku *off task* pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *Single Subject Design* (SSD). *Single Subject Design* (SSD) adalah metode yang praktis untuk mengevaluasi kemajuan akademik, mengembangkan perilaku sosial, menurunkan masalah perilaku, dan meningkatkan keterampilan guru (orangtua) yang melaksanakan intervensi (Runtukahu 2013: 165). *Single Subject Design* (SSD) memungkinkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Desain ini menggunakan subjek tunggal dalam menganalisis hasil-hasil intervensi perilaku (Sunanto, 2005: 6). *Single subject design* yang digunakan dalam menganalisis perilaku *off task* dalam hal ini adalah *multiple baseline across variable design*.

Sebagaimana dapat dipahami dari namanya, *multiple baseline across variable design* memungkinkan analisis simultan (secara serempak) terhadap lebih dari satu variabel terikat. Misalnya: seorang guru dapat dapat menguji coba efek dari sebuah intervensi (variabel bebas) terhadap:

1. Dua atau lebih perilaku yang berhubungan dengan seorang peserta didik dalam sebuah *setting*, seperti perilaku John yang meninggalkan kursi (berkeliling kelas) dan ribut di kelas (*multiple baseline across variables*).
2. Dua atau lebih peserta yang menunjukkan perilaku sama dalam sebuah *setting*, misalkan: ketepatan

mengeja Sarah dan Janet di kelas bahasa Inggris (*multiple baseline across individuals*).

3. Dua atau lebih *setting* di mana seorang peserta didik menunjukkan perilaku yang sama, misalnya: perilaku Kurt yang bersumpah serapah saat istirahat dan di kantin sekolah (*multiple baseline across settings*).

Multiple baseline adalah desain yang dapat digunakan jika guru tertarik untuk menerapkan sebuah prosedur intervensi terhadap dua atau lebih individu, *setting*, atau perilaku. Prosedur Menggunakan *Multiple Baseline Design* adalah sebagai berikut:

1. Guru/peneliti mengumpulkan data (baseline) pada setiap variabel terikat (peserta didik/perilaku/*setting*) secara bersamaan.
2. Setelah *baseline* untuk variabel terikat I diperoleh, intervensi untuk variabel tersebut sudah bisa dimulai. Selama periode intervensi ini, pengumpulan data *baseline* untuk variabel terikat yang lain tetap dilanjutkan. Intervensi terhadap variabel terikat yang ke II (dan seterusnya) baru dapat dimulai jika variabel terikat I telah mencapai kriteria yang ditetapkan atau datanya telah menunjukkan kategori yang diinginkan.
3. Data yang dikumpulkan dalam *multiple baseline design* diuji hubungan fungsionalnya antara variabel bebas dan masing-masing variabel terikatnya. Keberhasilan intervensi terhadap variabel terikat II (dan seterusnya) dapat mengindikasikan adanya replikasi efek (hubungan fungsional).

Gambar (grafik) yang berdekatan harus diuji untuk memastikan bahwa masing-masing intervensi yang sukses memiliki efek *treatment* yang independen pada variabel terikatnya. Artinya, intervensi pertama seharusnya hanya mempengaruhi/berefek pada variabel terikat pertama, intervensi

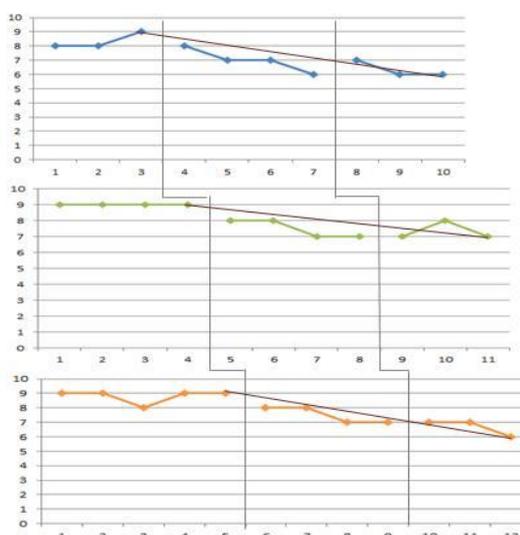
kedua (dengan variabel independen yang sama) seharusnya hanya mempengaruhi/berefek pada variabel terikat kedua, dan seterusnya. Penyajian grafik Jika menggunakan *multiple baseline design*, peneliti harus mem-plot data yang telah didapatkan dengan menggunakan axis yang berbeda untuk masing-masing variabel terikat yang telah diintervensi (individu/perilaku/situasi).

*Single Subject Design* (SSD) yang digunakan adalah *Design multiple baseline cross variables* ini digunakan jika peneliti atau guru ingin mengubah perilaku dengan suatu intervensi dimana intervensi tersebut diperkirakan dapat memberikan efek terhadap dua atau lebih target perilaku. Meskipun demikian target perilaku tersebut harus saling *independent* agar dapat diketahui efek intervensi tersebut terhadap masing-masing target. Prosedur *design multiple baseline cross variables* sama dengan *multiple baseline cross* yang lain. Pada *cross variables* efektivitas suatu intervensi dikontrol dengan kondisi *baseline* untuk masing-masing target (Sunanto, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis identifikasi perilaku berdasarkan pengamatan, diperoleh data sebagai berikut:

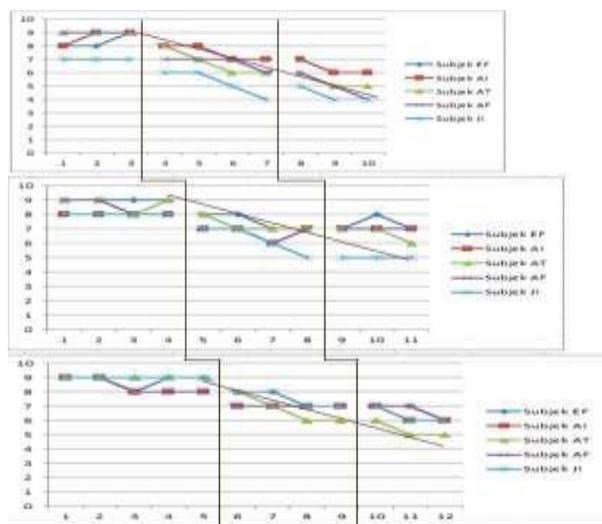
### I. Subjek Penelitian EF



Gambar 4.1 Grafik Perubahan Frekuensi Perilaku Off task Subjek Penelitian EF

Hasil grafik perilaku *off task* subjek EF adalah penguasaan konten dengan bahan perlakuan berupa penayangan video diasumsikan efektif karena sesuai kriteria bahwa jika intervensi dilaksanakan maka terjadi penurunan *level* dan *trend* pada perilaku *off task* berjalan-jalan di ruangan kelas saat PBM, menggoda teman saat PBM, dan berbincang dengan teman saat PBM. Ini menginterpretasikan bahwa arah *trend* perilaku *off task* subjek EF menurun cukup tajam.

## 2. Analisis Kelompok



Grafik 4, 6 Analisis Kelompok

Pola pada grafik menunjukkan efek secara langsung akibat dari perlakuan yaitu intervensi yang diberikan berupa video mengenai perilaku *on task* di kelas saat PBM. Dari pola tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perubahan kelima subjek terjadi saat dan setelah intervensi dilakukan.

## C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik sosial modeling (imitasi) untuk mengurangi perilaku *off task* peserta didik kelas II madrasah ibtidaiyah (MI) Hidayatul Insan Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016.

1. Kondisi sebelum diberikan intervensi  
Kelima Subjek tersebut adalah peserta didik yang teridentifikasi sebagai

peserta didik yang cenderung berperilaku *off task* dalam kategori tinggi dan sedang yang diperoleh melalui pengukuran rubrik observasi pada tiga perilaku yang dijadikan aspek rubrik observasi tersebut.

2. Kondisi sepanjang pemberian intervensi Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian, perilaku *off task* peserta didik dalam tiga aspek perilaku *off task* mengalami penurunan/berkurang walaupun bertahap dan ada beberapa yang masuk dalam spesifikasi masih berproses, atau menyesuaikan (*latensi*).
3. Kondisi Setelah Pemberian Intervensi (Kontrol Eksperimen)

Perilaku *off task* EF, AI, AT, AF, dan II berkurang setelah mengikuti pelatihan perilaku *on task* dalam upaya mengurangi perilaku *off task* peserta didik madrasah ibtidaiyah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis visual yang dilakukan dengan memperhatikan *trend* dan *level*, maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan kontenteknik sosial modeling (imitasi) menggunakan video dapat mengurangi perilaku *off task* peserta didik kelas II MI Hidayatul Insan Palangka Raya

## DAFTAR PUSTAKA

- Anik, P. (2012). Mengembangkan Tingkah Laku Baru (*Imitation*). Malang: tidak diterbitkan
- Kemendikbud, (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTs. Modul.
- Rahmawati, H. (2009). *Modifikasi Perilaku Manusia*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang
- Setiawati, (2013). *Penerapan Teknik Self-Instruction untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa Kelas X di SMK Negeri 12 Surabaya*. Surabaya: tidak diterbitkan

- Sunanto, J., & Takeuchi, K. (2005). *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia: Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED), University of Tsukuba.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK  
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI MA HIDAYATUL  
INSAN PALANGKARAYA**

**Group Conselvation With Psicotdrama Techniques To Reduce Agressive  
Behavior Of Students In Ma Hidayatul Insan Palangkaraya**

<sup>1</sup>Naily Arifah, <sup>2</sup>Heru Nurochman

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**

Juni 2017

**Dipublikasi**

Agustus 2017

**\*E-mail:**

heruNurochman@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif peserta didik di kelas XII IPA di MA Hidayatul Insan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku agresif. Metode yang digunakan adalah *Eksperimen Equivalent Time Series Design*. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji wilcoxon yaitu dengan cara membandingkan hasil dari pre-test dan post-test dengan tabel bantu untuk test wel wilcoxon. Perhitungan yang digunakan adalah membandingkan jenjang terkecil dari pre test dan post test dengan tabel harga-harga kritis dalam tes wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif pada peserta didik dikelas XII IPA MA Hidayatul Insan Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji wel wilcoxon, menunjukkan bahwa perilaku agresif mengalami penurunan rata-rata awal 54,63 menjadi 22,25, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 32.

**Kata kunci:** konseling kelompok, teknik psikodrama, dan perilaku agresif

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the group counseling services with psychodrama techniques can reduce the aggressive behavior of students in class XII IPA at MA Hidayatul Insan. Popu; asi in this study were 25 students. The sample population of this study consisted of 8 students. Sampling is determined by purposive sampling technique. Data collection techniques use observation, interviews, and scale of aggressive behavior. The method used is the *Equivalent Time Series Design Experiment*. Analysis of the data used in this study using the Wilcoxon test formula, namely by comparing the results of the pre-test and post-test with the help table to test Wilcoxon. The calculation used is comparing the smallest level of the pre test and post test with the table of critical prices in the Wilcoxon test. Based on the results of the analysis and discussion above, it can be concluded that the group counseling services with psychodrama techniques can reduce aggressive behavior in students of class XII IPA MA Hidayatul Palangkaraya Insan. This is based on the results of the test conducted by Wilcoxon, showing that aggressive behavior decreased by an average of 54.63 to 22.25, with an average number of decreases of 32.

**Keywords:** group counseling, psychodrama techniques, and aggressive behavior.

## PENDAHULUAN

Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan- baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja

Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan,

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan pada sejumlah aspek perkembangan baik fisik, psikologis, emosi, mental, sosial maupun moral. Akibat dari perubahan yang terjadi pada remaja akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya. Bagi sebagian remaja perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dilaminya semakin berat.

Menurut Harlock (dalam Dyastuti, 2012:31) remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. Untuk mencapai kematangan emosi, setiap orang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi.

Reaksi emosi yang muncul pada peserta didik dapat melakau kasus kekerasan antar peserta didik. Kasus kekerasan disekolah merupakan kejadian yang sedang menjadi sorotan banyak pihak. Telah banyak ditayangkan berita mengenai kasus kekerasan

yang melibatkan peserta didik. Misalnya kasus tawuran antar pelajar, maupun tindakan kekerasan yang dilakukan. Sepanjang tahun 2015, kasus tawuran cukup banyak mendapat sorotan dan menjadi topik hangat ditengah-tengah masyarakat. Maraknya peristiwa kekerasan antar sesama pelajar merupakan fenomena sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat remaja.

Sementara itu, di sepanjang tahun 2015, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2014. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2015).

Salah satu kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik selain tawuran adalah perilaku agresif. Perilaku agresif dalam bentuk fisik sebagian berakhir dengan penganiayaan bahan pembunuhan. Pada akhir Juni, diberitakan dua kasus penganiayaan yang berakhir pembunuhan terjadi antar pelajar SMA. (Kompas, 26 April 2014) Tindakan kejahatan kekerasan ini merupakan contoh perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers, 1996).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *experiment design*. Secara khusus desain eksperimen yang digunakan adalah quasi *experiment* dengan rancangan penelitian eksperimen *Within Group or Individual Design*. Creswell, 2012:315 Rancangan penelitian eksperimen *Within Group or Individual Design* cocok untuk menguji pengaruh *treatment* terhadap subjek penelitian secara individual. Bentuk dari rancangan penelitian eksperimen *Within Group*

or *Individual Design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *equivalent time series*.

Pertimbangan dalam menggunakan *equivalent time series design* adalah sebagai berikut:

1. *Equivalent time series design* dapat mengendalikan variabel terikat dengan tepat karena dilakukan beberapa kali pengukuran
2. Perubahan pada variabel terikat dari tahap ke tahap dapat diketahui melalui perbandingan hasil beberapa kali pengukuran .

Ciri-ciri *equivalent time series design* adalah:

1. Dilakukan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen
2. Subjek-subjek yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen tidak dipilih secara random, tetapi menggunakan kelompok intak
3. Intervensi dilakukan setelah diberikan pretest
4. Setelah intervensi diberikan maka subjek penelitian diberikan posttest setiap selesai intervensi

Kelebihan menggunakan metode *Eksperimen Equivalent Time Series Design* yaitu dapat mengendalikan secara ketat pada variabel ekstra yang tidak berhubungan dengan variabel yang sedang diamati. Penelitian dengan metode *Eksperimen Equivalent Time Series Design* memiliki efisiensi yang tinggi. Penelitian dapat dilakukan pada populasi terbatas, sehingga tidak membutuhkan subjek untuk terlibat dalam eksperimen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian.

1. Perilaku agresif subjek penelitian sebelum pemberian intervensi

Tahap pra-intervensi (*pre-test*), pertemuan pertama berdasarkan hasil *pre-tes* subjek cenderung kurang mengetahui tentang perilaku agresif dan subjek telah berperilaku agresif. Tahap pra-intervensi (*pre-test*) subjek membutuhkan penjelasan tentang perilaku agresif sampai peserta didik memahami dan mengetahui tentang perilaku agresif yang cenderung dilakukan oleh subjek.

Menurut Masykouri (2005) ciri-ciri perilaku agresi adalah Individu yang berperilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional sedangkan yang bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain.

Situasi yang menggambarkan subjek berperilaku agresif tinggi, sedang, dan rendah dapat diketahui menggunakan skala perilaku agresif. Selain menggunakan skala perilaku agresif, peneliti juga melakukan observasi untuk memastikan siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian benar-benar berperilaku agresif. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa subjek yang terjaring memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif tinggi sebanyak 2 orang dan berperilaku agresif cenderung sedang 6 orang. Subjek yang terjaring masing-masing berbeda jenis perilaku agresif yang dilakukan cenderung berbeda jenis. Ada yang melakukan agresif fisik, agresif verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Buss (Sari 2014) mengkatagorikan jenis-jenis perilaku agresif antara lain:

- Agresif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan terjadi kontak secara fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, dan lain-lain.

- Agresif verbal langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti menghina, memaki, mengejek, dan lain-lain.
  - Agresif fisik tidak langsung adalah tindakan agresif fisik yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti merusak barang korban, Mencoret buku korban, merobek buku korban, dan lain-lain.
  - Agresif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung yang menjadi targetnya seperti menyebarkan berita bohong, mengadu domba, menggosip, dan lain-lain.
  - Agresif pasif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan tidak menjadi terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberikan dukungan, tidak mengangkat telpon, dan lain-lain
  - Agresif pasif fisik tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti tidak peduli, tidak mau bekerjasama dengan kelompok, dan lain-lain
  - Agresif pasif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan dengan individu yang menjadi tergetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti memalingkan muka ketika bertemu korban, menghalangi jalan dengan kursi dan kaki dan lain-lain.
2. Perilaku agresif subjek pada fase intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama

Perilaku agresif subjek selama intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami perubahan, perilaku agresif subjek cenderung menurun selama intervensi. Menurut Glading (2012:297) teknik psikodrama sangat populer dikalangan pemimpin kelompok yang berorientasi tingkah laku, gestalt, dan efektif, yang mengadaptasinya sebagai cara untuk membantu konseli agar mengalami kualitas emosional dari suatu peristiwa. Para anggota psikodrama mempraktikkan model peran tanpa latihan terlebih dahulu dengan pemimpin kelompok sebagai sutradara, anggota kelompok lainnya adalah aktor dengan protagonis.

Subjek diajak untuk merefleksikan perilaku agresif yang telah dilakukan dan mengetahui dampak negatif perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Subjek memainkan peran yang sesuai dengan keadaan dirinya, pemain peran leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya. Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari anggota yang menyaksikan peran yang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tentang keadaan dirinya. Peneliti dengan kreativitasnya memilih psikodrama dengan tujuan untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik.

Peneliti melatih peserta didik untuk mengurangi perilaku agresif dengan memainkan peran yang sesuai dengan keadaan dirinya, pemain peran leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya. Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari anggota yang menyaksikan peran yang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tentang keadaan dirinya. Perilaku agresif tidak dapat dikurangi secara langsung, namun peneliti dapat membantu subjek dengan memberikan peran dalam pelaksanaan psikodrama yang bisa mengurangi perilaku agresif peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil perilaku agresif masing-masing subjek diantaranya keterbatasan waktu, serta kondisi fisik dan psikis subjek.

Hal ini sesuai dengan pendapat/ penelitian (Salmiati, 2013) bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama memiliki pengaruh untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik.

### 3. Perilaku agresif subjek penelitian setelah intervensi

Perilaku agresif subjek setelah intervensi mengalami penurunan. Subjek yang diawal intervensi memiliki kecenderungan perilaku agresif yang cenderung tinggi dan sedang setelah mendapat perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami penurunan perilaku agresif. Pada sesi pertama intervensi subjek cenderung masih menyesuaikan diri terhadap layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama. Masuk pada sesi post-test pertama skor perilaku agresif subjek menurun sampai dengan post-test terakhir yaitu post-test ke 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Perubahan tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik nonparametrik uji Wilcoxon dalam Santoso (2001) dengan taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,05. Jika kurang dari 0,05  $H_0$  ditolak yang berarti ada perubahan sebelum dan sesudah intervensi, dan perubahan tersebut berupa penurunan perilaku agresif yang digambarkan pada grafik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik kelas XII IPA di Hidayatul Insan

Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *pre-tes* dan *post-tes* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ( $\alpha/2 = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal itu berarti ada penurunan perilaku agresif sesudah *pre-test* dan *post-test* 9 artinya "Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XII IPA di Hidayatul Insan Palangka Raya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami penurunan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-tes* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*

## DAFTAR PUSTAKA

- Buss. A.H. 1992. *Psychology Behavior In Perspective*. New York: Jond Willey & Sons.Inc
- Creswell. J. 2012. *Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research Edition 4th*. Boston: Pearson Education inc
- Glading T. Samuel (2012) *Konseling Profesi Yang menyeluruh*. Alih bahasa Yuliana Susanti. Jakarta: PT Indeks
- Hartina Siti, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Masykouri, 2005. *Faktor penyebab anak berprilaku Agresif*. Jakarta: Rinekan Cipta
- Salmiati, 2015. *Perilaku agresif Dan penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 Nomor 1



**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKAN  
SOLIDARITAS DI KELAS VIII-A SMP GUPPI PALANGKA RAYA**

**Implementation Of Group Guidance To Grow Solidarity In Class VIII-A Guppi  
Palangka Raya Middle School**

<sup>1</sup>Ocky Dewi Susanti, <sup>2</sup>Andi Riswandi BP

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**

Juni 2017

**Dipublikasi**

Agustus 2017

**\*E-mail:**

andicronaldo@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk solidaritas peserta didik di kelas VIII-A dan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas Di Kelas VIII-A SMP GUPPI Palangka Raya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, Sedangkan instrument data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Peserta didik. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok telah berjalan dan dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dan layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan wadah bagi peserta didik dalam mendekatkan dan menumbuhkan rasa solidaritas di kelas VIII-A, karena melalui bimbingan kelompok siswa dapat mengatasi permasalahan solidaritas dan mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

**Kata kunci:** bimbingan kelompok, solidaritas

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out the form of solidarity of students in class VIII-A and Implementation of Group Guidance in Growing Solidarity in Class VIII-A GUPPI Middle School Palangka Raya. The approach used in this study was to use qualitative methods, while data instruments were used are observation, interviews, and documentation. The objects in this study are BK teachers, Principals, Deputy Principals for Student and Student Fields. Analysis of the data used by using case studies. The results showed that group guidance services had been carried out and carried out in the GUPPI Palangka Raya Middle School and group guidance services could be used as a forum for students to get closer and foster a sense of solidarity in class VIII-A, because through group guidance students could overcome the problem of solidarity and realize this solidarity by instilling a sense of empathy, a sense of togetherness, cooperation, mutual respect and tolerance for students. So that students can apply the values of solidarity in their daily lives both in socializing in the school environment or socializing in their daily living environment.*

**Keywords:** group guidance, solidarity

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

## PENDAHULUAN

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010: 552)

Agar tercapainya tujuan tersebut, maka setiap individu atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu.

Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Rusmana (2009: 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk

belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Sugiyono (2013:15) menyatakan bahwa: "Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi".

Menurut Sugiyono (2013: 506) "Titik tolak pengumpulan data dengan metode kualitatif adalah data yang terkumpul pada penelitian tahap pertama dengan metode kuantitatif". Data tersebut selanjutnya dibuktikan kembali, diperdalam, diperkuat, dan diperluas dengan data kualitatif. Untuk memperoleh data kualitatif yang kredibel, maka digunakan metode kualitatif. Sampel sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive sampling* artinya sumber data tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau tujuan tertentu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A Bimbingan kelompok telah dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dalam upaya menumbuhkan solidaritas peserta didik

dalam sosialisasinya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar juga sosialisasi peserta didik baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik demi menumbuhkan rasa solidaritas diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik kepada peserta didik dalam menempatkan diri pada lingkungan sosialnya baik lingkungan sosial sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok peserta didik bisa saling mengungkapkan masalahnya, saling *sharing* dan bersama-sama mencari solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dengan menghidupkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberi kesempatan anggotanya untuk belajar mengutarakan permasalahannya dan pendapatnya terkait tentang sosialisasi dan pemahaman dirinya. Bimbingan kelompok pada dasarnya dapat mencegah dan memperbaiki bidang – bidang pribadi, sosial, belajar Menurut Rusmana (2009: 13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas di kelas VIII-A SMP GUPPI

Palangka Raya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok anggota kelompok bersama-sama adalah bertujuan untuk: Menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan wadah pengembangan diri peserta didik misalkan dengan melakukan permainan sederhana yang akan memancing keakraban dan komunikasi juga minat peserta didik terhadap bimbingan kelompok. Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat serta bertukar pemikiran. Membahas permasalahannya, dengan bimbingan kelompok peserta didik dibawa untuk membahas dan memecahkan masalah bersama. Bimbingan kelompok wadah atau tempat bertukar pengalaman dan informasi sehingga bisa saling memberi saran kepada anggota kelompoknya. Guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang juga berperan aktif dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. Masalah solidaritas yang terjadi disekolah adalah suatu bentuk masalah yang harus dihadapi dan ditanggulangi bersama oleh semua pihak sekolah baik itu guru mapel dan guru BK di sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membeda-bedakan orang dalam pergaulan, masih enggan menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya.

Durkheim (dalam Sukodoyo dkk : 66) menyatakan bahwa : Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan

pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pertemanan yang berkubu-kubu sehingga sebagian peserta didik belum bisa mewujudkan arti dari solidaritas yang sebenarnya dalam lingkungan sekolah SMP GUPPI khususnya kelas VIII-A.

Namun pihak sekolah SMP GUPPI baik wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya selalu mengawasi, menghimbau, memberi arahan dan memberi nasehat agar tetap terwujudnya ketenangan, kenyamanan, keakraban dan kekeluargaan di lingkungan SMP GUPPI Palangka Raya.

## **KESIMPULAN**

Solidaritas yang terjalin di SMP GUPPI khususnya Kelas VIII-A baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahannya semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII bahwa kita itu sesama teman dalam satu kelas, satu sekolah, satu Yayasan adalah satu saudara. Namun terkadang masih terdapat perselisihan dalam pergaulannya hal ini dikarenakan pola pertemanan mereka yang masih berkelompok dan membangun kubu-kubu, namun selama ini hal tersebut masih bisa dikendalikan oleh guru BK.

Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling

menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahasa, Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Rusman, Nandang. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah*. Bandung. Rizqi Press
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukodoyo. 2015. *Hubungan Self Efficacy Dan Solidaritas Kelompok Terhadap Minat Pemuda Buddhis Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan*. ISSN: 2460-1144

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK  
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK****Implementation Of Group Guiding Services To Improve Discipline Learning  
Students**<sup>1</sup>Ana Puspita, <sup>2</sup>M. Fatchurahman<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**

Desember 2017

**Dipublikasi**

Februari 2018

**\*E-mail:**

Mfatchurahman@gmail.com

**Orchid:****ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII-B di Mts Muslimat NU Palangka Raya. Uji coba pengembangan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi diperoleh dari hasil statiska uji *wilcoxon* yang menunjukkan nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretetst*. Hasil analisis statistik perbedaan perilaku prokrastinasi akademik sesudah *pretest* dan *posttest* 5 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,00. Karena *Asymp. Sig. < taraf nyata* ( $\alpha/2 = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.

**Kata kunci:** layanan penguasaan konten, sinema edukasi, perilaku prokratinasi**ABSTRACT**

*The purpose of this study to find out the development of content mastery services with educational cinema techniques can reduce the behavior of academic procrastination of class VIII-B students at the Mts Muslimat NU Palangka Raya. The trial of the development of content mastery services with educational cinema techniques was obtained from the results of the Wilcoxon test statistic which showed a posttest value lower than the pretetst value. The results of the statistical analysis of differences in academic procrastination behavior after the pretest and posttest 5 that the Asymp value. Sig. (2-tailed) is 0.00. Because of Asymp. Sig. <real level ( $\alpha / 2 = 0.05$ ) then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The model of content mastery services with effective educational cinema techniques can reduce students' academic procrastination behavior. This conclusion is based on the comparison of the results of the pretest and posttest scores which showed a decrease in the students' academic procrastination behavior before and after being given content mastery services with educational cinema techniques.*

**Keywords:** content mastery services, educational cinema, procrastination behavior

## PENDAHULUAN

Remaja menempuh pendidikan selain untuk belajar juga untuk mempersiapkan karir masa depan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:43) belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan persiapan bagi remaja untuk memasuki dunia kerja. Hal inilah yang sering membingungkan remaja menentukan pilihan jenis pendidikan yang akan diikuti. Peserta didik memiliki pola yang berbeda di bidang pendidikan salah satunya adalah cara individu untuk segera melaksanakan tugas sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:35) Peserta didik membutuhkan perangsang-perangsang yang menandai untuk pengembangan pengalaman emosional. Karena anak tumbuh dalam kondisi fisik dan pemahaman, responnya berbeda terhadap apa yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman atau rintangan cita-citanya. Peserta didik akhirnya perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang sedang terjadi padanya.

Peserta didik cenderung memiliki perilaku prokrastinasi akademik (menunda-nunda). Perilaku prokrastinasi akademik yang dimiliki peserta didik dapat mengakibatkan masalah dalam belajar sehingga peserta didik cenderung tertinggal dari peserta didik lain. Seharusnya peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Menurut penelitian Ferrari (Anam, 2016: 2) masalah prokrastinasi akademik atau penundaan merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar di luar negeri. Sekitar 25 % sampai dengan 75 % dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 6 Palangkaraya terdapat peserta didik yang cenderung berperilaku prokrastinasi akademik, seperti : terdapat peserta didik yang mengerjakan PR di kelas pada pagi hari, terdapat peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru dan terdapat peserta didik yang mengerjakan PR pada jam pelajaran yang sedang berlangsung untuk PR mata pelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMPN 6 Palangkaraya peserta didik sebenarnya sudah memiliki jadwal belajar akan tetapi jarang dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah dibuat, hal ini mengakibatkan peserta didik terlambat mengumpulkan PR dan peserta didik memilih berbincang-bincang dengan teman sehingga pada saat jam pelajaran berakhir tugas yang diberikan oleh guru belum terselesaikan.

Menurut Van (Anam, 2016:2) perilaku menunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik berasal dari bahasa latin "*procrastination*" dengan awalan "*pro*" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran "*crastinus*" yang berarti keputusan hari esok, yang jika digabungkan bermakna menunda sampai hari berikutnya.

Menurut Rosario (Novritalia dan Maimunah, 2014:91) karakteristik peserta didik yang melakukan penundaan di antaranya rendah diri, kepercayaan diri yang rendah, perfeksionisme tinggi, disfungsi impulsif, depresi, dan mengalami kecemasan.

Menurut Solomon (Ramadhan dan Winata, 2016: 165) indikator prokrastinasi akademik yang penting dalam prestasi belajar terdapat enam aspek diantaranya (a) Terlambatnya dalam mengerjakan tugas mengarang; (b) Menunda belajar saat menghadapi ujian; (c) Menunda kegiatan membaca; (d) Penundaan kinerja tugas administrative; (e) Menunda untuk menghadiri

tatap muka; dan (f) Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan.

Menurut Candra dkk (2014: 71) faktor-faktor yang menjadi penyebab prokrastinasi akademik pada peserta didik, yaitu :

- a. Kondisi fisik yaitu jenis kelamin dan ketahanan tubuh
- b. Kondisi psikologis yaitu kurangnya tanggung jawab dan rasa percaya diri
- c. Kondisi keluarga yaitu fasilitas dari orang tua
- d. Lingkungan sekolah yaitu pengaruh teman sebaya, cara guru dalam mengajar dan pengalaman kurang menyenangkan dengan guru (*punishment*)
- e. Lingkungan masyarakat yaitu berada pada lingkungan kondusif

Menurut Clark & Hill (Ramadhan dan Winata, 2016: 165) bahwa : prokrastinasi akademik akademik sering muncul pada pelajar dan mahapeserta didik. Hal ini memiliki efek yang negatif terhadap proses belajar dan prestasi belajar. Selain itu, perilaku ini dapat menyebabkan pengumpulan tugas yang terlambat, kecemasan menjelang ujian, sikap menyerah pada mahapeserta didik dan lebih jauh lagi berakibat terhadap hasil ujian serta mempengaruhi aktivitas lainnya dalam lingkungan sekolah atau kampus.

Menurut hasil penelitian Candra dkk (2014: 69) salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik akademik adalah sikap dan kebiasaan suatu gender dalam memandang tugas dengan presentase 56 %. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih rajin dari peserta didik laki-laki dan peserta didik laki-laki sudah terbiasa menunda tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik akademik lebih banyak terjadi pada peserta didik laki-laki.

Sebagai studi pendahuluan pada tanggal 11 September 2016, dilakukan wawancara dengan Guru BK di SMPN 6 Palangkaraya.

Studi pendahuluan ini bertujuan mengetahui secara langsung jenis bantuan untuk peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa sekolah belum mengembangkan strategi layanan bagi peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik.

Perlu diupayakan sebuah intervensi untuk mencegah dampak negatif perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang profesional di sekolah, konselor diharapkan terampil, menguasai, dan mengaplikasikan strategi layanan tertentu secara efektif dan efisien untuk membantu peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik. Guru BK dapat mengupayakan sebuah bantuan yang efektif dan efisien yaitu dengan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Menurut Prayitno (Junita dkk, 2014: 19) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada peserta didik (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Menurut Kemendikbud (2013: 81) secara singkat tujuan layanan penguasaan konten bagi konseli untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah.

Menurut Prayitno (Faishal dkk, 2014: 109) menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam layanan penguasaan konten, yaitu:

- a. Penyajian  
Konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta didik disiapkan sebagaimana mestinya.
- b. Tanya jawab dan diskusi  
Konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta didik, untuk

memantapkan wawasan dan pemahaman peserta didik, serta sebagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.

c. Kegiatan lanjutan

Sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan (berupa diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survei lapangan, percobaan, dan latihan tindakan).

Menurut Prayitno (Faisal, 2014:109) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Perencanaan, yang mencakup :

- 1) Menetapkan subjek (peserta didik) yang akan dilayani
- 2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci
- 3) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
- 4) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan termasuk media dengan perangkat keras dan lunaknya
- 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi

b. Pelaksanaan, yang mencakup :

- 1) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten
- 2) Mengimplementasikan mengimplementasikan *high touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi, yang mencakup :

- 1) Menetapkan materi evaluasi
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrumen evaluasi
- 4) Mengaplikasikan instrument evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen

d. Analisis hasil evaluasi, yang mencakup :

- 1) Menetapkan standar evaluasi
- 2) Melakukan analisis dan menetapkan hasil evaluasi

e. Tindak lanjut, yang mencakup :

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut

- 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak lain yang terkait

- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Laporan yang mencakup:

- 1) Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten

- 2) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (khususnya kepala sekolah atau madrasah) sebagai penanggung jawab utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah

- 3) Mendokumentasikan laporan layanan.

Menurut Packer (Mamahit, 2013:40) metode dimana menggunakan film sebagai sarana pembelajaran peserta didik. Film merupakan bentuk komunikasi yang berada pada tingkat medium, yaitu menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi itu dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis.

Menurut Champoux (Mamahit, 2013: 42) menjabarkan beberapa fungsi film antara lain :

- a) Film sebagai kasus. Analisis sebuah kasus dapat membantu mengembangkan *analytical skills* peserta didik. Beberapa film membawa peserta didik pada pendekatan prediksi terhadap kasus sehingga dapat mencapai proses diskusi dan penguatan dari sebuah konsep dan teori.

- b) Film sebagai *experiential exercise*. Beberapa film memberi *inclusion* pada peserta didik dan memberikan pengalaman pada peserta didik.

- c) Film sebagai *metaphore*. Film dapat memberikan atau menciptakan gambaran *metaphore*, memiliki kekuatan visual tentang konsep atau teori yang abstrak. Gambaran film merupakan *metaphore* dari

ide utama yang ingin ditunjukkan atau ingin dikembangkan.

- d) Film sebagai sendiri (*satir*). Film dapat memberikan sindiran yang efektif untuk “membakar” konsep yang ada dalam pikiran seseorang. Sindiran yang ditampilkan dalam film berfokus pada kesalahan orang dan sosial. Sindiran dapat memberikan gambaran yang akan diingat terus dari suatu hal yang sedang ditekankan untuk dikembangkan dalam diri peserta didik.
- e) Film sebagai simbol. Scene dalam film merupakan simbol untuk mengkomunikasikan sebuah teori dan konsep.
- f) Film sebagai sebuah makna. Gambaran audio dan visual dari sebuah film dapat menyampaikan pesan serta kesan yang mendalam dan terkadang jauh lebih baik daripada sekedar pengucapan kata-kata.
- g) Film sebagai waktu. Film memotret periode awal yang dapat menunjukkan aspek-aspek perilaku.

Sedangkan menurut Arsyad (2016:50) kelebihan film dan video diantaranya, yaitu :

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- c) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- d) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.

e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.

f) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.

g) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Shepard (Mamahit, 2013: 43) mengungkapkan kelemahan dalam sinema edukasi antara lain, yaitu :

- a) Waktu yang lama untuk mempersiapkan film yang cocok untuk tema yang akan disampaikan.
- b) Film harus menggambarkan konstruk psikologis yang dapat dengan jelas diterima dan dapat dipikirkan oleh peserta didik.
- c) Reaksi emosional yang berbeda dari setiap peserta didik merupakan kelemahannya.
- d) Waktu pemutaran film membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan jam pelajaran seperti biasanya.

Menurut teori Bandura (Hambali dan Jaenudin, 2013:159-160), unsur utama dalam media film ada empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Perhatian (*attention*), yaitu tahap dimana subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk mempelajarinya.
- b. Mengingat (*retention*), yaitu tahap dimana subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam bentuk ingatan agar subjek dapat melakukan peristiwa itu apalagi diperlukan atau diinginkan.
- c. Reproduksi gerak (*production*), yaitu tahap dimana subjek menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa

yang disimpan dalam bentuk tingkah laku setelah ia memperhatikan model.

- d. Motivasi, merupakan penggerak peserta didik untuk terus melakukan sesuatu.

Kurangnya rasa disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan guru akan berdampak negatif terhadap proses belajar dan hasil belajar peserta didik, sehingga penting untuk ditangani. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi belum pernah dilaksanakan sehingga peneliti ingin mencoba mengembangkan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik sinema edukasi

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi peserta didik sekolah menengah pertama.

Menurut Borg & Gall (Permana, 2015:136) langkah-langkah dalam penelitian pengembangan meliputi (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Prosedur pengembangan dalam penelitian meliputi beberapa tahap pelaksanaan, yakni sebagai berikut:

### **I. Tahap I: Studi Pendahuluan**

Tujuan tahapan ini adalah mengumpulkan berbagai informasi yang akan digunakan sebagai acuan dalam menciptakan sebuah produk pengembangan. Kegiatan yang

dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Melaksanakan studi lapangan untuk melihat kondisi obyektif di lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik yaitu perilaku prokrastinasi akademik peserta didik yang tinggi dan juga pelaksanaan layanan penguasaan konten.
- b) Mengkaji secara konseptual model layanan penguasaan konten, teknik sinema edukasi, dan prokrastinasi (kajian pustaka)
- c) Mengkaji hasil-hasil penelitian relevan dengan pengembangan model layanan penguasaan konten yang hendak dilakukan.

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan di SMPN 6 Palangkaraya dengan mengidentifikasi layanan penguasaan konten dan prokrastinasi akademik peserta didik.

### **2. Tahap II: Merumuskan Model Hipotetik**

Tujuan tahapan ini adalah untuk menyusun rancangan model hipotetik pengembangan, yang sesuai dengan hasil temuan pada studi pendahuluan. Model hipotetik pengembangan dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

### **3. Tahap III: Uji Kelayakan Model Hipotetik**

Tujuan tahapan ini adalah untuk memperoleh penilaian terhadap model hipotetik yang telah dirumuskan sehingga diperoleh informasi mengenai kelemahan dan kekuatan dari model hipotetik tersebut. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a. Melaksanakan uji rasional model hipotetik yang melibatkan dua pakar layanan penguasaan konten.
- b. Melaksanakan uji kepraktisan model hipotetik yang melibatkan praktisi layanan penguasaan konten.

4. Tahap IV: Perbaikan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah menyempurnakan model hipotetik berdasarkan pendapat dan masukan yang diperoleh dari pakar dan praktisi pada saat pelaksanaan uji rasional dan uji kepraktisan model hipotetik. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahapan ini antara lain:

- a) Mengevaluasi hasil uji-kelayakan model hipotetik.
- b) Memperbaiki model hipotetik secara kolaboratif.
- c) Tersusunnya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.

5. Tahap V: Uji Efektifitas

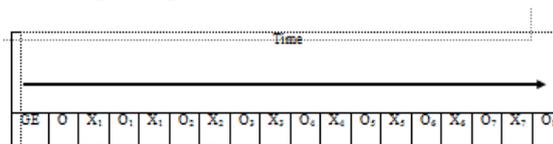
Tujuan tahap ini adalah dilaksanakannya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi, yang dilakukan bersama dengan guru bimbingan dan konseling sekolah. Kegiatan yang dilakukan peneliti bersama guru bimbingan dan konseling pada tahap ini antar lain:

- a) Menyusun rencana kegiatan uji lapangan.
- b) Melaksanakan uji lapangan.
- c) Mendiskripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan.

Guna mengukur keefektifan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah *equivalent times series design*. Pemilihan desain eksperimen ini berdasarkan kriteria-kriteria antara lain : (a) Membatasi subjek penelitian; (b) Hanya menggunakan satu kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol); (c) Rancangan ini menguji secara langsung efektivitas suatu variabel terhadap variabel lain dalam sebuah kelompok eksperimen

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time*

*series design* (Creswell, 2012: 315). Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah : 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang.



bar 3.1 *Equivalent Time Series Design* (Sumber: Creswell,2012:315)

6. Tahap VI: Menyusun Model Akhir

Tujuan dalam tahap ini adalah dilaksanakannya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi yang mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Mengevaluasi hasil uji-lapangan model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi yang mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
- b) Memperbaiki/menyempurnakan model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
- c) Tersusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Penelitian ini menggunakan 2 metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan dalam 3 tahap, yakni:

- a) Tahap pertama  
Analisis data penelitian pada tahap pertama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung hasil skor skala

perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten di sekolah. Hasil analisis ini dijadikan dasar untuk menyusun model hipotetik awal.

b) Tahap kedua

Analisis data pada tahap ke-2 menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah uji kelayakan model dengan mempertimbangkan masukan dari validator ahli dan praktisi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk melakukan perbaikan dari model hipotetik awal (model teruji 1).

c) Tahap ketiga

Data pada tahap ke-3 dianalisis dengan prosedur kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model yang dikembangkan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung presentase perilaku prokrastinasi akademik peserta didik setelah diberikan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan tentang hasil penelitian diperoleh melalui studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh data awal berupa data empiris tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMPN 6 Palangkaraya dan Mts Muslimat NU Palangkaraya serta gambaran tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Hasil studi pendahuluan ditambah dengan kajian literatur dan penelitian yang relevan, menjadi bahan pertimbangan peneliti guna mengembangkan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk

mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi ini dikembangkan berdasarkan analisis panduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten dan tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik) dengan kaidah-kaidah layanan penguasaan konten di SMP, dan konsep perilaku prokrastinasi akademik.

Langkah-langkah pengembangan dapat diuraikan pada tahap-tahap berikut :

1. Studi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten selama ini di sekolah dan selanjutnya dilakukan penyebaran skala perilaku prokrastinasi akademik yang telah teruji dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
2. Berdasarkan hasil studi lapangan dan hasil penyebaran instrumen, maka selanjutnya peneliti merumuskan model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.
3. Model yang telah dirumuskan, maka dilakukan validasi ahli dan validasi praktisi untuk mendapatkan masukan dan saran, dari hasil validasi ahli dan praktisi, selanjutnya dilakukan revisi model.
4. Hasil revisi model yang telah dilakukan kemudian diujicobakan terbatas untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang sudah dikembangkan.
5. Hasil uji coba dijadikan sebagai landasan dalam menyusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Peneliti menyusun model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku

prokrastinasi akademik peserta didik. Berikut desain model hipotetiknya:

**Tabel 1**

**Teori Dan Hasil Penelitian Terdahulu Yang Dijadikan Dasar Pengembangan Model Hipotetik**

No	Teori dan penelitian terdahulu	Halaman	Keterangan
1	Prayitno (Faisal, 2014:109)	Hal. 21	Peneliti mengadopsi tahapan pelaksanaan layanan penguasaan konten yang nantinya peneliti akan kembangkan dengan menyisipkan teknik sinema edukasi pada tahap pelaksanaan.
2	Mynard (Mamahit, 2013: 44)	Hal. 24	Teknik sinema edukasi memiliki kelebihan yang dapat menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam melatih sebuah keterampilan.
3	Mamahit (2013:46-49)	Hal. 28	Peneliti mengadopsi tahapan teknik sinema edukasi yang nantinya di sisipkan ke dalam layanan penguasaan konten.

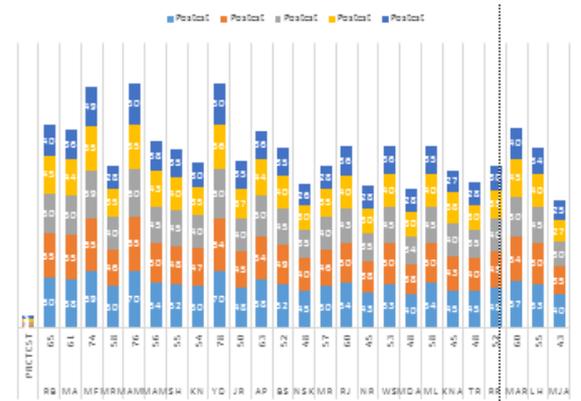
Validasi model dilakukan melalui: (1) penilaian ahli/pakar bimbingan dan konseling yang berjumlah 2 orang (validasi ahli). Satu pakar belatar belakang S-2 bimbingan dan konseling, dan satu pakar lainnya belatar belakang S-2 psikologi tetapi memahami bidang bimbingan dan konseling. (2) penilaian praktisi/guru bimbingan dan konseling (validasi praktisi) yang berjumlah 5 orang. Secara operasional validasi pakar/praktisi dimaksudkan untuk menilai kelayakan setiap komponen model dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling, sedangkan validasi praktisi lebih ditekankan pada kelayakan model yang dikembangkan untuk implementasi di sekolah.

Uji efektivitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektivitas atas model yang disusun. Dalam uji efektivitas ini terbagi atas dua bagian yaitu: (1) uji efektivitas model, dan (2) uji hipotesis.

a) Uji efektivitas model

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku prokrastinasi akademik dengan menggunakan skala perilaku prokrastinasi akademik untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik saat pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data hasil pre-test dan

post-test pada subjek penelitian dilengkapi dengan terapeutik dalam perubahan diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil pre-test dan post-test subjek penelitian.



**Gambar 4.1 Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek Penelitian**

Uji keefektifan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis statistik melalui program SPSS 20.00. Adapun hipotesis utama dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah : No. Skor kategori 74-98 Tinggi, 49-73 Sedang, 24-48 Rendah. Ho : Tidak ada penurunan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Ha : Ada penurunan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten.

Kaidah pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis penelitian adalah jika nilai  $Asymp. Sig. (2-tailed) < \alpha/2 = 0,05$  maka Ho ditolak. Sebaliknya jika nilai  $Asymp. Sig. (2-tailed) > \alpha/2 = 0,05$  maka Ha diterima. Berdasarkan rancangan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yakni *equivalent time series design*, maka analisis data dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil beberapa kali pengukuran (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini, komparasi hasil beberapa kali skala perilaku prokrastinasi, terdiri atas a) membandingkan *pre-test* dengan *post-test*

pertama, b) membandingkan *post-test* pertama dengan *post-test* kedua, c) membandingkan *post-test* kedua dengan *post-test* ketiga, d) membandingkan *post-test* ketiga dengan *post-test* keempat, e) membandingkan *post-test* keempat dan *post-test* kelima. Hal ini bertujuan untuk melihat penurunan perilaku prokrastinasi akademik ke pertemuan berikutnya.

Tabel 4.20 Hasil Analisis Rank Perbedaan Perilaku Prokrastinasi Akademik Setelah Pre-Test Dan Post-Test 5

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest5 - pretest	Negative Ranks	25 <sup>a</sup>	13,00	325,00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	,00	,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	25		

a. posttest5 < pretest

b. posttest5 > pretest

c. posttest5 = pretest

Tabel 4.21 Hasil Analisis Statistik Perbedaan Perilaku Prokrastinasi Akademik Setelah Pre-Test Dan Post-Test 5

Test Statistics <sup>a</sup>	
	posttest5 - pretest
Z	-4,377 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Wilcoxon Signed Rank Test	
b. Based on positive ranks.	

Berdasarkan analisis proses melaksanakan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh peserta didik membuktikan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII-B Mts Muslimat NU. Sinema edukasi sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (2016:50) bahwa sinema edukasi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi, mampu menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya, mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik. Proses pendidikan sebagai kegiatan akademik tidak dapat terlepas dari proses belajar, keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh

guru juga dipengaruhi oleh diri peserta didik itu sendiri berupa perilaku prokrastinasi akademik atau perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

## KESIMPULAN

Telah ditemukan desain model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi terdiri dari beberapa komponen yaitu: (1) rasional; (2) Visi dan misi; (3) tujuan layanan penguasaan konten; (4) isi layanan penguasaan konten; (5) pendukung sistem layanan penguasaan konten; (6) prosedur pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 5 praktisi/guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan. Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Selain itu hasil statistika uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretest*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik

## DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud. 2013. *Peraturan materi pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*. Nomor 81A. Modul
- Kemendikbud. 2014. *Perancangan program bimbingan dan konseling*. Modul 6.
- Anam, Khoirul. 2016. *Hubungan Antara Konformitas Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Samarinda*. *eJournal psikologi*. ISSN 2477-2674 Vol 5, nomor

I. Ph I – II. Di akses pada tanggal 04 Oktober 2016.

Mamahit, Christine H. 2013. *Keefektifan Metode Cinemaeducation Based On True Story (CBTS) Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Siswa SMA*. Tesis

Creswell. J. 2012. *Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif research edition 4th*. Boston: Pearson Education inc

Combs, J. 2013. *The Procrastination Cure*. Penerjemah : Satriyo Wahono. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN REALITAS UNTUK PEMANTAPAN PEMINATAN PADA PESERTA DIDIK SMAN-2 PALANGKARAYA**

**Effectiveness Of Individual Counseling Service Approach To Reality For Consolidation Of Learners Specialization SMAN 2 Palangkaraya**

<sup>1</sup>Fatmawati, <sup>2</sup>Karyanti

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Desember 2017

**Dipublikasi**  
Februari 2018

**\*E-mail:**  
karyantivanesa@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling individual SBMT dan OAP dapat memantapkan peminatan peserta didik kelas XI MIPA di SMAN-2 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 2 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemantapan peminata. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik analisis data menggunakan One-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Individual dengan Teknik (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP dapat memantapkan peminatan pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 3 SMAN-2 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji One-Sample T Test, menunjukkan bahwa pemantapan peminatan mengalami peningkatan rata-rata 45 menjadi 74, dengan jumlah ratarata peningkatan sebesar 29. Artinya "Layanan Konseling Individual Realitas dengan Teknik (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP dapat meningkatkan pemantapan peminatan pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMAN-2 Palangka Raya .

Kata Kunci : Konseling realita, Pemantapan Peminatan

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out the individual counseling services of SBMT and OAP can strengthen the interest of students of class XI MIPA at SMAN-2 Palangka Raya. The population in this study amounted to 35 students. The number of research samples consisted of 2 students. Sampling is determined by purposive sampling technique. The data collection technique uses observation, and the scale of stabilization of the audience. The method used is pre-experiment, the technique of analyzing data using One-Sample T Test or better known as Pre-Post Design is an analysis involving two measurements on the same subject against a particular influence or treatment. Based on the results of the analysis and discussion above, it can be concluded that WDEP Individual Counseling Services (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP can strengthen specialization in Students in Class XI MIPA 3 of SMAN-2 Palangka Raya. This is based on the results of the One-Sample T Test, indicating that consolidation of specialization has increased by an average of 45 to 74, with an average number of increases of 29. Meaning "Counseling Services Individual Realities with Techniques (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP can improve stabilization of interest in Class XI MIPA 3 Students of SMAN-2 Palangka Raya.*

Keywords: Reality counseling, Strengthening Specialization

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Tetapi proses pendidikan ini banyak yang mengatakannya sebagai proses belajar mengajar, yang kemudian mempengaruhi jiwa pendidik sehingga yang dilakukannya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan saja. Apa yang sering terjadi adalah hanya proses menstransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, soal pembentukan karakter dan moral tidak diutamakan, oleh sebab itu jauhkanlah pemakaian istilah proses belajar-mengajar, dan kembalilah pada istilah proses pendidikan. Adapun penjurusan yang berdasarkan minat dengan tiga pilihan yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan Kebudayaan. Para siswa SMA memilih peminatan sejak duduk dikelas X (I SMA). Seleksi peminatan akan dilakukan berdasarkan nilai raport SMP dan wawancara oleh guru Bimbingan dan Konseling

Menurut ABKIN (2013: 23) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan memepertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu. Menurut Panduan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (2014: 30) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu (dalam hal ini peserta didik) yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan memepertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:10) Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik

mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian

## METODOLOGI PENELITIAN

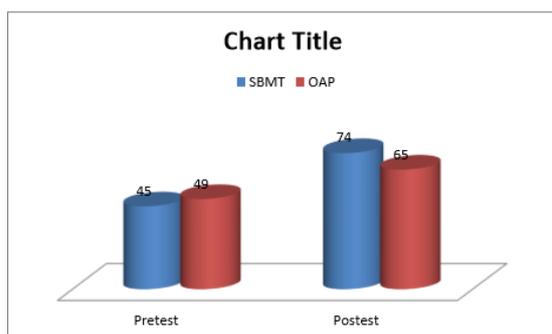
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik skala yang dilakukan secara klasikal. Alasan dilakukan secara klasikal untuk mengetahui permasalahan siswa tentang pemantapan peminatan yang ingin diteliti dan dilakukan konseling, dengan cara mengetahui skor yang mereka jawab di soal skala pemantapan peminatan. Penyusunan skala pemantapan peminatan berdasarkan pengertian peminatan yang dikemukakan Menurut Panduan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (2014: 30) di antaranya: potensi kemampuan dasar mental, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi. Jumlah item yang akan dibagikan adalah 60 item yang terdiri dari 40 favorable dan 20 unfavorable. Format respon dari skala pemantapan peminatan adalah model summated rating scale yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS0)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengukuran pemantapan peminatan dengan menggunakan skala pemantapan peminatan saat *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian di lengkapi dengan deskripsi, perubahan, terapeutik, dan perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian

**Tabel 1**  
Rekapitulasi Skor Pematapan Peminatan

Pre-test			Post-test
Subjek	Skor	Kategori	Skor Kategori
SBMT	45	Sedang	74 Tinggi
OAP	49	Sedang	65 Tinggi



**Tabel 2 Hasil Uji T**  
One-sample test

	Test Value = 0					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest	15,444	1	,041	69,50000	12,3221	126,6779

T Hitung = 15,444

T Tabel = 12,706

N-1 = 2-1 = 1

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa  $H_0$  di terima, t hitung dengan nilai 15,444 > t tabel dengan nilai 12,706 artinya “ Layanan konseling individual realitas dengan teknik WDEP untuk pematapan peminatan pada peserta didik kelas XI MIPA 3 di SMAN-2 Palangka Raya.

Peneliti ini menggunakan konseling individual realitas dengan teknik WDEP untuk pematapan peminatan peserta didik di SMAN-2 Palangkaraya. Proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan pada umumnya konselor masih belum mempunyai keterampilan yang memadai untuk menerapkannya. Peneliti dilakukan kepada dua orang peserta didik sebagai subjek. Subjek yang memiliki pematapan peminatan yang

kurang telah teridentifikasi sedang melalui skala pematapan peminatan. selanjutnya dua orang peneliti diberikan intervensi berupa layanan konseling individual dengan teknik WDEP dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:10) Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

Selanjutnya hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor perhitungan *pre-test* dan *pos-test* yang menunjukkan adanya perbedaan setelah diberikan treatment (perlakuan) dari hasil skor *pre-test* dan *pos-test*. Hal ini diartikan pematapan peminatan dapat ditingkatkan dan teknik WDEP yang digunakan untuk meningkatkan pematapan peminatan peserta didik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat peserta didik kelas XI MIPA 3 di SMAN-2 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017 bahwa layanan konseling individual realitas dengan teknik WDEP efektif dalam meningkatkan pematapan peminatan peserta didik dengan cara memberikan pandangan mengenai akibat-akibat yang akan terjadi jika peserta didik memantapkan peminatannya tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil simpulan yaitu : bahwa konseling individual dengan teknik WDEP efektif dalam pematapan peminatan peserta didik di SMAN-2 Palangkaraya dengan 2 orang siswa

kelas XI MIPA 3 yang menjadi sampel penelitian, dilihat dari nilai skor *Pretest* yaitu 45 dan 49 sedangkan nilai *Posttest* yaitu 74 dan 65 jadi selisih skor *Pretest* dan *Posttest* yaitu 29-16, untuk nilai hasil uji *one sample t test* yaitu  $t$  hitung = 15,444 dan  $t$  tabel = 12.706. Maka dari itu perubahan yang dicapai 2.738 di hasil uji  $t$  test. Jadi konseling individual dengan teknik WDEP baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling komperhensif disekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- ABKIN. 2013. Panduan Khusus Bimbingan Dan Konseling. Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik. Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB DAN SMK/MAK). Jakarta.
- Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. 2014. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 111 Tahun 2014. Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Pedoman Bimbingan Dan Konseling.



**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PENDEKATAN REBT  
UNTUK MENGUNRANGI KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PALANGKARAYA**

**The Effectiveness Of The Individual Rebt Approach To Services To Reduce  
Anxiety Speaking In General Ahead In Students In Palangkaraya 2 State High  
School**

<sup>1</sup>Fitriani, <sup>2</sup>Esty Aryani Safithry

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Januari 2018

**Dipublikasi**  
Februari 2018

**\*E-mail:**  
diplan@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui profil kecemasan peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Palangkaraya, (2) mengetahui efektifitas konseling individual dengan pendekatan REBT untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangkaraya sebanyak 42 orang peserta didik dan yang dijadikan sampel penelitian atau penelitian populasi 2 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif, teknik analisis data menggunakan rumus uji-t ( *paired sample t-test*)

**Kata kunci:** Konseling Individual REBT, Kecemasan berbicara

**ABSTRACT**

*This study aims to: (1) determine the anxiety profile of class X students in Palangkaraya 2 High School, (2) to find out the effectiveness of individual counseling with the REBT approach to reduce anxiety in speaking students in Palangkaraya 2 High School. The study population was all students of class X MIPA 4 Palangkaraya 2 Public High School as many as 42 students and who were surveyed as a sample of research or population of 2 students. Data collection techniques using observation, questionnaires and interviews. The method used is quantitative experiments, data analysis techniques using the t-test formula (paired sample t-test)*

*Keywords: Individual REBT Counseling, Talking Anxiety*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam proses kehidupannya. Proses ini merupakan suatu proses yang bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu kepribadian dan memberikan peluang terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial. Peristiwa ini dinamakan sebagai suatu peristiwa komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain sehingga dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain untuk melakukan komunikasi tersebut.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Berbicara di depan umum merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain, dan sebagainya. Komunikasi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari terjadi dalam beberapa bentuk, seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Semua itu terkait dan dipengaruhi beberapa hal seperti lingkungan dan hal lainnya. Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia dalam rangka membentuk atau melakukan pertukaran informasi.

Peserta didik di SMA 2 Palangara Raya secara umum terlihat memiliki kecenderungan kecemasan untuk berbicara di depan umum, hal ini terlihat ketika ada event disekolah mereka merayakan HUT SMADA mereka saling menunjuk menunjuk jadi pembawa acara. Hasil

pengamatan peneliti lebih lanjut di kelas X MIPA 4 kecenderungan peserta didik untuk cemas berbicara di depan umum lebih besar dari kelas lainnya hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi diketahui ada beberapa peserta didik di kelas X MIPA 4 sering merasakan kebingungan, tegang, khawatir ketika diminta untuk berbicara di depan kelas walaupun hal ini sudah biasa dilakukan oleh peserta didik. Selain itu peserta didik tersebut juga merasa sulit berkomunikasi saat berbicara di depan umum sehingga menjadi terbata – bata. Peserta didik merasa gugup tangannya menjadi dingin dan gemetar saat tampil di depan kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang juga saya lakukan dengan guru BK disekolah, dalam hal ini yang dapat dilakukan guru BK hanya memberikan motivasi kepada peserta didik misalnya mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih percaya diri ketika tampil di depan umum. Guru BK juga memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memiliki rasa cemas ketika tampil di depan kelas agar mereka merasa lebih tenang dan rileks.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul Efektivitas Layanan Konseling Individual Pendekatan *Rasional Emotiv Behavior therapy* Untuk Mengurangi Kecemasan berbicara di muka umum pada Peserta Didik kelas X MIPA 4 Di SMA Negeri 2 Palangka Raya

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja

ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bias mengganggu. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test one group design*. Pemilihan *design* penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa:

1. Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi.
2. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga *variable* bebas bias dinilai dengan tepat.

Berdasarkan data perubahan diatas, maka perubahan tingkat prilaku kecemasan berbicara di depan umum pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar berikut ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya. Penelitian dilakukan kepada dua orang peserta didik sebagai subjek peneliti yang memiliki kecemasan berbicara didepan umum yang teridentifikasi melalui skala kecemasan berbicara didepan umum pada kategori tinggi dan sedang. Selanjutnya dua orang peneliti diberikan intervensi berupa layanan konseling individual dengan pendekatan REBT dilakukan sebanyak sepuluh kali sesi pertemuan.

Layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT dapat dikatakan mampu untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya. Jika terjadi penurunan rata-rata *pre-test* dan *post-test* perubahan awal rata-rata pada saat *pre-test* 80,50 dan *post-test* 60,50 Hal ini sejalan dengan pendapat

Gibson. (2011:51) yang menyatakan bahwa Konseling Individu adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian-problem dan kebutuhan pengambilan-keputusan. Bantuan itu merupakan proses berpusat-pada klien yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan klien padanya. Proses ini dimulai ketika suatu kondisi berupa kontak atau relasi psikologi terbentuk antara konselor dan klien; ia akan bergerak maju ketika kondisi-kondisi tertentu yang esensial bagi kesuksesan proses konseling terpenuhi. Banyak praktisi percaya kondisi-kondisi esensial ini meliputi hal-hal seperti ketulusan dan kongruensi konselor, penghargaan terhadap klien dan sebuah pemahaman empatik atas kerangka acuan internal klien.

Sebelum intervensi konseling individual REBT dan konseling sebagaimana biasanya diberikan, peserta didik diminta mengisi lembar persetujuan mengikuti kegiatan konseling. Peserta didik diberikan sejumlah informasi yang diperlukan agar mereka dapat memberikan membuat pilhan dan menentukan pemantapan untuk melakukan kerja sama lebih aktif antara peneliti dan peserta didik dalam proses konseling.

Pada saat pelaksanaan penelitian dan konseling melaksanakan tahapan konseling individual REBT sesuai dengan prosedur yang telah dibuat sebelumnya. Setiap peserta didik dalam subjek mendapatkan intervensi berupa konseling individual REBT melaksanakan sepuluh kali pertemuan konseling, durasi waktu konseling 45.00 menit menyesuaikan fokus kegiatan. Dari hasil penelitian diketahui ada perbedaan skor *pretest* dan *postest* yaitu menurunkan kecemasan berbicara di depan umum setelah diberikan intervensi konseling individual menggunakan pendekatan REBT hal tersebut sesuai dengan pendapat Ellis (Dalam Gantina Komalasari 2011:199) *Ratinal-Emotif*

berpandangan dasar tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan memperhatikan poin, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT efektif mengurangi kecemasan berbicara didepan umum pada peserta didik Di SMA Negeri 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut didasrakan pada hasil uji *paired samples statistic* menunjukkan bahwa kecemasan berbicara didepan umum mengalami penurunan rata-rata awal 80,50 menjadi dengan jumlah rata-raa penurunan sebesar 60,50. Artinya layanan konseling individual dengan pendekatan REBT efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara didepan umum pada peserta didik kelas X MIPA 4 di SMAN 2 Palangkaraya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Gibson, R L; Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling (Edisi. Indonesia-Edisi ke Tujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan teknik konseling*. Jakarta. PT indeks
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyuni, Sri. 2014 *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi*. *eJournal Psikologi*, 2014,2(1): 50-64
- Wijayanti Yenny. 2013. *Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam*

*Menjaga Hubungan*. Jurnal E Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Vol I. No.3 Tahun 2013

Willis, Sofyan. 2013. *Konseling individual teori dan praktik*. Bandung. Alfabeta.



**IDENTIFIKASI CIRI-CIRI PENYEBAB PERILAKU AGRESIF VERBAL DAN PERILAKU AGRESIF NON VERBAL PADA SMP NEGERI 13 PALANGKA RAYA**

**Identification Of The Characteristics Of Verbal Aggressive Behavior And Verbal Aggressive Behavior In Palangka Raya 13 State SMP**

<sup>1</sup>M. Andri Syarifullah, <sup>2</sup>Dina Fariza TS

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Desember 2017

**Dipublikasi**  
Februari 2018

**\*E-mail:**  
dinafarizaTS@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan jumlah sampel 83 peserta didik. Data analisis dengan rumus presentase menggunakan aplikasi software SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor penyebab perilaku agresif verbal peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan (84%) pada indikator membantah. (2) faktor penyebab perilaku agresif non verbal (fisik) peserta didik pada SMP Negeri 13 palangka Raya di kategorikan sangat dominan yaitu terdapat dua indikator: indikator suka mencuri (90%), dan indikator suka merusak barang milik orang lain (86%)

**Kata kunci:** agresif verbal dan agresifnon verbal

**ABSTRACT**

*This study aims to identify the characteristics of aggressive verbal behavior and non verbal aggressive behavior. The type of research used is a quantitative descriptive approach. With a sample of 83 students. Data analysis using the percentage formula using SPSS software version 20. The results of the study show that: (1) the factors causing verbal aggressive behavior of students in Palangka Raya Public Middle 13 are categorized as very dominant (84%) in the indicator denies. (2) the causes of non verbal (physical) aggressive behavior of students in Palangka Raya 13 Junior High School are categorized as very dominant, namely there are two indicators: indicators like to steal (90%), and indicators like to damage other people's property (86%)*

**Keywords:** aggressive verbal and aggressive non verbal

## PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Dilihat dari segi fisiknya, remaja sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika remaja diperlakukan seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Menurut Ali dan Asrori (2010: 9) remaja dalam bahasa aslinya *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, remaja menurut Fitriyah dan Jauhar (2014: 76) suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat badan, dan perubahan bentuk tubuh. Pandangan ini juga didukung oleh Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2010: 9) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah “suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar”. Masa sekolah menengah pertama adalah masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Dalam perkembangan remaja awal untuk anak sekolah menengah pertama ini tentunya juga mempunyai ciri-ciri masa remaja tertentu, menurut Jahja (2011: 236) salah satu ciri-ciri masa remaja yaitu kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, disuatu sisi mereka menginginkan kebebasan tetapi disisilain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab.

Selanjutnya Biehler (dalam Fatimah, 2006: 108) mengemukakan bahwa ciri-ciri

perkembangan emosional remaja awal yang berusia 12-15 tahun diantaranya: (a) Cenderung bersikap pemurung, (b) Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri, (c) Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup, (d) Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri, dan (e) Mengamati orangtua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu (mahatahu).

Ciri-ciri perkembangan emosi remaja awal tersebut akan membawa pengaruh kepada perilaku peserta didik selaku remaja awal. Hal ini dimulai dengan perilaku peserta didik disekolah yang akan menunjukkan perubahan hubungan antara siswa dan guru. Kadang-kadang peserta didik akan menceritakan kepada guru informasi pribadi yang tidak mau mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa peserta didik bahkan memilih guru sebagai panutan. Namun, pada saat yang sama, beberapa peserta didik membantah guru dengan cara yang belum pernah mereka pikirkan beberapa tahun sebelumnya, dan beberapa menantang guru secara terbuka, hal ini dapat terjadi karena masa remaja awal biasanya masih memiliki energi yang besar, emosi yang masih belum stabil, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan “fase mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”, dimana remaja masih belum mampu

menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Masa seperti ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungan.

Masa remaja dapat menjadi beresiko besar bagi banyak orang karena anak-anak berusia belasan tahun dapat untuk pertama kalinya terlibat ke dalam perilaku atau mengambil keputusan yang mempunyai konsekuensi negatif jangka panjang. Tidak tercapainya keinginan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman kemudian terwujud menjadi frustrasi yang akan menimbulkan kemarahan sehingga memicu untuk berperilaku agresif. Menurut Berkowitz (2006: 4) perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental”. Perilaku agresif pada peserta didik merupakan bagian dari kenakalan remaja yang harus dikendalikan bersama orang tua, guru, remaja sendiri, dan masyarakat. Tidak tercapainya keinginan peserta didik sebagai remaja maka akan mudah sekali untuk melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain baik itu fisik maupun mental. Kalau berbicara tentang perilaku, maka perilaku dapat verbal dan non-verbal (fisik). Menyakiti perasaan atau mental orang lain dapat dikatakan sebagai perilaku agresif verbal sedangkan menyakiti fisik orang lain yang dilakukan siswa dapat dikatakan sebagai perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik disekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun karena hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor dari luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 13 Palangkaraya terlihat bahwa

terdapat peserta didik yang melakukan tindakan perilaku agresif verbal dan non verbal (fisik) terhadap temannya seperti mengejek temannya dengan ejekan nama orang tua, menghina keadaan fisik temannya, memaki dengan kata-kata kotor, menyalahkan temannya padahal dia yang bersalah, berkata-kata kasar apabila dirinya emosi kepada temannya meskipun temannya tidak bersalah pada dirinya, menertawakan temannya sehingga temannya merasa malu, marah-marah tanpa alasan kepada temannya. Sedangkan pada saat wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 13 Palangka Raya pada bulan oktober 2016, terdapat peserta didik yang namanya tercatat di dalam buku catatan peserta didik di ruang guru bimbingan konseling dengan permasalahan berkelahi contohnya: peserta didik yang sering mengejek dan menghina teman dan peserta didik yang melakukan tindakan yang menyerang secara fisik, melakukan pelanggaran aturan, merusak barang-barang milik teman. Salah satu peserta didik ini dalam kurung waktu sebulan tercatat empat kali melakukan perkelahian dengan peserta didik lainnya.

Dari masalah yang terjadi peneliti tertarik mengambil judul yaitu “ Identifikasi Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif verbal dan Perilaku Agresif Non Verbal pada SMP Negeri 13 Palangka Raya

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian sebab tanpa adanya metode penelitian yang dilakukan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hal ini seperti apa yang di kemukakan oleh Arikunto, (2008: 190) yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan

penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan segala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Metode deskriptif ini mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu seperti memusatkan diri pada masalah yang aktual dan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dijelaskan kemudian dianalisa. Penelitian deskriptif pada umumnya data yang dikumpulkan melalui angket dan obeservasi sebagai pelengkap dalam pengumpulan data di penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif verbal

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 13 Palangka Raya yang telah dilakukan peneliti dengan pengumpulan data secara angket masih banyak memiliki ciri-ciri perilaku agresif verbal. Adapun hasil dari angket tersebut yang telah disebarkan oleh responden adalah sebagai berikut.

**Tabel 1**

Perilaku Membantah Tidak Mau Apabila Disuruh Oleh Guru

Tentang Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Responden	Jumlah	Persentase (%)
Kalau guru suka menyuruh maka saya akan membantah tidak mau.	<b>SR</b>	70	84%
	<b>KD</b>	10	12%
	<b>JR</b>	1	1%
	<b>TP</b>	2	2%

guru menyuruhnya dengan jawaban Sering 84% dengan kategori sangat dominan, Kadang-kadang 12% kategori sangat kurang dominan, Jarang 1% kategori sangat kurang dominan, dan Tidak pernah 2 % dengan kategori sangat kurang dominan.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa perilaku membantah tidak mau ketika di suruh oleh gurunya dikategorikan sangat dominan yaitu 84%.

### 2. Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif Non Verbal (fisik)

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 13 Palangka Raya yang telah dilakukan dengan cara mengumpulkan data angket, maka hasil dari angket tersebut yang telah disebarkan responden adalah sebagai berikut

**Tabel 2**

Perilaku Mencuri Apabila Tidak Dapat Uang jajan

Tentang Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Responden	Jumlah	Persentase (%)
Saya akan mencuri apabila saya tidak dapat uang jajan	<b>SR</b>	75	90%
	<b>KD</b>	2	2%
	<b>JR</b>	4	4%
	<b>TP</b>	2	2%

Dari tabel di atas siswa yang mencuri apabila tidak dapat uang jajan dengan jawaban Sering 90% dengan ketegori sangat dominan, Kadang-kadang 2% dengan kategori sangat kurang dominan, Jarang 4% dengan kategori sangat kurang dominan dan Tidak pernah 2% dengan kategori sangat kurang dominan.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa perilaku agresif yang suka mencuri apabila tidak dapat uang jajan dikategorikan sangat dominan yaitu 90%

**Tabel 3**

Perilaku Suka Memberikan Permen Karet Diatas Kursi Teman

Tentang Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Responden	Jumlah	Persentase (%)
Saya suka memberikan permen karet di atas kursi teman saya	<b>SR</b>	72	86%
	<b>KD</b>	8	9%
	<b>JR</b>	1	1%
	<b>TP</b>	2	2%

Dari tabel di atas siswa yang suka memberikan permen karet di atas kursi temannya dengan jawaban Sering 86% dengan kategori sangat dominan, Kadang-kadang 8% dengan kategori sangat kurang dominan, Jarang 1% dengan kategori sangat kurang dominan, dan Tidak pernah 2% dengan kategori sangat kurang dominan.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa perilaku agresif yang suka memberikan permen karet di atas kursi temannya dikategorikan sangat dominan yaitu 86%.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan peneliti maka dapat disimpulkan ciri-ciri teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bentuk Perilaku Agresif Verbal

Ciri-ciri perilaku agrsif verbal pada peserta didik di SMP Negeri 13 Palangka Raya yaitu mengejek teman, membantah, menghina, bertengkar mulut, menakut-nakuti, memanggil dengan nada kasar atau berbicara kasar, menyalahkan dan menertawakan, membantah ketika di tegur, berbohong, dan berbicara kasar. Ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan (84%) pada indikator membantah.

#### 2. Bentuk Perilaku Agresif Non Verbal (fisik)

Ciri-ciri perilaku agresif non-verbal (fisik) pada SMP Negeri 13 Palangka Raya seperti menyontek, suka mencuri, suka merusak barang milik teman, melakukan kekejaman terhadap teman, suka mengganggu teman, tidak disiplin, suka bertengkar, dan melakukan pelanggaran peraturan. Ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal (fisik) peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan yaitu terdapat dua indikator: (1) indikator suka mencuri (90%), dan (2) indikator suka merusak barang milik orang lain (86%).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Mohammad & Asrori Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Berkowitz, Leonard.2006. *Emotional Behavior*. (Terjemahan Hartatni W.S).Jakarta: CV. Trauna Gravica.
- Fitriyah & Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*.Jakarta: Prestasi Pustakaraya

- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Jahja,Yudrik 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Karisma Putra Utama
- Suharsimi Arikunto.2008. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK CINEMA EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERWIRSAHA DI PANTI SOSIAL****The Effectiveness Of Group Settlement Services With Cinema Education Techniques To Improve Self-Confidence In Enterprising In Social Beach****<sup>1</sup>Rian hario MW, <sup>2</sup> Heru Nurochman**<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**  
Desember 2017**Dipublikasi**  
Februari 2018**\*E-mail:**  
herunurochman@gmail.com**Orchid:****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik di panti bina remaja dan karya wanita. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Eksperimen untuk mencari pengaruh atas perlakuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja panti sosial bina remaja dan karya wanita 2016/2017 yang berjumlah 8 peserta didik, yang terdiri atas 8 peserta didik laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan observasi. Analisis data menggunakan uji hipotesis *paired sample t-test* untuk menghitung perbandingan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta didik. Berdasarkan hasil hipotesis diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu  $0.002 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa skors rata-rata skala peserta didik yaitu 81,13 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang sedang dan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 91,75 termasuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education*

**Kata kunci:** Kepercayaan Diri Dalam Berwirausaha, Layanan Konseling Kelompok, Teknik *cinema education***ABSTRACT**

*This study aims to: (1) To determine the effectiveness of group counseling services with cinema education techniques can increase self-confidence in entrepreneurship of students in adolescent foster care and women's work. The type of research used is Experimental Research to look for influences on certain treatments. The sample in this study were adolescent social care institutions for adolescents and 2016/2017 women's works which amounted to 8 students, consisting of 8 male students. Data collection techniques used are scale and observation. Data analysis using hypothesis testing paired sample t-test to calculate the comparison of the results of the average pretest and posttest of students. Based on the results of the hypothesis it is known the value of sig. (2-tailed) which is  $0.002 < 0.05$ , which means that there is a significant difference between pretest and posttest. The pretest results showed that the average scale of students' suspensions was 81.13, which was included in the category of moderate social prejudice and for the suspension of posttest scores of students, 91.75 was included in the high category. From these data shows that there is an increase in self-confidence in entrepreneurship of students after the group counseling services with cinema education techniques are implemented*

**Keywords:** Self Confidence in Entrepreneurship, Group Counseling Services, Cinema Education Engineering

## PENDAHULUAN

Dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan pekerjaan terus meningkat. Wirausaha harusnya menjadi solusi untuk mengurangi masalah pengangguran yang dihadapi oleh setiap negara. Pengangguran ini bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar. Masalah-masalah di atas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran.

Kewirausahaan merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja. Kewirausahaan dimaknai sebagai semangat, sikap dan perilaku atau kemampuan seseorang dalam melihat peluang dan menangani usaha (Astuti dan Yulianto dalam Putra dkk, 2015: 4502).

Wirasahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Dalam hal ini, menuntut sejumlah kreativitas dan sebuah kemampuan untuk melihat pola-pola dan trend-trend yang berlaku untuk menjadi seorang wirasahawan. Namun, masih banyak yang kurang kreatif dan tidak berani mengambil resiko untuk membuka dan mengelola usaha. Kreatif dan keberanian mengambil resiko merupakan kepribadian wirasahawan.

Beberapa kepribadian wirasahawan lainnya seperti percaya diri, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, dan masih banyak lagi, akan mendukung terbentuknya sumberdaya manusia yang mampu mengelola usaha (Aprilianty, 2012: 313)

Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk

berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi. Remaja sebagai salah satu penerus bangsa yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepantasnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan.

Jadi berwirausaha tidak lain hanyalah salah satu cara untuk memanfaatkan kemampuan unik seseorang yang dilakukan dengan membangun, memiliki, dan menjalankan usaha (bisnis) agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat

Kewirausahaan di Indonesia belum sepenuhnya memberikan sumbangan positif terhadap kecerdasan dan kesejahteraan bangsa, padahal potensi wirausaha di Indonesia sangat besar hanya saja masih banyak masyarakat di Indonesia khususnya para remaja yang kurang berminat dalam berwirausaha. Minat berwirausaha ditentukan oleh kepercayaan diri dari remaja itu sendiri.

Kepercayaan diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk remaja yang ingin berwirausaha. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan usaha, membangun hubungan dengan lingkungan, dan membantu individu mempertahankan kesuksesan.

Supriyo (2008: 44) Mengatakan bahwa "Percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, dan agamanya, yang memotivasi untuk

optimis, kreatif dan dinamis yang positif'. Percaya diri adalah yakin pada kemampuan-kemampuan sendiri, yakin pada tujuan hidupnya, dan percaya bahwa dengan akal budi orang akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan. Orang yang percaya diri akan merasa cukup dengan mengetahui kemampuan dirinya dan berusaha meningkatkan kemampuan dan prestasinya tanpa menghiraukan apa kata orang. (wiranegara, 2010: 3).

Menurut Lauster (maulida & Dhani, 2012: 3) Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kepercayaan diri ini merupakan faktor penting yang mendorong minat individu, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang kuat maka dia berani mengambil resiko menjadi wirausaha.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dalam berwirausaha yaitu perasaan yakin terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki, mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, yakin pada tujuan hidupnya dan tidak takut memulai usaha serta berani mengambil resiko menjadi wirausaha.

Dalam konseling kelompok peserta didik mampu mengembangkan diri, mengendalikan diri, dan menemukan potensi yang dimilikinya serta saling mengenal orang lain atau kelompok lain, sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan (konseli) yang diberikan oleh orang yang ahli dan terlatih (konselor) yang dilakukan secara tatap muka. Menurut Mugiarto (2009: 69), konseling kelompok adalah layanan konseling

yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pribadi hari-ke-hari.

Contohnya, fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atau sikap, atau pengambilan keputusan karier. (Robert & Marianne, 2011: 275).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pribadi hari-kehari.

Pengaplikasian layanan konseling kelompok dapat dipadukan dengan alat atau media pembelajaran, tujuannya agar peserta didik lebih tertarik dan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Media pembelajaran terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah media audiovisual. Media ini lebih unggul daripada media yang lain. Salah satu teknik yang digunakan dalam pemberian media audiovisual yang dapat memberikan contoh untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha pada remaja adalah dengan menggunakan teknik Film Edukasi (*cinema education*). Film Edukasi memberikan gambaran yang nyata yang mudah ditiru oleh remaja. Film memberi pengalaman kognitif dan afektif secara bersamaan bagi penontonnya. Remaja dapat membayangkan usaha dalam film yang mungkin memiliki kesamaan dengan keterampilannya. (Utami dkk, 2014: 919)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, Para remaja cenderung kurang

percaya diri untuk memulai usaha dikarenakan berbagai faktor seperti: Kurangnya pengalaman, Takut gagal, Malu, Lingkungan yang kurang mendukung dan masih banyaknya faktor-faktor yang dipertimbangkan para remaja sehingga menyebabkan remaja kurang berminat dalam berwirausaha. Sebagian besar remaja lebih menyukai jalan aman dari pada tantangan untuk berwirausaha, selain itu pemikiran menjadi pegawai lebih baik daripada berwirausaha salah satu faktornya, masalah psikologis itu merupakan turunan dari pemikiran para orang tua yang lebih bangga keluarganya jadi pegawai daripada berwirausaha.

Adanya fenomena tersebut faktor yang paling utama remaja enggan untuk berwirausaha adalah kurangnya kepercayaan diri remaja dalam berwirausaha. Oleh karena itu perlu adanya suatu layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha. Salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dinilai dapat mengatasi permasalahan peserta didik adalah Layanan konseling kelompok.

Penelitian ini sangat penting dilakukan agar remaja lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berwirausaha dan tidak takut untuk memulai berwirausaha demi masa depannya nanti karena dengan berwirausaha individu mampu menyalurkan kreasi serta bakat yang dimilikinya, serta menjadi individu yang mandiri dan dengan berwirausaha individu mampu membuka lapangan pekerjaan kepada orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Cinema Education* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Berwirausaha”

## METODOLOGI PENELITIAN

Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 di Panti Sosial Bina Remaja

dan Karya Wanita Tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen. menurut Arikunto (2006: 3) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penelitian dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyingkirkan fakto-faktor lain yang mengganggu.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan menggunakan *one group pre-test* dan *post-test desigh*. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseleruhan remaja yang ada di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki kepercayaan diri berwirausaha yang rendah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

### a. Observasi

Menurut Sutriyono hadi (Sugiyono, 2015: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

### b. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono,2015:93) Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu: statistik deskriptif dan statisik inferensial. Jenis

penelitian ini adalah eksperimen menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus *Paired Sample T-test* untuk menguji sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2017 di panti bina remaja dan karya wanita terdapat 8 peserta didik kelas Otomotif dan menjahit yang teridentifikasi kurang memiliki kepercayaan diri dalam berwirausaha yang didapat berdasarkan hasil *pre-test* skala .

Setelah diketahui hasil *pre-test*, semua peserta didik diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* pada peserta didik. layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan waktu sebanyak 1 x 90 menit per minggunya. Setelah layanan dilakukan, terjadi perubahan tingkat kepercayaan diri dalam berwirausaha pada peserta didik yang diketahui dari hasil lembar refleksi, diskusi dan observasi peserta didik.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa skors rata-rata skala peserta didik yaitu 81,13 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori sedang dan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 91,75 termasuk dalam kategori tinggi.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri dalam wirausaha peserta didik setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education*.

## KESIMPULAN

Layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik dan hasil rata-rata

*pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aprilianty, Eka. 2012. *Pengaruh kepribadian wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*. *Anterior Jurnal*, 2, 311 – 324
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mugiarso, Heru. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT Unnes Press
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Supriyo, 2008. *Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling* . Semarang: Nieuw Setapak.
- Utami, dkk, 2014. *Efektifitas cuplikan sinema edukasi untuk meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah bagi siswa smp* **Anterior Jurnal 9: 917-926**
- Wiranegara, 2010. *Total Self-Confidence*. Yogyakarta: New Diglossia.



**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK  
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK**

**Implementation Of Group Guiding Services To Improve Discipline Learning  
Students**

<sup>1</sup>Anita, <sup>2</sup>M. Fatchurahman

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**

Juni 2018

**Dipublikasi**

Agustus 2018

**Orchid:**

**\*E-mail:**

Mfatchurahman@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala disiplin belajar. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan rumus Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan analisis dengan Paired-Sample T Test , menunjukkan bahwa disiplin belajar peserta didik mengalami peningkatan rata-rata awal 130,13 menjadi 234,13. Artinya "Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami peningkatan disiplin belajar sesudah dilakukan intervensi.

**Kata kunci:** disiplin belajar, layanan bimbingan kelompok

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to improve students' learning discipline at MTs Miftahul Jannah Palangka Raya by using group guidance services. The population in this study amounted to 32 students. The number of research samples consisted of 8 students. Sampling is determined by Random Sampling technique. Data collection techniques use observation, interviews, and the scale of learning discipline. The method used is pre-experiment, the technique of collecting data using the Paired-Sample T Test formula or better known as Pre-Post Design is an analysis involving two measurements on the same subject against a particular influence or treatment. The results of the study show that: based on analysis with Paired-Sample T Test, it shows that students' learning discipline has an initial average increase of 130.13 to 234.13. This means "Group Guidance Services Can Improve Learning Discipline of Students at MTs Miftahul Jannah Palangka Raya 2016/2017 Academic Year". The results of the analysis show that the eight students in the research subject experienced an increase in learning discipline after intervention.*

*Keywords: learning discipline, group guidance services*

## PENDAHULUAN

Peserta didik mampu mengembangkan potensi diri untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya menyangkut aspek emosi dan moral yang ada di dalam diri peserta didik tersebut, selain itu peserta didik dipandang sebagai seorang individu yang sedang berkembang ke arah kematangan untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan bimbingan, karena peserta didik masih belum memiliki pengalaman dan wawasan tentang dirinya dan juga lingkungannya.

Menurut Yusuf (2012: 23) “peserta didik masa usia sekolah menengah berada pada usia 12 sampai dengan 18 tahun”. Schneiders (dalam kemendikbud 2014: 20) menjelaskan karakteristik penyesuaian sosial remaja di lingkungan Sekolah: (a) bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah; (b) berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah; (c) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; (d) bersikap hormat dan patuh terhadap guru dan semua personil sekolah; (e) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

Penyesuaian sosial remaja di sekolah terkait dengan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan dan dalam hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi. Perkembangan emosional pada remaja akan berjalan dengan perkembangan moral. hal ini mendorong orang tua atau guru untuk berupaya mengajarkan moral pada anak. Moral yang baik melalui pemberian contoh atau teladan yang baik.

Peserta didik yang belum mencapai perkembangan moral secara optimal akan memunculkan perilaku negatif di sekolah. salah satu perilaku negatif peserta didik di

sekolah adalah pelanggaran ketentuan sekolah. peserta didik yang acuh terhadap ketentuan sekolah adalah peserta didik yang cenderung kurang disiplin.

Menurut Rasdianah (2014:28) “disiplin yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Peserta didik yang tidak disiplin memiliki dampak negatif. Menurut Syamsudin (2013: 02) Perilaku yang cenderung membuat siswa menjadi tidak lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta peserta didik juga tidak dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena tidak dapat membangun kepribadian diri yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Fenomena disiplin peserta didik yang sering terjadi disekolah misalnya tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaranribut pada saat belajar, keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, berjalan-jalan di kelas untuk meminjam alat tulis, ketinggalan buku pelajaran dan lupa membawa Pekerjaan Rumah (PR).

Menurut Slameto (2010: 2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

Fungsi disiplin Menurut Tulus Tu’u (2004: 38) antara lain: a) menata kehidupan bersama, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu

atau di masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar; b) membangun kepribadian, lingkungan yang berdisiplin baik, berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apabila seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadianya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik; c) melatih kepribadian, sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan disiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat;

Jenis perilaku disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional (2009: 14) adalah sebagai berikut:

1. Takwa kepada Tuhan YME;
2. Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh;
3. Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan;
4. Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir;
5. Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara;
6. Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain;
7. Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

Berdasarkan hasil Daftar Cek Masalah (DCM) dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2016 di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya., terdapat beberapa peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, terdapat peserta didik yang berpakaian kurang rapi, tidak memperhatikan

saat guru menjelaskan materi pelajaran, dan peserta didik tidak menggunakan atribut lengkap saat upacara bendera, peserta didik tidak menolong teman yang memerlukan penjelasan materi yang belum dipahami.

Menurut Prijodarminto (2009: 23-24) ada tiga aspek disiplin sebagai berikut:

1. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
3. Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada system nilai budaya yang telah ada didalam masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat.

Menurut Bekti Ari (Kusumawati, 2012: 10-11) beberapa unsur yang terkandung dalam disiplin adalah sebagai berikut:

#### 1) Taat

Taat artinya selalu patuh pada peraturan yang berlaku. Ketaatan di dalam disiplin belajar diperlukan supaya setiap waktu yang ada hanya untuk belajar dengan diimbangi dengan kegiatan lain.

#### 2) Tertib

Tertib berarti mengerjakan kegiatan dengan kesadaran secara sistematis

(terarah) yaitu di dalam kegiatan belajar sebaiknya siswa menentukan arah tujuan dari belajarnya sehingga dengan begitu akan tercapai hasil yang efektif dan efisien

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kegiatan yang dikerjakan dengan penuh rasa memiliki dan rasa menjaga agar setiap kegiatan yang dikerjakan betul-betul dapat dipercaya kebenarannya. Pada saat belajar diperlukan adanya rasa tanggung jawab dari dalam diri siswa supaya pada saat belajar menumbuhkan rasa memiliki kewajiban untuk belajar sehingga akan membuat siswa lebih fokus pada pelajaran bukan hal lain.

Tu'u (2009: 48-50) menyebutkan bahwa, ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK terkait dengan perilaku kurang disiplin belajar peserta didik, seperti peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan seragam lengkap saat upacara, terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Pihak sekolah dan guru

BK telah memberikan nasehat dan teguran, bahkan memberi sanksi terhadap peserta didik yang melanggar disiplin. Namun, guru BK belum melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik agar dapat mentaati disiplin belajar di sekolah. Oleh sebab itu peneliti perlu melaksanakan layanan berupa bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya.

Wibowo (2004: 17) menyatakan bahwa: Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama

Menurut Wibowo, (2014: 17) Tujuan bimbingan kelompok yaitu: untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Gazda menyatakan bahwa bimbingan kelompok diorganisasikan untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam pelajaran.

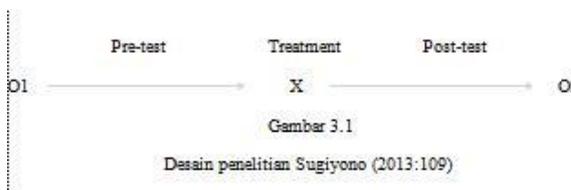
Menurut Prayitno (2009: 40) ada empat tahap kegiatan yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran atau penutup.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen menurut Arikunto (2013:3) adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang segera ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan menggunakan one group pre-test dan post-test design. Penelitian

yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

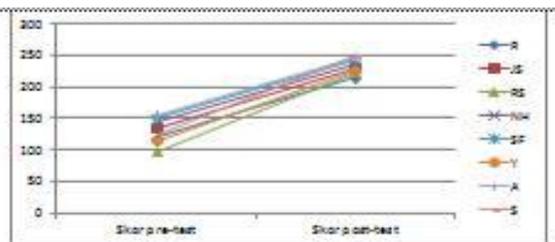
Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut pre-test dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut post-test. Arikunto (2013:85) pertama dilakukan pengukuran (pre-test) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (treatment) bimbingan kelompok singkat berfokus solusi, (post-test) untuk melihat ada tidaknya pengaruh bimbingan kelompok yang diterapkan dalam upaya meningkatkan disiplin belajar. Pola dapat digambarkan sebagai berikut:



Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII MTs Miftahul Jannah Palangka Raya. Menurut S. Margono( 2009:118 ) “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Kuantitatif dengan teknik Paired-Sample T Test, Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya nol (Trihendardi, 2012:129).

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan grafik 4.1, hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok yang terdiri dari 8 peserta didik yang teridentifikasi memiliki disiplin belajar yang cenderung sedang dan rendah berdasarkan hasil skala skor kedelapan subjek berada pada rentang 98 sampai dengan 150. Setelah diketahui skor kecenderungan disiplin peserta didik, kedelapan subjek penelitian mengikuti layanan bimbingan kelompok. Perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan. Kondisi kedelapan subjek mengalami perubahan tingkat disiplin belajar yang dapat diketahui berdasarakan pengukuran menggunakan skala disiplin belajar (*post-test*) yang dilaksanakan setelah pemberian perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa kedelapan subjek mengalami peningkatan kecenderungan disiplin belajar, penurunan dapat dianalisis berdasarkan hasil skor skala disiplin belajar. Rentang skor yang diperoleh peserta didik yaitu 215 sampai dengan 251. Kedelapan subjek mengalami peningkatan kecenderungan disiplin belajar juga dapat dilihat dari hasil rubrik observasi yang dilakukan oleh peneliti dan observer.

Penelitian penurunan perilaku *disiplin belajar* peserta didik dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis statistik *Paired-Sample T Test*. Penghitungan menggunakan SPSS 20.00. hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	Pretest	130,13	8	19,833	7,014
	Posttest	234,13	8	12,643	4,470

Tabel *Paired Samples Statistics* menunjukkan bahwa disiplin belajar mengalami peningkatan rata-rata. Berdasarkan hasil *pre-test* keseluruhan subjek penelitian memperoleh

mean atau rata-rata 130,13. Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, dilaksanakan *post-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* keseluruhan subjek penelitian memperoleh mean atau rata-rata 2034,13. terjadi peningkatan rata-rata, sebesar 104. N adalah jumlah subjek penelitian yang berjumlah 8 orang. Std. Deviation adalah nilai yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel, dan seberapa dekat titik data individu ke mean nilai sampel. Std. Deviation pada saat *pre-test* 19,838 dan pada saat *post-test* 12,643. Std. Error Mean adalah indeks yang menggambarkan sebaran mean sampel terhadap sebaran mean keseluruhan kemungkinan sampel. Std. Error Mean pada saat *pre-test* 7,014, 7,014 pada saat *post-test* 4,4705.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik MTS Miftahul Jannah Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Paired-Sample T Test, menunjukkan bahwa belajar mengalami peningkatan rata-rata awal 130,13 menjadi 234,13. Artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami peningkatan disiplin belajar sesudah dilakukan intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Kemendikbud, (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTs. Modul 4.
- Kusumawati, D. A. 2012. Hubungan Antara Disiplin Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pada Aspek Kognitif Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VIII di SMP Negeri I Ngadirejo Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Semester II Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi Jurusan Pkn Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Stya Wancana.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2010. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Amti (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pujawati. 2016. Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri dipondok pesantren darussa'adah samarinda. *Jurnal psikologi*, 4 (2) 2016: 227-236. Fisip-unmul. ISSN 2477-2674.
- Roshita, I. 2014. Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Modeling. *Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* Vol. 16, No. 2, Oktober 2014 ISSN 2087-3557
- Romlah, T. 2001. *Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukardi. K. Dewa (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program BBimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. K. Dewa. (2010). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Usaha Nasional Surabaya-Indonesia
- Sobri, M. & Moerdiyanto. 2014. Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume 1 Nomor 1.
- Sari, W. A. 2009. Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Penelitian Pada Siswa Kelas 8 Di SMP N II Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009). Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Tu'u. T. (2009). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indo

Wibowo, M E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. UPT UNNES Press.

Yusuf, S.(2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**EFEKTIVITAS TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENURUNKAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK PESERTA DIDIK KELAS X IIS 3 SMAN-1 PALANGKA RAYA**

**The Effectiveness Of Problem Solving Techniques To Reduce Academic Procrastination Behavior Of Students In Iis 3 Class X-1 Palangka Raya**

<sup>1</sup>Apsabra, <sup>2</sup>Karyanti

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Juni 2018

**Dipublikasi**  
Agustus 2018

**\*e-mail:**  
yantivanesa@gmail.com

**Orchid:-**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Teknik problem solving dapat menurunkan perilaku prokrastinasi akademik terhadap peserta didik kelas X. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya. Jumlah sampel penelitian awal terdiri dari 8 dan akhirnya hanya 7 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku prokrastinasi. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik analisis data menggunakan Paired Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik problem solving dapat Menurunkan Perilaku prokrastinasi akademik Peserta Didik di Kelas X IIS-3 SMAN-1 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Paired-Sample T Test, di peroleh t hitung= 6,264 dapat di simpulkan ada perbedaan tingkat prokrastinasi angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku prokrastinasi mengalami penurunan dari rata-rata awal 147,78 menjadi 164.78 Artinya " Teknik Problem solving dapat Menurunkan Perilaku Prokrastinasi akademik Peserta Didik Kelas X IIS-3 di SMAN-1 Palangka Raya.

**Kata Kunci:** Teknik Problem solving, prokrastinasi akademik

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out that problem solving techniques can reduce academic procrastination behavior towards students of class X. The population in this study were all students of class X IIS 3 of SMAN-1 Palangka Raya. The number of initial research samples consisted of 8 and finally only 7 students. Sampling is determined by purposive sampling technique. Data collection techniques used observation, interviews, and the scale of procrastination behavior. The method used is pre-experiment, data analysis techniques using Paired Sample T Test or better known as Pre-Post Design is an analysis involving two measurements on the same subject to a particular influence or treatment. Based on the results of the analysis and discussion above, it can be concluded that the problem solving technique can reduce the behavior of academic procrastination of students in Class X of IIS-3 of SMAN-1 Palangka Raya. This is based on the results of the Paired-Sample T Test, obtained t count = 6.264 can be concluded that there are differences in the level of procrastination before and after treatment. Procrastination behavior has decreased from the initial average of 147.78 to 164.78. It means "Problem solving techniques can reduce the behavior of academic procrastination. Class X IIS-3 students at SMAN-1 Palangka Raya*

**Keywords:** Problem solving techniques, academic procrastination

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan dan merancang untuk membawa peserta didik pada proses belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan seorang pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Setiap proses, apapun bentuknya, memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik mencapai pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika peserta didik cenderung melakukan *prokrasinasi* akademik.

Ferrari, Johnson dan McCrown dalam Ujang dkk (2014:67) "Mendefinisikan *prokrastinasi* akademik sebagai kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait *prokrastinasi*."

Menurut Wolters dalam Fauziah (2015: 126) "*Prokrastinasi* sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah." Guru BK sebagai seorang pendidik tentunya selalu berusaha dan

berharap agar peserta didiknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik, sehingga.

Kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Tetapi kenyataannya, masih cukup jauh dari apa yang diharapkan dan sikap menunda-nuda belajar peserta didik masih ada. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kebanyakan peserta didik sangat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan peserta didik malas untuk mempelajari dan memperhatikan materi tersebut dikarenakan strategi pembelajaran yang digunakan kurang menarik sehingga mengakibatkan timbul perilaku sikap menunda-nuda mengerjakan tugas belajar peserta didik. Perilaku *prokrastinasi* dalam belajar tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan fenomena bahwa disekolah SMAN-1 Palangka Raya dikelas X IIS 3 fanomena yang peneliti temui berdasarkan observasi dan wawancara terhadap beberapa peserta didik cenderung perilaku *prokrastinasi* belajar peserta didik di kelas dengan bentuk perilaku adanya peserta didik yang cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru atau menunda tugas yang telah diberikan, beberapa peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang cenderung lamban dalam mengerjakan tugas, adanya peserta didik yang cenderung kurang memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang cenderung asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Efektivitas Teknik *Problem Solving* Untuk Menurunkan Perilaku *Prokrastinasi* Akademik Pada peserta didik Kelas X IIS 3 di SMAN 1 Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017".

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen*. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test* one group design. Pemilihan *desgn* penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa :

1. Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat di aplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi.
2. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa di nilai dengan tepat.

Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental desgn* dengan menggunakan one group *pre-test* dan *post -test design*. Penelitian dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Menurut Prasetyo B & Miftahul Janah (2010: 158) "Observasi sebelum dilakukan eksperimen (01) disebut *pre-test* dan sesudah eksperimen (02) disebut *post-test*." Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberikan perlakuan (*treatment*), (*post-test*) untuk melihat adanya tidak pengaruh teknik *problem solving* yang diterapkan dalam upaya menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik. Pola dapat digambarkan sebagai berikut.

Keterangan:

O1=Pengukuran (*pre-test* atau skala penelitian awal), untuk menurunkan

perilaku *prokrastinasi* akademik sebelum memberikan teknik *problem solving*.

X =Perlakuan ( teknik *problem solving* )

O2=Pengukuran (*post- test* atau skala penilaian akhir), untuk menurunkan perilaku *prokrastinasi* setelah diberikan teknik *problem solving*

Untuk memperjelas ekprimen dalam penelitian ini di sajikan tahap-tahap rancangan eksperimen sebagai berikut:

1. *Pre-test*

Hasil *pre-test* ini akan menjadi bahan perbandingan dengan *post-test* yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu Teknik *problem solving*.

2. Perlakuan (*treatment*)

Perlakuan (*treatment*) yang diberikan adalah berupa teknik *problem solving* diberikan untuk membantu peserta didik dalam mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. 10 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit setiap kali pertemuan.

3. *Post-test*

*Post-test* adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan *treatment* layanan teknik *problem solving*. Tujuan adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan *treatment*, untuk mengetahui apakah teknik *problem solving* dapat menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik dikelas X IIS 3 SMAN-I Palangka Raya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikatakan menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik pada peserta didik kelas X IIS 3 di SMAN-I Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Jika terjadi penurunan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Menggunakan

aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel I**  
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	142,71	7	28,064	10,607
Posttest	92,86	7	8,071	3,051

T hitung = 6,264, dengan signifikansi 0,001. Karena signifikansi 0,001 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik angka sebelum dan sesudah perlakuan. Dari rata-rata skor *prokrastinasi* akademik diperoleh:

rata-rata pre-test = 142,71

rata-rata post-test = 92,86.

Lebih tinggi pre-test dibandingkan post-test maka ada penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi*.

Teknik *problem solving* dalam mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017, dikarenakan dengan teknik *problem solving* dapat mempermudah dalam membuat penyelesaian masalah. Sehingga permasalahan yang ada pada diri peserta didik lebih mudah untuk di selesaikan dengan pemecahan masalah. Teknik *problem solving* lebih mengutamakan cara penyelesaian masalah yang dialami peserta didik. Hal ini dapat dilihat perlunya teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik. Tujuan bimbingan kelompok sejalan dengan teknik *problem solving* menurut Bell (Fitriani, 2012: 3) Adapun tujuan dari *problem solving* antara lain:

- a. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik.

c. Potensi intelektual peserta didik meningkat.

d. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses penemuan.

*Prokrastinasi* akademik menurut Dewitte dan Schouwenberg (Mutmainnah dkk, 2016: 62) secara umum *prokrastinasi* didefinisikan sebagai “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya”. Dari pengertian perilaku *prokrastinasi* tersebut dapat diketahui *prokrastinasi* tersebut memang sengaja dilakukan oleh peserta didik sehingga menimbulkan perasaan cemas.

Menurunnya perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil penelitian yang di peroleh yaitu subjek penelitian mengikuti treatment ( perlakuan ) dengan teknik *problem solving* sesuai dengan permasalahan yang di alami peserta didik tentang perilaku *prokrastinasi* akademik dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi.selanjutnya hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya perbedaan setelah diberikan treatment (perlakuan ) dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bell (Fitriani, 2012:3 yang menyatakan bahwa “dengan terampilnya peserta didik dalam menyeleksi informasi yang relevan dan menganalisisnya karna itu dapat membuat peserta didik memiliki kesadaran akan tugas-tugasnya yang penting.”

Kemudian dengan berkurangnya perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik, maka peserta didik lebih dapat meningkatkan pemahaman tentang apa saja kerugian yang mereka alami karena perilaku *prokrastinasi* akademik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran

2016/2017 bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Problem Solving* dapat menurunkan perilaku *Prokrastinasi* akademik pada Peserta Didik di Kelas X IIS 3 SMAN 1 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paried Samples t-test* di peroleh t hitung =6,264 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat *prokrastinasi* angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku *Prokrastinasi* akademik mengalami penurunan dari rata-rata awal 147.78 menjadi 164.78. Itu artinya teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik terhadap peserta didik kelas X IIS 3 SMAN 1 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah. 2015. *Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2, No. 2, Hal: 123 – 132
- Fitriani, 2012: *3hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa Smp Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematikarealistik* *Jurnal Euclid*, ISSN 2355-1712
- Mutmainnah. 2016. *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 5 Palu*. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*. ISSN: 2502 – 4000

- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ujang C, dkk. 2014. *Factor-faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung*. *Indonesia journal of guidance and counseling: theory and application*. IJGC 3(3) (2014). ISSN 2252-6374



**IDENTIFIKASI PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK  
DI MTs MIFTAHUL JANNAH PALANGKARAYA**

**Identification Of Assertive Behavior Of Students in Miftahul Jannah  
Palangkaraya MTs**

<sup>1</sup>Darmohing, <sup>2</sup>Esty Aryani Safithry

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Juni 2018

**Dipublikasi**  
Agustus 2018

**\*E-mail:**  
esty.aryani.safithry@gmail.  
com

**Orchid: -**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku asertif peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya. Subjek penelitian 8 orang, yang terdiri dari 3 orang peserta didik, 2 orang wali kelas, 2 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang guru BK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya belum menunjukkan perilaku asertif, hal ini ditunjukkan dari beberapa aspek perilaku asertif yang belum mampu ditunjukkan oleh peserta didik, seperti pada Aspek permintaan, peserta didik belum mampu meminta tanggung jawab dan mempertahankan hak pribadi dengan baik. Pada aspek penolakan peserta didik belum mampu menolak dengan baik, peserta didik tidak mengatakan Ya atau Tidak atas keinginan teman yang negatif. Pada aspek pengungkapan diri, peserta didik sudah dapat mengungkapkan pikiran atau ide, namun belum mampu mengungkapkan perasaan dengan benar dan belum mampu member kritik dengan bijaksana. Pada aspek pujian peserta didik belum mampu memberikan dan menerima pujian. Pada aspek berperan dalam pembicaraan, peserta didik dapat mengawali pembicaraan dengan baik, namun belum mampu mengakhiri pembicaraan dengan baik.

**Kata Kunci:** Perilaku Asertif

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to identify assertive behavior of students at MTs Miftahul Jannah Palangkaraya. The research subjects were 8 people, consisting of 3 students, 2 homeroom teachers, 2 subject teachers, and 1 BK teacher. The technique of collecting data uses observation, and interviews. The research approach used in this study is qualitative. The results of the study show that: Students at MTs Miftahul Jannah Palangkaraya have not shown assertive behavior, this is indicated by several aspects of assertive behavior that have not been able to be demonstrated by students, such as in the demand aspect, students have not been able to hold responsibility and maintain personal rights with well. In the aspect of rejection the students have not been able to reject it well, students do not say Yes or No to the negative wishes of friends. In the aspect of self-expression, students have been able to express thoughts or ideas, but have not been able to express feelings properly and have not been able to criticize wisely. In the aspect of praise, students have not been able to give and receive praise. In the role aspect of the conversation, students can start the conversation well, but have not been able to finish the conversation well.*

**Keywords:** Assertive Behavior

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Hal yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri (*self*), dimana remaja mulai meyakini akan adanya kemauan, potensi dan cita-cita. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah dirinya dan apa yang membuat diri remaja tersebut berbeda dengan orang lain. Kesadaran remaja yang mendalam mengenai diri ini membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap diri (Santrock, 2003:26).

Nunally (Andrianidan Marini, 2005:48) mengatakan bahwa penyebab para remaja tersebut terjerumus ke hal-hal negatif, salah satunya adalah karena kepribadian yang lemah, seperti kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, me-nyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa me-ngendalikan emosi dan agresifitas serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik.

Pada hakekatnya peserta didik sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan peserta didiknya termasuk lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat ditekankan untuk menciptakan hubungan baik dengan lingkungan pesertadidiknya. Faktor penting untuk menjadi individu asertif adalah kemampuan untuk bertindak secara konsisten sesuai peserta didik yang peserta didik miliki untuk perilaku peserta didik sendiri. Ketika peserta didik mengatakan kepada diri peserta didik sendiri bahwa orang lain “membuat” peserta didik merasa atau bertindak dengan cara tertentu, peserta didik tidak bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didik sendiri.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di lakukan remaja di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku

asertif peserta didik ketika berinteraksi dengan masyarakat sekolah, seperti guru dan teman. Oleh sebab itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “ Identifikasi perilaku asertif peserta didik MTs Miftahul Jannah Palangkaraya” penelitian ini hanya solusi awal dan bukan solusi total untuk menangani perilaku non asertif peserta didik. Sebagai langkah awal peneliti hanya mengidentifikasi aspek-aspek perilaku asertif peserta didik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang mulia dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realities persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang dikumpulkan, dan hal yang dikumpulkan tersebut berupa kata-kata tertulis maupun tulisan dari orang-orang yang berupa yang diamati. Dengan kata lain, metode deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3).

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:24): Penelitian Studi kasus pada khususnya mempelajari secara intensif, terinci dan mendalam terhadap seseorang individu/ kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2010:92) studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini di perlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang di peroleh dengan metode lain

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik dikatakan dapat menunjukkan perilaku asertif dilihat berbagai aspek. Senada yang dikemukakan oleh Palmer & Froehner (2002) bahwa asertivitas terdiri dari aspek permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan.

### a. Permintaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber yang menjadi subjek penelitian, dapat diketahui bahwa pada aspek permintaan peserta didik hanya dapat menunjukkan perilaku asertif pada indikator meminta bantuan, menyadari bahwa teman memiliki hak yang sama, baik itu hak untuk memenuhi keinginan, dan mampu meminta penjelasan dari teman atau guru jika ada materi yang belum dipahami dan tugas yang belum dimengerti

### b. Penolakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik cenderung belum mampu menolak keinginan teman yang dianggap dapat merugikan diri sendiri. Peserta didik lebih memilih menghindar dan mengikuti keinginan teman meskipun tidak senang.

### c. Penolakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik cenderung belum mampu menolak keinginan teman yang dianggap dapat merugikan diri sendiri. Peserta didik lebih memilih menghindar dan mengikuti keinginan teman meskipun tidak senang.

### d. Pengekspresian diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya diketahui bahwa, hanya terdapat beberapa indikator yang dapat ditunjukkan peserta didik pada aspek pengekspresian diri. Seperti mampu mengungkapkan pikiran atau ide. Namun peserta didik belum mampu menunjukkan perasaan secara tepat dan

memberi kritik terhadap teman masih cenderung menyakitkan dan kurang bijaksana. Seharusnya peserta didik yang asertif mampu menyampaikan apa yang dirasakan secara tepat dan mampu memberi kritik yang bijaksana tanpa menyakiti perasaan teman

### e. Pujian

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik cenderung tidak dapat memberi pujian dan tidak dapat menerima pujian dengan tulus. Peserta didik mengira teman yang memberi pujian hanya mengejek. Seharusnya peserta didik yang aserti dapat menerima dan memberi pujian dengan baik.

### f. Berperan dalam pembicaraan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik sudah dapat mengawali pembicaraan dengan baik, hanya saja belum mampu mengakhiri pembicaraan dengan baik. Seharusnya peserta didik yang asertif dapat memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tentang perilaku asertif yang tidak ditunjukkan peserta didik ketika di sekolah, sehingga hubungan interpersonal peserta didik cenderung terganggu. Berikut akan dipaparkan hasil temuan penelitian baik berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dengan ke 8 subjek penelitian

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada Peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangka raya belum menunjukkan perilaku asertif, hal ini ditunjukkan dari beberapa aspek perilaku asertif yang belum mampu ditunjukkan oleh peserta didik, seperti pada.

Aspek permintaan, peserta didik belum mampu meminta tanggung jawab dan mempertahankan hak pribadi dengan baik. Pada aspek penolakan peserta didik belum

mampu menolak dengan baik, peserta didik tidak mengatakan Ya atau Tidak atas keinginan teman yang negatif.

Pada aspek pengekspresian diri, peserta didik sudah dapat mengekspresikan pikiran atau ide, namun belum mampu megungkapkan perasaan dengan benar dan belum mampu memberi kritik dengan bijaksana.

Pada aspek pujian peserta didik belum mampu memberikan dan menerima pujian. Pada aspek berperan dalam pembicaraan, peserta didik dapat mengawali pembicaraan dengan baik, namun belum mampu mengakhiri pembicaraan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, Elvidan Marini, Liza. 2005. *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Jurnal Psikologi* (Vol 4 No. 2 Desember 2007). Hal: 46-51.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi. Offset
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF INSTRUCTION UNTUK MENGURANGI PRASANGKA SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGRI 2 PALANGKA RAYA**

**The Effectiveness Of Groups Conselvation Services Using Self Instruction Techniques To Reduce Students 'Social Preliminary In SMA 2 Palangka Raya**

**<sup>1</sup>Puspita Ayu Prida, <sup>2</sup>Dina Fariza TS**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**

Juni 2018

**Dipublikasi**

Agustus 2018

**\*E-mail:**

DinafarizaTS@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat prasangka sosial yang terjadi antar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan, (2) Mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik *Self instruction* dapat mengurangi Prasangka sosial peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA N 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 8 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan observasi. Analisis data menggunakan uji hipotesis *paired sample t-test*. Hasil pretest menunjukkan bahwa skors rata-rata skala prasangka sosial peserta didik yaitu 77,50 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang cukup tinggi sedangkan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 66,75 termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat prasangka sosial peserta didik setelah dilaksanakan intervensi layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*.

**Kata kunci:** Kata Kunci: Prasangka Sosial, Layanan Konseling Kelompok, Teknik self-Instruction

**ABSTRACT**

*This study aims to: (1) Know the level of social prejudice that occurs between students before and after being given service, (2) Knowing group counseling services with Self instruction techniques can reduce students' social prejudice. The type of research used was Experimental Research. The subjects in this study were class X students of SMA N 2 Palangka Raya in the 2016/2017 academic year, which amounted to 8 students. Data collection techniques used are scale and observation. Data analysis using hypothesis testing paired sample t-test. The pretest results showed that students' social prejudice scale scoring was 77.50, which was included in the category of social prejudice which was quite high while the suspension of *posttest* scores of students was 66.75 included in the medium category. From these data shows that there is a decrease in the level of social prejudice of students after the group counseling service intervention is carried out with self-instruction techniques.* Keywords:

**Keywords:** Social Prejudice, Group Counseling Services, Self-Instruction Technique.

## PENDAHULUAN

Prasangka sosial sering terjadi di Indonesia bahkan telah berkembang dimasyarakat khususnya dikalangan pelajar. Pelajar sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, agen perubahan, dan kelompok intelektual muda seharusnya dalam bersikap dan berperilaku mendasarkan diri pada nilai-nilai intelektual yang selama ini diperoleh, kenyataannya seringkali setiap menghadapi suatu masalah mereka cenderung mendahulukan aspek emosinya. Perkelahian dan tawuran antar pelajar yang sering dimuat di berbagai media massa adalah salah satu contoh bagaimana pelajar menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang cenderung lebih mengedepankan kekuatan fisik dan emosional.

Dalam hal definisi, prasangka telah mengalami peralihan dan perubahan sepanjang waktu. Dari segi bahasa, kamus besar bahasa Indonesia mengartikan prasangka sebagai suatu pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri. Sementara itu, prasangka yang dalam arti Inggris adalah *prejudice* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *praejudicium* yang berarti sebagai sebuah preseden atau penilaian yang berdasarkan pengalaman sebelumnya yang telah terekam (Allport dalam Putra IE & Pitaloka 2012: 6)

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan-golongan yang diprasangkai itu tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenai tindakan-tindakan diskriminatif. Tindakan-

tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai itu (Gerungan, 2010: 180).

Prasangka sosial di kalangan peserta didik SMA terjadi karena berbagai macam sebab seperti saling pandang, membicarakan teman sekelasnya, dan lain sebagainya. Salah satu contoh kasus akibat prasangka sosial yang dikutip dari detik.com yaitu tawuran antara SMK PGRI Lemah Abang Wadas dengan pelajar SMK Negeri Purwasari. Tawuran tersebut terjadi karena dipicu aksi saling ejek antar peserta didik dari kedua sekolah tersebut. Akibat dari tawuran tersebut satu orang tewas.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah SMA pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2016, fenomena yang terjadi adalah peserta didik suka membicarakan temannya dan berpikiran negatif terhadap teman sekelasnya, beberapa orang peserta didik berprasangka negatif terhadap jurusan yang lain, tidak menyukai teman sekelasnya serta acuh tak acuh terhadap teman yang tidak disukainya.

Dampak yang ditimbulkan mereka saling tidak bertegur sapa dan tidak menjalin hubungan baik satu sama lain. Peneliti menduga adanya fenomena tersebut terjadi karena tidak adanya penanganan khusus untuk mengurangi prasangka sosial dikalangan peserta didik SMA. Dalam hal ini peran guru BK atau konselor sangat diperlukan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan konseling.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Layanan konseling kelompok dinilai dapat mengatasi permasalahan peserta didik karena dalam konseling kelompok peserta

didik mampu mengembangkan diri, mengendalikan diri, dan menemukan potensi yang dimilikinya serta saling mengenal orang lain atau kelompok lain, sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Konseling kelompok merupakan salah satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan, dengan konseling kelompok diharapkan individu dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka konselor akan membantu peserta didik dengan layanan konseling yang dipadukan dengan teknik *Self-instruction*.

Menurut Friedenberg & Gilis (Fatimah, 2013: 261) kegunaan metode *self-instruction* untuk mengganti pemikiran negatif menjadi positif, didasari oleh pemikiran bahwa pandangan seseorang mengenai dirinya dapat diarahkan. Sementara itu, kegunaan teknik ini untuk mengarahkan perilaku didasari oleh pemikiran bahwa pemberian instruksi merupakan bagian penting pada perkembangan manusia dalam mengarahkan perilaku

Penelitian ini sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat saling menjalin hubungan yang baik satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Adanya fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *self-instruction* untuk Mengurangi Prasangka Sosial Peserta Didik SMA N 2 Palangka Raya”

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April di SMA N 2 Palangka Raya yang terletak di jalan K.S. Tubun Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan bentuk eksperimen yaitu *Pre-Experimental Design*. Dikatakan *Pre-Experimental Design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Populasi penelitian yaitu keseluruhan kelas X di SMA N 2 Palangka Raya. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Purposive*. Menurut Sugiyono (2015: 85) teknik *Sampling Purposive* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang memiliki prasangka sosial tinggi yang berjumlah 8 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Narbuko dan Achmadi, 2013: 70)

### b. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Liket*. Skala *liket* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus *Paired Sample T-test* yaitu uji hipotesis yang digunakan untuk menguji sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2017 di SMA N 2 Palangka Raya terdapat 8 peserta didik kelas X yang teridentifikasi memiliki prasangka sosial tinggi yang didapat berdasarkan hasil *pre-test* skala prasangka sosial.

Setelah diketahui hasil *pre-test*, semua peserta didik diberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Instruction* untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Intervensi layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan alokasi waktu sebanyak 2 x 60 menit per minggunya

Hasil data menunjukkan bahwa Layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* efektif untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil hipotesis diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu  $0,001 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa skors rata-rata skala prasangka sosial peserta didik yaitu 77,50 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang cukup tinggi sedangkan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 66,75 termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat prasangka social peserta didik setelah dilaksanakan intervensi layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*

## KESIMPULAN

Layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* efektif untuk mengurangi prasangka social peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata *pretest* dan *Posttest* peserta didik memiliki perbedaan yang cukup signifikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Fafaid n. Fatimah, 2013. *Penerapan Teknik Self-Instruction Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa Kelas X Di Smk Negeri 12 Surabaya*. **Anterior Jurnal**, 1, 259-265
- Gerungan, 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Idhamsyah E. Putra & A. Pitaloka, 2012. *Psikologi Prasangka*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Narbuko,C., Achmadi, A,H. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono (2015)**. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

---

**ANALISIS ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI HARGA DIRI PESERTA DIDIK**

**Analysis Of Aspects That Affect The Self-Price Of Students**

**<sup>1</sup>Winoto, <sup>2</sup>Andi Riswandi Buana Putra**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

---

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Juni 2018

**Dipublikasi**  
Agustus 2018

**\*E-mail:**  
andironaldo@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah: menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik di SMP I Marikit. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 254 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 63 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri, teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri peserta didik di SMP I Marikit cenderung rendah. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik tersebut rendah, yaitu: 1) Aspek perasaan bergarga, (kategori rendah yaitu 51%); 2) Aspek perasaan mampu (kategori sedang yaitu 57%); dan 3) Perasaan diterima (kategori rendah yaitu 39%). Berdasarkan hasil analisis aspek harga diri yang dimiliki peserta didik di SMP I Marikit cenderung rendah dipengaruhi oleh aspek perasaan berharga dan aspek perasaan diterima.

**Kata Kunci:** Aspek Harga Diri.

**ABSTRACT**

*The objectives in this study are: analyzing the aspects that affect the self-esteem of students in Marikit Middle School I. The population in this study amounted to 254 students. The total sample consisted of 63 students. Sampling is determined by random sampling technique. Data collection techniques use observation, and scale aspects that affect self-esteem, data analysis techniques using the percentage formula. The results of the study show that the self-esteem of students in Marikit Middle School tends to be low. The aspects that affect students' self-esteem are low, namely: 1) Feelings of quality aspects, (low category that is 51%); 2) Aspects of feeling capable (medium category ie 57%); and 3) Feelings accepted (low category that is 39%). Based on the results of the analysis of aspects of self-esteem possessed by students in I Marikit Middle School tend to be low influenced by aspects of feelings of worth and aspects of feeling accepted.*

**Keywords:** Self-Esteem Aspects

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari tahap kanak-kanak yang perlahan mulai ditinggalkan menuju ke tahap dewasa yang belum dijalani. Banyak masalah yang akan dihadapi, baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil obaservasi pada bulan November 2016 di SMP 1 Marikit, terdapat peserta didik yang memiliki harga diri (*Self esteem*) yang cenderung rendah. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang tidak dapat mengontrol tindakan-tindakannya, terdapat peserta didik yang tidak dapat mengekspresikan diri dengan tepat, terdapat peserta didik yang tidak dapat menerima saran dan kritik dari teman, takut terhadap tugas-tugas baru yang diberikan oleh guru, dan perasaan kurang diterima oleh teman.

Melihat fenomena dikalangan peserta didik. Bagaimana fungsi pendidikan nasional bisa tercapai jika remaja mengalami berbagai masalah, khususnya masalah harga diri?. *Self esteem* berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang. Perilaku peserta didik dapat mencerminkan *Self esteem* nya. Orang lain dapat mengetahui dan mengukur seperti apa peserta didik menilai dan menghargai dirinya sendiri apakah orang tersebut memiliki *Self esteem* yang tinggi atau *Self esteem* yang rendah. *Self esteem* atau biasa disebut dengan harga diri mencakup perasaan seperti apakah peserta didik dapat menerima keberhasilan atau kegagalan. Seberapa banyak usaha yang dia lakukan, apakah kegagalannya akan menyakitkan atau tidak, dan apakah peserta didik itu akan lebih mampu sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Dariyo (2007:205) mengemukakan *Self esteem* ialah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Schultz (Resti, 2016:4) menjelaskan bahwa untuk memiliki perasaan harga diri yang sejati, peserta didik harus mengetahui

diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya.

Pada masa ini seseorang belajar mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, baik aspek fisik, psikologis, sosial dan perilakunya secara keseluruhan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimilikinya. Individu yang menanamkan nilai-nilai positif pada dirinya akan berperilaku dan memiliki sifat yang positif pula. Remaja yang memiliki nilai positif terhadap dirinya akan mampu memilah dan memilih perilaku yang mana yang pantas dan tidak pantas dia lakukan. Penilaian yang positif terhadap dirinya tentunya akan dapat menghargai dirinya sendiri dan lingkungannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka-angka, grafik, atau diagram yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Data dan informasi yang ingin diperoleh dari lapangan untuk kemudian dideskripsikan adalah tentang aspek-aspek yang mempengaruhi aspek-aspek harga diri peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perasaan berharga yang dimiliki peserta didik cenderung rendah yaitu 51%. Perasaan berharga merupakan aspek harga diri yang semestinya dimiliki oleh peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki perasaan berharga peserta didik cenderung memiliki harga diri yang rendah dan bisa berdampak pada depresi. Hal ini sejalan dengan pendapat Davison & Neale (Khan, 2012:144) Depresi merupakan suatu keadaan emosi yang ditandai dengan kesedihan dan penderitaan yang mendalam, perasaan tidak berharga dan bersalah, menarik diri dari orang lain, kehilangan selera makan, tidur, bahkan hasrat seksual atau kehilangan minat dan kesenangan

dalam melakukan kegiatan yang biasanya menyenangkan.

Harga diri positif harga diri adalah perasaan bahwa dirinya penting dan efektif serta melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya (Resty, 2016:9). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Burns (Resty, 2016:9) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi tidak bergantung pada orang lain, mampu menerima kegagalan, mampu membela diri jika mendapat umpan negatif dari orang lain, mampu melindungi diri dari evaluasi negatif kelompok sosialnya.

Menurut Kreitner and Kinicki (Nirmalasari & Masusan, 2014:19) adalah sebagai berikut: *Self esteem* is a belief about one's self worth based on an overall self-evaluation. *Self esteem* is measured by having survey respondents indicate their agreement or disagreement with both positive and negative statement. (*Self esteem* dipercaya sebagai perasaan berharga seseorang berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, harga diri peserta didik di SMP I Marikit cenderung rendah. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik tersebut rendah, yaitu: 1) Aspek perasaan bergarga, (kategori rendah yaitu 51%); 2) Aspek perasaan mampu (kategori sedang yaitu 57%); dan 3) Perasaan diterima (kategori rendah yaitu 39%). Berdasarkan hasil analisis aspek harga diri yang dimiliki peserta didik di SMP I Marikit cenderung rendah dipengaruhi oleh aspek perasaan berharga dan aspek perasaan diterima

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Khan, Rosa Imani. 2012. Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*

September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 143-154.

- Nirmalasari, Leli & Masusan, Khairatu. 2014. *Self esteem, Gender Dan Prestasi Kerja (Study Pada Penyiar Radio Di Kota Bandung)*. *SMART – Study & Management Research*. Vol XI, No.2 - 2014 . ISSN : 1693-4474.
- Resty, Gharnish Tiara. 2016. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi I Tahun ke-5 2016*



**TEKNIK MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN EMOSI MARAH PADA  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI-2 PALANGKARAYA**

**Drawing Techniques To Reduce The Emotional Upset On State Students In  
SMA-2 Palangkaraya**

<sup>1</sup>Karyanti <sup>2</sup> Yanti Agustina

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Januari 2019

**Dipublikasi**  
Februari 2019

**\*E-mail:**  
karyanti982@gmail.com

**ABSTRAK**

Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik di SMA Negeri-2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik Di SMA Negeri-2 Palangka Raya. Rancangan penelitian ini menggunakan Single Subject Design (SSD) dengan Multiple Baseline Across Subject. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya tahun ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang berperilaku emosi marah dalam kategori cenderung tinggi, masing-masing diidentifikasi dari rubric observasi analisis visual dengan memperhatikan perubahan level dan trend. Hasil analisis menunjukkan kesembilan subjek pada fase baseline memiliki perilaku emosi marah yang cenderung tinggi. Pada fase intervensi terakhir kesembilan subjek mengalami penurunan kategori dari kategori tinggi menjadi sedang dan dari kategori sedang menjadi rendah. Pada fase berikutnya yaitu pada fase maintenance atau fase follow up, pergerakan data stabil seperti data pada pengukuran intervensi. Berdasarkan data tersebut trend dan level mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat mengurangi emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya

**Kata kunci:** Teknik Menggambar, Emosi Marah Peserta Didik.

**ABSTRACT**

*Group Counseling Services with Drawing Techniques to Reduce Angry Emotions of Students in Palangka Raya Public High School 2 Academic Year 2017/2018. This study aims to determine the success of Group Counseling Services with Drawing Techniques to Reduce Angry Emotions of Students at Palangka Raya Public High School 2. The design of this study uses Single Subject Design (SSD) with the Multiple Baseline Across Subject. The subjects in this study were 9 students in class X MIPA-6 Palangkaraya 2 Public High School 2017/2018 school year who were identified as students who behaved angry emotions in a high-tendency category, each identified from rubric observation visual analysis analysis with attention to changes level and trend. The results of the analysis showed that the nine subjects at the baseline phase had angry emotions that were high. In the last intervention phase the nine subjects experienced a decline in the category from high to moderate and from the medium category to low. In the next phase, namely in the maintenance phase or follow-up phase, the data movement is stable as is the data in the intervention measurement. Based on these data trends and levels experienced a sharp decline. It can be concluded that group counseling services with drawing techniques can reduce angry emotions of students in class X of MIPA-6 Palangkaraya 2 Public High School*

**Keywords:** Drawing Technique, Angry Emotions of Students

**Orchid:**

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi melalui raut wajah dan gerakan tubuh, bagaimana mengungkapkan atau menyampaikan perasaannya pada orang lain, sehingga keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam sifatnya, dan perubahan perilakunya seperti adanya rangsangan yang menakutkan, menyedihkan, menjengkelkan atau situasi yang dikenal sebagai takut, sedih, bahagia, dan marah (Maurus, 2014: 16).

Ada berbagai cara yang dilakukan peserta didik dalam mengekspresikan emosi marahnya. Sebagian dari remaja lebih suka memilih untuk memendam emosi marahnya dari pada mengekspresikan keluar. Terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dengan mengurangi aktivitas, sikap mengucilkan diri, upaya bunuh diri, pikiran negatif tentang orang lain dan diri sendiri. Selain itu bagi peserta didik yang lebih memilih mengekspresikan emosi marahnya dengan cara-cara yang kurang tepat, terlihat dari perilaku tindak kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian, minum-minuman keras, melakukan kerusakan pada tempat-tempat umum. Terkadang peserta didik menciptakan masalah yang lain dengan cara yang dapat merugikan dirinya sendiri yaitu dengan mengekspresikan emosi marah yang kurang terkendali melalui kebut-kebutan motor di jalanan, membanting pintu kamar, melakukan pemukulan. Apa yang diuraikan di atas menunjukkan kurangnya kemampuan mengelola emosi, dalam hal ini emosi marah pada peserta didik. Menurut Goleman (2001: 28) berbagai perilaku ketidak mampuan

mengelola emosi merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, dan mencerminkan meningginya ketidak seimbangan emosi. Padahal emosi memainkan peranan penting dalam perilaku peserta didik.

Fenomena yang peneliti temukan saat melakukan observasi, wawancara, dan DCM pada tanggal 17 Oktober 2017 di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Terdapat peserta didik memukul temannya jika pendapatnya tidak didengarkan. Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan atau tidak pantas terhadap teman atau pun guru, menyumpah, memukul, memendam, ketika dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya.

Bahkan pertengkaran antar kelas saat mereka sedang marah. Jika perilaku itu tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak negative. Berdasarkan kondisi yang ada disekolah maka peneliti akan meneliti salah satu emosi yang sulit diatasi adalah rasa marah dan bentuk-bentuk layanan yang perlu diberikan kepada peserta didik yang kurang mampu mengelola kemarahannya salah satunya adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik menggambar.

Melihat berbagai permasalahan yang terkait dengan penurunan emosi marah pada peserta didik maka perlu adanya upaya bimbingan dan konseling yang bersifat penyembuhan untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan menurunkan emosi marah yang baik dan tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Menurut Arif Budiman (Wetrimudrison, 2005: 2) mengatakan bahwa marah sebagai suatu emosi yang disebabkan karena seseorang menghadapi suatu keadaan yang tidak disukainya, atau bertentangan dengan kemauannya bentuk dari emosi marah biasanya agresif, dan kadang-kadang dibarengi tindakan yang mengurangi orang lain. Didukung juga oleh Mawardi (2002) bahwa emosi marah juga merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dari dalam diri yang dilampiaskan menjadi suatu perbuatan untuk membalas kepada orang yang menyebabkan marah itu. Sehingga emosi

marah yang diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi untuk memperoleh kepuasan dan sesungguhnya amarah seseorang adalah sifat dan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku.

Emosi marah yang ada dalam diri peserta didik merupakan emosi manusia yang normal. Pada remaja emosi marah lebih mudah timbul dibandingkan emosi lainnya. Emosi marah pada peserta didik berhubungan erat dengan depresi. Depresi digambarkan sebagai emosi marah yang berbalik pada diri sendiri. Sebagai akibatnya, mereka rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya (Risa Yuliani, 2013). Penyebab timbulnya emosi marah pada pesertas didik ialah apabila peserta didik tertekan, terhina, terhambat, diperlakukan seperti anak kecil, merasa pendapatnya tidak didengarkan, merasa keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua meskipun orang tuanya mampu, merasa terlalu dikekang oleh orang tua ketika membina keakraban dengan lawan jenis, frustrasi, dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya bahkan peserta didik sering mendesak orang tua agar diberi kebebasan namun orang tua masih menahan dengan memberikan batasan-batasan tertentu.

Rasa marah akan berdampak pada diri dan keluarganya sehingga bisa menimbulkan kelelahan, capek, pegal pada bagian anggota badan. Bisa menimbulkan sakit hati. Bisa menimbulkan dendam. Berpotensi mengganggu ketenangan hidup dan hidup menjadi tidak bermakna. Ditakuti orang, bukan disegani atau juga bukan dihormati. Bisa jadi dibenci orang ketika tak berdaya lagi. Banyak musuh dalam hidup. Keluarganya ikut terhinakan. Termasuk orang yang tidak bersyukur. Berpotensi cepat jadi pelupa. Terkadang tampilan lebih tua dari usia yang sebenarnya. Bisa menyebabkan kematian. Dan berpotensi membuang-buang waktu. (Wetrimudrison, 2005:13)

Menurut Corey (2012) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok dapat menurunkan emosi marah karena konseling kelompok berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri dan merealisasikan pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Sehingga bertujuan sebagai media terapeutik bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk pertumbuhan tingkahlaku secara individual, sehingga kelompok dapat dimanfaatkan sebagai peroses belajar dan upaya membantu klien dalam pemecahan masalahnya. Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat. (Lubis, 2013: 204)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap perlu adanya upaya yang lebih tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menurunkan emosi marah pada peserta didik. Metode yang peneliti anggap cocok dengan menggunakan teknik menggambar yang difokuskan pada emosi marah peserta didik, dan upaya menurunkan kemampuan emosi marah tersebut. Salah satu proses atau cara untuk mencapai manajemen emosi adalah dengan menggambar. Terapi menggambar merupakan salah satu teknik yang digunakan di dalam terapi ekspresif. Terkadang ketika emosi marah sulit diungkapkan kepada orang lain atau ketika peserta didik malu untuk bercerita,

tidak berterus terang, dan tidak terbuka menimbulkan sikap yang tidak asertif pada peserta didik. Dengan menggambar peserta didik akan dapat lebih mudah untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan, menuangkan ide, menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun masalah yang sedang dialaminya. Salah satu cara tidak langsung seperti menggambar maka peserta didik dapat mencurahkan perasaan yang ada dalam dirinya dengan jujur, terbuka dan leluasa. menggambar juga merupakan media untuk peserta didik dalam mengelola emosi marah. Selain itu, peserta didik dapat

mengekspresikan emosi yang berlebihan dan menurunkan ketegangan, peserta didik dapat bercerita dengan bebas, terbuka dan dapat mengungkapkan seluruh perasaannya melalui menggambar. (Karyanti 2015)

Berdasarkan paparan tersebut akan merancang strategi untuk mengurangi emosi marah. Strategi konseling yang dirancang oleh peneliti bukan merupakan solusi total namun hanya solusi awal. Karena emosi sendiri terbedi berdasarkan berbagai jenis.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Desing (SSD)*. Menurut Sunanto (2005 : 6) *Single Subject Design (SSD)* menggunakan subjek tunggal dalam menganalisis hasil-hasil intervensi perilaku. Jenis *Single Subject Design (SSD)* yang digunakan dalam peneliti ini adalah *Multiple Baseline Across Subjects*. Penelitian dengan desain *Multiple Baseline Across Subjects* dilakukan pada sembilan orang subyek dengan target behavior yang sama. Sembilan subyek yang dipilih harus seimbang dalam beberapa hal misalnya IQ, jenis kelamin, usia dan lain-lain sesuai dengan target behavior yang sedang diteliti. Keadaan subyek yang seimbang itu penting karena kontrol terhadap variabel bebas ini didasarkan atas keadaan kesembilan subyek tersebut.

Prosedur dasar disain *Multiple Baseline Across Subjects* yaitu pengukuran data baseline yang dilakukan secara simultan untuk kesembilan subyek. Setelah data baseline pada subyek pertama stabil kemudian diberikan intervensi, sementara itu untuk subyek kedua yang lain masih dilanjutkan pengukuran baseline. Intervensi untuk subyek kedua diberikan setelah data baseline menjadi stabil demikian juga untuk subyek ketiga dan seterusnya. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target behavior* dilakukan dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Intervensi adalah kondisi pemberian

pelakuan dan *target behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Sunanto (2005 : 84).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menyajikan hasil analisis grafis emosi marah peserta didik pada fase *baseline*, fase intervensi, dan fase *maintenance*. Hasil penelitian ini berupa analisis individual dan kelompok. Kedua analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yaitu : YM, MJ, DS, DN, PS, MR, AA, HA, dan LE.

Kesembilan subjek penelitian yang diberikan intervensi adalah peserta didik kelas X MIPA-6 SMAN-2 Palangkaraya Tahun Ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi memiliki emosi marah cukup tinggi. Tingginya emosi marah peserta didik ingin diturunkan atau diatasi dengan memberikan intervensi berupa konseling kelompok dengan teknik menggambar yang sesuai dengan indikator perilaku emosi marah dengan menggunakan instrument penelitian berupa buku panduan untuk konselor dan format buku panduan peserta didik anggota konseling kelompok.

Hasil penelitian akan dilaporkan dalam tiga bagian, yakni deskripsi data, hasil analisis, dan garafis emosi marah peserta didik. Data yang akan di deskripsikan adalah hasil penerapan teknik menggambar berupa grafik perubahan amarah peserta didik sebelum, selama dan setelah diberi intervensi. Intervensi yang dilakukan dalam konseling kelompok dengan teknik menggambar dan diskusi. Subjek penelitian dikumpulkan dalam dinamika kelompok, kemudian selama fase intervensi subjek penelitian menggambar kondisi emosi diri yang sesuai dengan kriteria marah yang ingin dikurangi dalam instrument penelitian. Sedangkan pengukuran pada subjek penelitian dilakukan sebelum, selama, dan sesudah intervensi dengan teknik menggambar.

Tabel I  
Rekapitulasi Data Hasil Pengukuran Menggunakan Rubik Observasi

Sesi	Y	M	D	D	P	M	A	H	L
	M	J	S	N	S	R	A	A	E

Baseline

1	38	43	37	45	40	38	38	43	44
2	38	40	40	44	42	40	35	40	40
3	40	45	43	45	45	40	40	44	45
Fase Intervensi									
1	37	40	40	42	42	35	42	43	43
2	35	43	37	37	36	33	37	40	38
3	30	42	35	33	36	34	33	37	37
4	30	38	30	35	35	32	32	35	33
5	30	35	30	35	32	30	32	32	30
6	27	32	27	33	30	30	30	28	30
7	22	27	25	30	25	27	27	24	25
8	19	24	21	27	22	25	25	22	25
Fase Maintenance									
1	15	20	20	23	19	21	15	22	24
2	15	18	17	20	19	14	13	20	22
3	12	15	15	18	16	14	12	18	20

Berdasarkan tersebut dapat dilihat rekapitulasi data hasil pengukuran menggunakan rubrik observasi, masing-masing fase yaitu; 3 sesi pada fase *baseline* yang diwarnai dengan warna merah, 8 sesi pada fase intervensi yang diwarnai dengan warna pink dan 3 sesi pada fase *maintenance* yang diwarnai dengan warna biru. Data *baseline* dikumpulkan pada saat emosi marah peserta didik muncul dengan sendirinya pada subjek.

Peneliti menentukan penetapan target perilaku yang diharapkan muncul adalah peserta didik tidak bersikap kasar, sehingga peserta didik mampu mengelola amarahnya. Setelah fase *baseline* kemudian dilanjutkan dengan fase intervensi yang dilakukan setelah memperoleh skor yang berada pada kategori tinggi. Data intervensi dikumpulkan pada saat melakukan proses layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah pada peserta didik. Setelah diberikan intervensi kemudian dilanjutkan dengan fase *maintenance*, fase *maintenance* akan menindak lanjutkan dari hasil intervensi yang telah diberikan untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA

Negeri-2 Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat dari penurunan kategori masing-masing subjek yang dapat diketahui setiap harinya. Subjek mengalami penurunan kategori tinggi menjadi kategori rendah. Kategori tersebut meliputi sebagai berikut (1) Kategori tinggi 38 – 48, (2) Kategori sedang 25 – 37 dan (3) Kategori rendah 12 – 24. Masing masing subjek telah berada pada kategori emosi marah rendah dengan skor 12 – 28 poin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, Saipuddin.2007. *Tes Prestasi : Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budi Astuti. 2012. *Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prilaku Agresif Verbal Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, (1), (2), 12-13.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8<sup>th</sup> Ed)*. Belmont, CA:Brook/Cole.
- Dharsono, S.K. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gladding, T Samuel. 2011. *The Creative Arts in Counseling*. United States of America.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Guttman, Joseph; Regev, Dafna. 2004. *The Phenomenological Approach to Art Therapy Journal of Contemporary Psychotherapy*; Summer 2004; 34, 2; ProQuest Psychology Journals. diakses 10 Nopember 2010.
- Hildae. 2014. *Hubungan Antar Permasalahan yang dihadapi Peserta Didik SMPN-3 Palangkaraya dengan Hasil Belajar. "Skripsi"*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Kariyanti, 2015. *Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa*. *Anterior Jurnal*.

- Vol.15 No.1, Tahun 2015 ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malan
- Lubis. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Kencana
- Maurus, J. 2014. *Mengembangkan Emosi Positif*. Jogjakarta : Bright Publisher.
- Natawidjaja, rochman. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi press
- Narbuko,C.,Achmadi,A,H. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Prayitno, Erman. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Debdikbud.
- PurwantoY. & MulyonoR. M., 2006. *Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Risa Yuliani. 2013. *Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN I Sungai Limau*. *Jurnal Padang*. Vol.2, No.1. ISSN 2407 053X
- Runtukahu Tombokan. 2013. *Analisis Prilaku Terapan Untuk Guru*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Safaria,Triantoro. 2012. *Menajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Fositif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Shufi. R. 2015. *Pedoman dan Teknik Untuk Konselor*. Jakarta : PT Lintang Wiguna.
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Ketut. Dewa. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanti, Tri. 2015. *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negri Kota Yogyakarta*. *Jurnal Konseling*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Sunanto, J. , Tekeuchi, K. & Nakata, H. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRISED : University of Tsukuba dan UPI Bandung.
- Sunanto. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia : Center Of Research On International Cooperation In Educational Development (CRIED), Uversity Of Tsabkuba
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. 2009. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Deepublish
- Wetrimudrison, 2005. *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Orang Pemarah*. Alfabeta.
- Wibowo. Edy. Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Pres
- Zulkifli, 2015. *Ungsi Bimbingan & Konseling Kelompok di Sekolah*, *Jurnal bimbingan dan kons konseling* (1), (2) 28-29



**KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MUSIK UNTUK MENURUNKAN STRESS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA**

**Counseling Group Of Using Music To Reduce Stress In Students Learning SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya**

**<sup>1</sup>Andi Riswandi BP<sup>2</sup>Wiwit Asmarita**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Januari 2019

**Dipublikasi**  
Februari 2019

**\*E-mail:**  
herunurochman@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling kelompok menggunakan musik untuk menurunkan stress belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan Mix Method dengan bentuk strategi Eksplanatoris Sekuensial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang dengan sampel 7 orang peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat stress belajar yang tinggi. Data di analisis dengan uji T Test Menggunakan aplikasi Software SPSS versi 22.00. teknik pengumpulan data menggunakan skala stress belajar, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ketujuh peserta didik yang diberikan treatment mengalami perubahan yang positif antara sebelum diberikan treatment dengan sesudah pemberian treatment yang diketahui dari hasil perbandingan Pre-test – Post-test.  
Kata kunci: Konseling Kelompok, Stress Belajar, Musik

**Kata kunci:** Teknik Menggambar, Emosi Marah Peserta Didik.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the group counseling services using music to reduce learners' stress. The type of research used is the Mix Method approach with the form of sequential explanatory strategies. The population in this study were all students in Muhammadiyah 1 High School in Palangka Raya, totaling 358 people with a sample of 7 students who were identified as having high levels of learning stress. The data is analyzed with the T Test using the SPSS software version 22.00. Data collection techniques use scale learning stress, interviews and documentation. The results of the study showed that the seven students who were given treatment experienced positive changes between before being given treatment with after treatment which were known from the results of the comparison of Pre-test-Post-test.* Keywords: Group Counseling, Stress Learning, Music

**Keywords:** Drawing Technique, Angry Emotions of Students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Di dalam pendidikan guru merupakan faktor penting karena dengan mengikuti proses pendidikan yang berlangsung peserta didik dapat berubah menjadi yang lebih baik. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan yang positif dengan membimbing serta pemberian pengajaran yang bermutu sehingga terciptanya peserta didik yang unggul dan cerdas.

Menurut Sri Rumini dkk. (2006:16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.

Dunia pendidikan saat ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap prestasi siswanya. Tuntutan itu kadangkala menjadi penyebab munculnya stres pada peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan, menghadapi pelajaran yang berat di sekolah dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah karena mereka mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat masuk ke universitas favorit. Stres pada remaja juga disebabkan oleh tuntutan dari orangtua dan masyarakat.

Pada umumnya, setiap orang pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, maupun berat. Istilah "stres" sering digunakan secara tidak tepat, yakni dipakai untuk menunjuk fenomena "tidak waras". Sebenarnya, stres merupakan istilah yang netral, yakni menunjuk pada hal yang selalu dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, stres

dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan individu yang terganggu keseimbangannya.

Stress terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan gangguan dan menuntut individu untuk berespon adaptif.

Smith (Aryani, 2016:13), stress belajar yang dialami siswa terjadi bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekolah dan orang tua), namun faktor internal juga mempengaruhi timbulnya stres belajar, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan konselor dalam melaksanakan inovasi dalam layanan konseling adalah seni kreatif. Berbagai jenis seni kreatif dapat diintegrasikan konselor dalam layanan konseling, salah satunya adalah musik. Musik didefinisikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru.

Konseling dengan mengintegrasikan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik, mengelola stres belajar yang dialami mereka dan mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka, hampir seluruh manusia menyukai musik, apalagi dikalangan para pelajar, diharapkan dengan musik peserta didik dapat mengelola stres belajar yang di alaminya.

Disinilah peran konselor atau guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok yang kiranya mampu untuk mengatasi masalah belajar pada peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan guru BK mampu membantu dalam menurunkan stres belajar pada peserta didik.

Pasal 1 Butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong

belajar, widiaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berusaha membantu peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian mixed methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell dan Plano clark (2010: 313), menjelaskan mixed methods adalah “that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process”. Jadi desain mixed methods digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Dalam metode mixed methods terdapat 3 strategi diantaranya:

**Strategi Eksplanatoris Sekuensial**

Merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

**Strategi Eksploratoris Sekuensial.**

Strategi ini mirip dengan strategi sebelumnya, hanya tahap pengumpulan data dan analisis datanya saja yang di balik. Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh

pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini ada pada data kualitatif.

**Strategi transformatif sekuensial.**

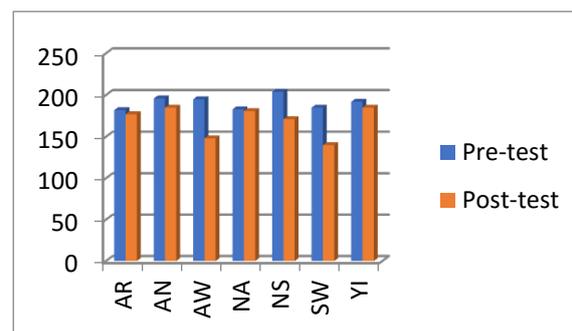
Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap lain, seperti halnya dua stratei sekuensial sebelumnya. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti, gender, ras, teori ilmu sosial).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar Pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data dari hasil Pre-Test dan Post-Test pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil Pre-test dan post-test subjek penelitian. Hasil Pre-test dan Post-test pada subjek penelitian

peserta didik	skor pre-test	kategori	skor post-test	kategori
AR	182	sedang	177	sedang
AN	196	sedang	185	sedang
AW	195	sedang	148	sedang
NA	183	sedang	181	sedang
NS	204	sedang	171	sedang
SW	185	sedang	140	rendah
YI	192	sedang	185	sedang

Berdasarkan data perubahan di atas, maka perubahan tingkat stress belajar pada subjek, secara keseluruhan pada saat pre-test dan post-test dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek Penelitian. Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir post-test menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil pre-test masing-masing peserta didik.

## KESIMPULAN

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala post-test menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (treatment).

Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-I SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA I SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*. Sulawesi Tengah: PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *Modul Konseling Kelompok*. Yogyakarta: FIP UNY
- Burhan, Bugin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagfindo Persada
- Creswell, 2010. *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gladding, T. Samuel. 2012. *Konseling Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks
- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Komalasasi dkk. 2011. *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta Barat: PT Indeks
- Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun, 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurishan, 20012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama
- Safaria & saputra, 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono,2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif,Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta*
- Sukardi, dewa ketut. 2008. *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekloah edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mumpuni, Yekti & Wulandari, Ari. 2010. *Cara Jitu Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Andi.



**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK  
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK  
(Studi Kasus di SMA N 1 Palangkaraya)**

**IMPLEMENTATION OF GROUP BANKING SERVICES FOR INCREASING SELF-  
SUCCESSFUL PARTICIPANTS (Case Study in SMA N 1 Palangkaraya)**

<sup>1</sup>M. Fatchurahman, <sup>2</sup>Rico Saputra

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**Diterima**  
Januari 2019

**Dipublikasi**  
Februari 2019

**\*E-mail:**  
andiysetiawan@gmail.com

**Orchid:**

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA 1 SMAN-1 Palangka Raya dan (2) untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan konseling terhadap penyesuaian diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 1 (orang) kepala sekolah, 1 (orang) guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: (1) Proses penyesuaian diri dapat dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu atau hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu psikogenik (hubungan di dalam keluarga) dan sosiopsikogenik (lingkungan sekolah dan sosial). (2) Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara kontinyu. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Diri dan Bimbingan Kelompok.

**ABSTRACT**

The objectives of this study were: (1) to find out the form of self-adjustment for students of class X MIA 1 of SMAN-1 Palangka Raya and (2) to find out the implementation of group guidance services by counseling teachers on students' self-adjustments. This study uses a qualitative approach, with a type of case study research. The research subjects consisted of 1 (person) headmaster, 1 (person) guidance and counseling teacher and 6 (six) students. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. The results obtained in this study can be concluded, namely: (1) The process of self-adjustment can be by accepting one's own self, being able to be open to peers, able to sort out and have good or bad things, and be able to control emotions. Factors that influence self-adjustment are psychogenic (family relationships) and sociopsychogenic (school and social environment). (2) A group guidance service is implemented, but not continuously. The implementation of group guidance services has passed the standard stages (formation, transition, activities, and termination stages) but the activities carried out in each stage are not in accordance with the ideal concept. **Keywords:** Self Adjustment and Group Guidance.

**Keywords:** Role of Counselors, Free Intercourse

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

## **PENDAHULUAN**

Penyesuaian diri sangat penting bagi peserta didik, karena pada saat peserta didik mulai menumpuh pendidikan, setiap peserta didik akan berbaur dengan banyak orang dan wajib mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, disinilah peserta didik rentang terjadi permasalahan, seperti penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru disekolah tersebut. Peserta didik masih belum mengenal antara teman-temannya, antara guru, dan lingkungan sekolahnya, maka akan sulit bagi peserta didik untuk bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru tersebut. Fatimah (2006:193) bahwa penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekolahnya. Peserta didik kelas X SMA sedang memasuki lingkungan baru, lingkungan yang berbeda dengan masa lingkungan yang sebelumnya.

Hal ini berpotensi menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru dalam dirinya termasuk masalah penyesuaian diri yang rendah antara lain penyesuaian diri dengan guru, teman, dan lingkungan sekolahnya. Berdasarkan hasil observasi dan data-data yang diambil oleh peneliti di SMAN-I Palangka Raya, fenomena permasalahan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X MIA-I, fenomena itu dapat dilihat dari kurangnya keakraban sesama teman sebaya, tidak dapat berkomunikasi dan beritaksi dengan baik antara sesama teman sebaya maupun dengan guru serta dengan kondisi lingkungan sekolah tersebut, sehingga membuat peserta didik tidak percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman-teman barunya disekolah tersebut, karena mereka masih belum mengenal satu sama lainnya. Hal seperti ini

akan menghambat peserta didik dalam membiasakan dirinya untuk dapat saling berbagi dan bergaul antara teman sebaya karena masih kurangnya penyesuaian diri pada masing-masing peserta didik.

Chamad (2009: 23) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian: "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya".

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK SMAN I Palangka Raya kepada peserta didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya agar dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena yang ditemui peneliti maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya dan Untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK untuk meningkatkan penyesuaian diri pesera didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian terdiri dari 1 (orang) kepala sekolah, 1 (orang) guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyesuaian diri merupakan suatu tuntutan yang harus peserta didik penuhi agar dapat menerima dirinya dengan baik, dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Proses penyesuaian diri dapat dilakukan peserta didik yaitu dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik. Kesulitan yang dialami Peserta Didik X MIA I dalam penyesuaian diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru dan cenderung berkonflik dengan teman sebaya. Pada tahap ini beberapa Peserta Didik kelas X MIA I juga tengah menjalani proses menjadi mandiri dari. Jika Peserta Didik merasa aman dengan semua hubungan sosial yang dijalaninya, maka dia akan merasa bebas menggunakan sebagian besar usahanya untuk belajar. Jika tidak, maka akan muncul kemungkinan terganggunya konsentrasi belajar Peserta Didik tersebut hal ini akan membuat prestasi belajar Peserta Didik menjadi menurun.

Peserta Didik X MIA I yang mempunyai masalah penyesuaian diri cenderung lambat dalam memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan dan cenderung menutup diri serta memperlihatkan perilaku yang tidak biasa, dikelas biasanya Peserta Didik cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, atau reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah atau menentang. Cara berpikir yang dimiliki beberapa Peserta Didik kelas X MIA I merupakan dasar untuk mengevaluasi pengalaman-pengalaman baru yang diterima di sekolah yang baru, sebagai konsekwensinya beberapa Peserta Didik kelas X MIA I cenderung untuk mempertahankan cara berpikir yang sudah dimilikinya dan menolak informasi baru yang berlainan. Hal ini yang menyebabkan Peserta Didik mengalami masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Bentuk penyesuaian diri Peserta Didik akan berubah mengikuti peraturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah, dan kemampuan penyesuaian diri Peserta Didik berbeda-beda tergantung seberapa cepat Peserta Didik memahami peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut.

## KESIMPULAN

Kesulitan yang dialami peserta didik X MIA I dalam penyesuaian diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru, cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, dan reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah. Sedangkan peserta didik kelas X MIA I yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menunjukkan beberapa perilaku yaitu: Tidak

akan emosi secara berlebihan (marah atau tersinggung) apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, Peserta Didik juga tidak merasa tertekan mengikuti peraturan yang ada di sekolah, Apabila Peserta Didik memiliki masalah Peserta Didik tersebut mampu memecahkan masalah tersebut dengan pertimbangan yang matang dan Peserta Didik memiliki kemauan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara kontinyu. Guru bimbingan dan konseling biasanya melaksanakan layanan pada jam istirahat atau saat ada jam kosong, agar tidak mengganggu kegiatan belajar Peserta Didik pada jam pelajaran yang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA I SMAN I Palangka Raya sudah melewati tahapan yang sudah baku akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achamad. J. H. 2006. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Agustiani Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Rafika aditama.
- Arista Kiswanto. 2015. *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persina Asad Kabupaten Kudus*. ISSN 2460-1187.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan pesesrta didik*. Bandung: Remajo Rosda Karya.
- Fatimah Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. ISSN 1412-565X.
- Sobur.A. 2013. *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta



**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK  
MENURUNKAN PRASANGKA SOSIAL PESERTA DIDIK**

**Counseling Group With Self Management Techniques To Reduce Social  
Prejudice Learners**

<sup>1</sup>Esty Ariyani Safithry, <sup>2</sup>Niky Anita

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**ABSTRAK**

**Diterima**  
Januari 2019

**Dipublikasi**  
Februari 2019

**\*E-mail:**  
estyaryanisafithry@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik self management dalam menurunkan prasangka social peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik Pre-Eksperiment dangn bentuk One-Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X mipa-7 di SMAN 2 Palangka Raya yang berjumlah 40 orang, dengan sampel 9 orang peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat prasangka social yang tinggi. Data di analisis dengan uji T Test Menggunakan aplikasi Software SPSS versi 20.00. teknik pengumpulan data menggunakan, observasi dan skala prasangka sosial. Berdasarkan hasil Pre-test sebelum pemberian treatment subjek mendapatkan nilai skor rata-rata 86-114 masuk dalam kategori tinggi , dan setelah pemberian treatment berdasarkan hasil Post-test rata-rata subjek mendapatkan nilai skor 57-85 dan masuk dalam kategori sedang. Pada observasi awal sebelum pemberian treatment mendapatkan nilai skor 9-13 masuk dalam kategori rendah dan setelah pemberian treatment pada observasi akhir rata-rata subjek mendapatkan nilai skor 4-8 masuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan kesembilan peserta didik yang diberikan treatment mengalami penurunan perilaku prasangka sosial sesudah pemberian treatment yang diketahui dari hasil perbandingan Pretest-Posttest.

**Kata kunci:** Konseling Kelompok, Self Management, Prasangka Sosial

**ABSTRACT**

**Orchid:**

*This study aims to determine group counseling services with self management techniques in reducing the social prejudices of students. The type of research used is quantitative with Pre-Experiment technique and the form of One-Group Pretest-Posttest Design. The population in this study were students of class X mipa-7 at SMAN 2 Palangka Raya, amounting to 40 people, with a sample of 9 students identified as having a high level of social prejudice. The data is analyzed with the T Test using the SPSS software version 20.00. data collection techniques using, observation and social prejudice scale. Based on the results of the Pre-test before administering the treatment the subjects got an average score score of 86-114 in the high category, and after giving treatment based on the results the average post-test subjects got a score of 57-85 and were in the medium category. In the initial observation before giving treatment, the score of 9-13 was included in the low category and after giving treatment on the final observation, the average subject scored 4-8 in the low category. The results showed that the nine students given treatment experienced a decrease in social prejudice behavior after treatment which was known from the results of the Pretest-Posttest comparison.*

**Keywords:** Group Counseling, Self Management, Social Prejudice

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah dimana tempat kita dalam menuntut ilmu, menerima pelajaran, tempat bersosialisasi, tempat berinteraksi, dan juga sekolah adalah tempat untuk mencari teman. Dalam lingkungan sekolah cukup banyak kita jumpai peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah, daerah, suku, status sosial dan agama yang berbeda-beda. Sekolah mengajarkan peserta didik untuk saling menyayangi dan menghormati terhadap guru, orang tua, dan sesama teman.

Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Sedangkan prasangka adalah suatu sikap yang tidak toleran, tidak *fair*, atau tidak *favourable* terhadap sekelompok orang. Prasangka menurut pendapat Sherif dan Sherif (dalam Sobur, 2013) mengungkapkan bahwa prasangka adalah suatu istilah yang menunjuk pada sikap yang tidak menyenangkan yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain berikut anggota-anggotanya yang didasarkan atas norma-norma yang mengatur perlakuan terhadap orang-orang di luar kelompoknya.

Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (dalam Fitria 2013) mendefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain. Faktor penyebab timbulnya prasangka sosial antar lain: Menurut pendapat Ahmadi (2007:194) menjelaskan bahwa faktor penyebab timbulnya prasangka ada 5 diantaranya:

- a) Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam.
- b) Orang berprasangka karena memang ia sudah dipersiapkan didalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka.

- c) Prasangka timbul karena adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Misalnya, perbedaan fisik, agama, kekayaan, norma sosial dan lain sebagainya.
- d) Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
- e) Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

Menurut pendapat Rose (dalam Gerungan) mengatakan bahwa dampak prasangka sosial dapat merugikan masyarakat secara umum dan organisasi khususnya. Hal ini terjadi karena prasangka sosial dapat menghambat perkembangan potensi individu secara maksimal. Muncul prasangka dikalangan peserta didik karena peserta didik itu sendiri mengasumsikan pemikiran-pemikirannya dengan hanya menilai sekilas, sehingga lama-kelamaan asumsi itu dapat berubah menjadi fitnah dan akhirnya menjadi permusuhan. Melihat kondisi diatas maka perlu ditangani masalah tersebut oleh guru BK, guru BK dapat menggunakan berupa Layanan Konseling Kelompok. Menurut pendapat sukardi (2008:68) mengemukakan bahwa pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Sedangkan menurut pendapat Supriatna (2014:107) berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan.

Tujuan yang ingin dicapai dari layanan konseling kelompok antara lain: Menurut

Mungin Eddy Wibowo, (dalam Sucipto 2016). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Menurut Raharjo (dalam Indriasari 2016:194) tahap konseling kelompok dibagi menjadi 4 tahap, yaitu :

- a) Tahap pembentukan, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok selanjutnya.
- b) Tahap peralihan, adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- c) Tahap kegiatan, bertujuan membahas suatu masalahnya atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
- d) Tahap penutup, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Menurut pendapat Munro, Manthei, dan Small (dalam Folastris dan Rangka 2016:30) menjelaskan bahwa asas-asas yang terdapat dalam layanan konseling kelompok ada 6 diantaranya:

- a) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.

- b) Asas kesukarelaan

Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya konselor/pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

- c) Asas kegiatan

Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan.

- d) Asas keterbukaan

Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

- e) Asas kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut pautkan untuk kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

- f) Asas kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan

bertatakrama dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan

Komponen yang dimiliki layanan konseling kelompok antara lain:

#### 1. Pemimpin Kelompok

Menurut pendapat Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang terlatih dan memiliki keterampilan serta kemampuan memimpin suatu kelompok konseling untuk mencapai tujuan kelompok. Konselor sebagai pemimpin kelompok bertanggung jawab penuh terhadap kelompok.

#### 2. Anggota Kelompok

Menurut pendapat Hadi (2016:102) mengungkapkan bahwa anggota kelompok, merupakan sekumpulan orang yang secara sukarela mengikuti kegiatan kelompok dengan dipimpin oleh seorang konselor atau guru bimbingan konseling yang profesional serta memiliki tujuan yang sama antar anggota kelompok.

#### 3. Dinamika Kelompok

Menurut pendapat Folastris dan Rangka (2016:11) mengungkapkan bahwa Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada di dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Layanan konseling kelompok memiliki kelebihan dan juga kelemahan diantaranya:

Kelebihan dari layanan konseling kelompok menurut pendapat Lubis dan Hasnida (2016:203) adalah dengan melalui kelompok bantuan diri, individu-individu mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri dan identitas diri mereka. Mereka menyadari bahwa tidak sendirian, dan merasa lebih diberdayakan melalui pertukaran gagasan serta memberikan bantuan, sebagaimana halnya menerima bantuan itu sendiri.

Menurut pendapat Natawidjaja (dalam Astuti 2012:9) mengungkapkan bahwa kelemahan yang ada pada konseling kelompok ada 5 diantaranya:

- a) Tidak semua orang cocok dalam kelompok,
- b) Perhatian konselor lebih menyebar atau meluas,
- c) Mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan,
- d) Konseli mengharapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok,

Kelompok bukan dijadikan sebagai sarana berlatih untuk melakukan perubahan namun sebagai tujuan. Tujuan diberikannya layanan Konseling Kelompok diharapkan para peserta didik dapat mengurangi sikap prasangkanya terhadap peserta didik lainnya. Layanan konseling kelompok itu sendiri menurut pendapat Winkel (dalam Lubis 2011:198) merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Dengan tujuan untuk proses belajar dan upaya untuk membantu klien dalam pemecahan masalahnya.

Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat berbagai teknik salah satunya adalah menggunakan teknik *self management*. Menurut pendapat Cormier (dalam Alamri 2015) *self management* atau pengelolaan diri adalah suatu strategi pengubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik teurapetik. Alasan saya menggunakan teknik *self management* ini adalah teknik ini sangat cocok digunakan untuk masalah-masalah peserta didik dengan perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri seperti perilaku prasangka, sehingga dengan menggunakan teknik ini konselor dapat mengubah atau mengurangi perilaku prasangka pada peserta didik. Berdasarkan paparan sebelumnya bahwa dampak prasangka yang dialami peserta didik maka peneliti ingin

melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*. Menurut pendapat Komalasari dan Wahyuni (2011:180) menjelaskan bahwa pengelolaan diri (*self management*) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri.

Yates (dalam Mulyadi,dkk 2017:49) mengemukakan bahwa manajemen diri adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam mengarahkan perilakunya dengan menggunakan suatu siasat atau kombinasi siasat terapi agar mampu berperilaku positif dan produktif. Manajemen diri itu merupakan salah satu cara yang lazim digunakan dalam tradisi bimbingan dan konseling. Penggunaannya dapat dikenakan kepada berbagai sasaran perilaku.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *self management* merupakan suatu prosedur dimana klien diberikan kesempatan dalam mengarahkan perilaku atau mengatur perubahan tingkah lakunya sendiri ataupun dengan menggunakan strategi.

Menurut pendapat Komalasari dan Wahyuni (2011:182) mengungkapkan bahwa tahapan *self management* ada 3 diantaranya:

- a) Tahap monitor diri atau observasi diri  
Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti.
- b) Tahap evaluasi diri  
Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli.
- c) Tahap pemberian penguatan, penghapusan atau hukuman  
Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus dan memberikan hukuman pada diri sendiri.

Menurut Cormier (dalam Zubaedah 2017:73) mengemukakan bahwa macam-macam tahapan *self management* ada 3 yaitu:

- a) *Self-Monitoring* (pemantauan diri), *Self-Monitoring* adalah suatu proses dimana klien mengamati dan mencatat hal-hal

tentang diri mereka dan interaksi mereka dengan situasi lingkungan.

- b) *Stimulus control* yaitu dapat digunakan untuk mengurangi perilaku-perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan perilaku-perilaku yang diinginkan.
- c) *Self-reward* digunakan pada sasaran perilaku penguat ketika pelaksanaannya diikuti oleh respon yang ditargetkan.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 tahapan teknik *self management* yaitu tahap *monitoring*, tahap evaluasi diri dan tahap pemberian penguatan, dimana tahap *monitoring* adalah tahap mengamati atau mengobservasi tingkah lakunya, kedua tahap evaluasi adalah tahap dimana konseli membandingkan catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat, dan yang terakhir tahap pemberian penguatan adalah tahap dimana digunakan untuk membantu klien mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkannya sendiri.

Menurut pendapat Mulyadi,dkk (2017:49) mengungkapkan bahwa Keunggulan manajemen diri ada 4 diantaranya:

- a) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
- b) penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.
- c) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.

Dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok. Alternatif penyelesaian masalah prasangka sosial yang dialami peserta didik yang peneliti laksanakan bukan solusi total namun hanya sebagai solusi awal. Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul "Konseling kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta didik

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitan ini adalah metode *pre-eksperimen*. Menurut Creswell (2010:241)

rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test*. Menurut pendapat Sugiyono (2016:72) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. *Design* penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one grup pre-test*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan dahulu sampel diberi *pre-test* (tes awal) setelah itu diberikan *treatment* (perlakuan) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *post-test* (tes akhir).

Penelitian ini dilakukan di SMAN-2 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X MIPA 7 di SMAN 2 Palangka Raya dengan 9 orang sampel peserta didik.

Menurut Sugiyono (2014:178) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, atau sering dikenal dengan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bahan perlakuan berupa skla prasangka dan rubrik observasi, sebelum instrumen itu digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruksi ( validitas ahli).

Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 20, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 80 item jumlah pernyataan didapatkan 52 item yang tidak valid dan 28 item yang valid.

Table I. Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.674	28

Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (Statistical Package for Social Science) Hasil uji reliabilitas dari sakla yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai *cronbach's alpha*

yang didapat adalah 0,674. Berdasarkan hasil dari pengambilan keputusan yang telah disebutkan diatas, maka diperoleh kesimpulan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  table yaitu dengan nilai skor  $0,674 > 0,220$  maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliable.

Menurut Sugiyono (2013:169) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

Dalam menentukan efektifitas tidaknya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self managemet* ini analisi data yang digunakan adalah perbandingan hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* dari objek penelitian. Analisis data menggunakan analisis data statistik dekriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul pada sampel, untuk mengetahui keefektifan atau hasil perbandingan menggunakan analisis uji T menggunakan aplikasi *software* program SPSS20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Hasil Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management*

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2018. Selanjutnya peneliti menetapkan subjek penelitian dengan melakukan penyebaran skala prasangka sosial. Prasangka sosial peserta didik dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pemberian skala prasangka sosial peserta didik kelas X IPA 7 teridentifikasi sembilan siswa yang memiliki prasangka sosial yang cukup tinggi berdasarkan kriteria di atas.

Table 2. Hasil Pre-Test

<b>Peserta Didik</b>	<b>Skor Pre-test</b>	<b>Kategori</b>
KSW	81	SEDANG
MD	90	TINGGI
SK	85	SEDANG
A	89	TINGGI
FAIS	94	TINGGI
DKR	83	SEDANG
RN	89	TINGGI
DMP	84	SEDANG

MR	102	TINGGI
----	-----	--------

Table 3. Hasil *Post-test skala* prasangka sosial

Peserta Didik	Skor Post-test	Kategori
KSW	56	RENDAH
MD	84	SEDANG
SK	71	SEDANG
A	80	SEDANG
FAIS	83	SEDANG
DKR	72	SEDANG
RN	80	SEDANG
DMP	63	SEDANG
MR	84	SEDANG

Tabel 4 Hasil Observasi Awal Prasangka Sosial Peserta didik

Peserta Didik	Skor Observasi	Kategori
KSW	10	SEDANG
MD	12	SEDANG
SK	11	SEDANG
A	10	SEDANG
FAIS	16	TINGGI
DKR	11	SEDANG
RN	11	SEDANG
DMP	13	SEDANG
MR	16	TINGGI

Table 5. Hasil Observasi Akhir Prasangka Sosial Peserta didik

Peserta Didik	Skor Observasi	Kategori
KSW	9	SEDANG
MD	8	RENDAH
SK	9	SEDANG
A	8	RENDAH
FAIS	10	SEDANG
DKR	8	RENDAH
RN	6	RENDAH
DMP	8	RENDAH
MR	6	TINGGI

#### Data Subjek Penelitian Dalam Mengikuti Kegiatan Konseling

Peserta didik MR saat *pre-test* awal mendapatkan skor 102 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 16 dan termasuk dalam kategori tinggi,

tetapi pada saat observasi akhir peserta didik MR mendapatkan nilai skor 6 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 84 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik MR mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang sangat signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan *koneling* kelompok dengan teknik *self management* peserta didik MR sadar bahwa prasangka buruk adalah perilaku yang tidak baik dan harus diubah sehingga MR berusaha untuk mengurangi dan menghilangkan prasangka buruk kepada orang lain.

Peserta didik DMP saat *pre-test* awal mendapatkan skor 84 masuk dalam kategori sedang dan observasi awal mendapatkan nilai skor 13 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik DMP mendapatkan nilai skor 8 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 63 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik DMP mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang sangat signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan *koneling* kelompok dengan teknik *self management* peserta didik DMP berusaha untuk lebih memiliki prasangka baik dari pada prasangka buruk.

Peserta didik RN saat *pre-test* awal mendapatkan skor 89 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 11 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik RN mendapatkan nilai skor 6 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 80 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik RN mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang sangat signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan *koneling* kelompok dengan teknik *self management* peserta didik

RN mengetahui konsekuensi apa yang akan didapatnya jika berprasangka buruk kepada orang lain sehingga peserta didik RN tidak akan cepat dalam mengambil keputusan sebelum mengetahui kebenarannya.

Peserta didik DKR saat *pre-test* awal mendapatkan skor 83 masuk dalam kategori sedang observasi awal mendapatkan nilai skor 11 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik DKR mendapatkan nilai skor 8 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 72 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik DKR mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang cukup signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik DKR akan berusaha untuk berprasangka baik kepada orang lain dan mengurangi prasangka buruknya.

Peserta didik FAIS saat *pre-test* awal mendapatkan skor 94 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 16 dan termasuk dalam kategori tinggi, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik FAIS mendapatkan nilai skor 10 dan masuk kedalam kategori sedang dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 83 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik FAIS mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang cukup signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik FAIS sadar bahwa tidak boleh berprasangka buruk ataupun menuduh orang lain negatif tanpa mengetahui faktanya terlebih dahulu jadi peserta didik FAIS akan mencari kebenaran dan fakta mengenai sesuatu sebelum dia berprasangka.

Peserta didik A saat *pre-test* awal mendapatkan skor 89 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 10 dan termasuk dalam kategori sedang,

tetapi pada saat observasi akhir peserta didik A mendapatkan nilai skor 6 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 80 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik A mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang cukup signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah peserta didik A mengetahui konsekuensi apa yang akan didapat jika berprasangka buruk maka peserta didik SK akan selalu berusaha untuk lebih berprasangka baik kepada orang lain khususnya kepada teman-teman yang ada dilingkungan sekolahnya.

Peserta didik SK saat *pre-test* awal mendapatkan skor 85 masuk dalam kategori sedang dan observasi awal mendapatkan nilai skor 11 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik SK mendapatkan nilai skor 9 dan masuk kedalam kategori sedang dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 71 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik SK mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik SK mengetahui konsekuensi yang didapat jika berpikir negatif kepada orang lain maka SK akan selalu berpikir positif dan mengurangi pikiran negatif kepada orang lain.

Peserta didik MD saat *pre-test* awal mendapatkan skor 90 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 12 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik MD mendapatkan nilai skor 8 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 84 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik MD mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang cukup signifikan setelah pemberian *treatment*.

Setelah mengikuti layanan koneling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik MD akan selalu berusaha lebih baik lagi untuk mengontrol prasangka buruk yang dimilikinya.

Peserta didik KSY saat *pre-test* awal mendapatkan skor 81 masuk dalam kategori sedang dan observasi awal mendapatkan nilai skor 9 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik KSY mendapatkan nilai skor 10 dan masuk kedalam kategori sedang dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 56 dan masuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik KSY mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* ini peserta didik KSY sadar bahwa dia tidak akan terlalu cepat menilai orang lain karena belum tentu apa yang dilakukan orang lain itu salah dan apa yang kita lakukan adalah benar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat menurunkan tingkat prasangka sosial peserta didik di kelas X MIPA-7 SMAN 2 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *Post-test* dan Observai menunjukkan bahwa tingkat prasangka sosial peserta didik mengalami penurunan. Berdasarkan hasil *Pre-test* sebelum pemberian *treatment* subjek mendapatkan nilai skor rata-rata 86-114 masuk dalam kategori tinggi, dan setelah pemberian *treatment* berdasarkan hasil *Post-test* rata-rata subjek mendapat nilai skor 57-85 dan masuk dalam kategori sedang. Sedangkan berdasarkan hasil observasi rata-rata subjek pada observasi awal sebelum pemberian *treatment* mendapatkan nilai skor 9-13 masuk dalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada observasi akhir rata-rata subjek mendapatkan nilai skor 4-8 masuk dalam kategori rendah. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa

kesembilan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat prasangka sosial sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewa ketut sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- <http://m.detik.com/news/berita/2364888/maha-siswa-prasangka-pemicu-konflik-dalam-masyarakat-multikultural>
- Muliyadi, M. Yasda dan Fitriyanti Sulaiman. 2017. *Penerapan Teknik Manajemen Diri Dapat Mengurangi Kebiasaan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Enrekang*. Volume 3 No
- Sisca Folastrri dan Itsar Bolo Rangka. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press
- Sudarwan Danim. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung : Alfabeta



**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEJAWAT TERHADAP DISIPLIN DI SEKOLAH  
PESERTA DIDIK KELAS VII DAN VIII SMP MUHAMMADIYAH PALANGKA  
RAYA**

**The Effect Of Friends 'Interaction On The Discipline In School Of Students In  
VII And VIII Classes Of Palangka Raya Muhammadiyah SMP**

<sup>1</sup>Dina Fariza TS, <sup>2</sup>Novelia Yeyenti

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**ARTIKEL INFO**

**ABSTRAK**

**Diterima**  
Januari 2019

**Dipublikasi**  
Februari 2019

**\*E-mail:**  
estyaryanisafithry@gmail.  
com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sejawat dengan disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Metode dalam Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan menggunakan analisa regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 yang berjumlah 49 peserta didik. Peneliti mengambil sampel sebanyak 49 peserta didik. Sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel bebas adalah interaksi teman sejawat dan disiplin sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan teknik menganalisis data menggunakan analisa regresi sederhana. Hasil penelitian terhadap 49 orang peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP maka dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi

**Kata Kunci:** Interaksi dan disiplin.

**Orchid:**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the influence of peer interaction with discipline in schools of students in class VII-5 and VIII-5 Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. The method in this study uses a rational method using simple regression analysis. The population in this study were all students of class VII-5 and VIII-5, which totaled 49 participants in the study. Researchers took a sample of 49 students. So this research is called population research, the variables used in this study are two variables, namely the independent variable is peer interaction and school discipline. Data collection techniques used are questionnaires, and data analysis techniques using simple regression analysis. The results of the study of 49 students in class VII-5 and VIII-5 SMP, it can be concluded that: There is a positive influence on peer interaction with discipline in schools of students in class VII-5 and VIII-5 in Muhammadiyah Middle School Palangka Raya Academic Year 2016/2017, with a regression equation*

**Keywords:** Interaction and discipline.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu usaha manusia untuk menambah pengalaman dan pengetahuan supaya kualitas diri baik mental, fisik, serta moralnya agar menjadi manusia berbudaya yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Negara. Menurut Muhibbin Syah (2011: 10) menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan". Salah satu sasaran yang dituju dalam pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreatif, mustahil akan terwujud jika potensi-potensi yang ada pada peserta didik sebagai sumber daya manusia belum diungkapkan secara baik dan menyeluruh. Dalam berinteraksi ada yang mudah membaur dengan kelompok-kelompok bermain dan belajar tapi ada juga yang lambat atau sulit membaur, ada yang mudah bekerja sama ada juga yang cenderung menutup diri, ada yang mudah berbagi ada juga yang sulit untuk berbagi, ada yang bisa menghargai temanya ada juga yang sulit menghargai orang lain, ada yang banyak bicara dan ada yang cenderung diam saja. Disiplin di sekolah yang ditunjukkan dengan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, masih terlihat adanya pelanggaran dan kekurangtaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

Proses belajar juga akan terjadi lebih baik jika dalam pembelajaran terjadi interaksi sosial dan interaksi belajar yang baik pada peserta didiknya. Sebagai guru bimbingan konseling (BK) di sekolah, juga perlu mengetahui secara benar dan akurat tentang kemampuan interaksi peserta didik dengan teman sejawatnya. Sebagai data awal dalam pemberian layanan dan bimbingan guru BK juga perlu mengetahui tentang ketaatan peserta didik terhadap disiplin sekolah.

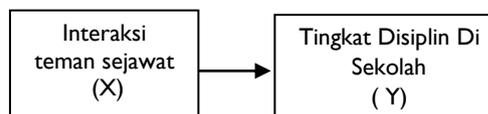
## METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif korelasional dengan tiga variabel. Variabel bebas ketaatan pada tata tertib sekolah dan pergaulan teman sebaya, variabel bebas prestasi belajar ekonomi.

Mengacu pada pedoman Sugiyono (2014: 39) maka terdapat variabel bebas dan terikat. Terdiri dari:

- Variabel bebas (X) : interaksi teman sejawat
- Variabel Terikat (Y) : Tingkat Disiplin Di Sekolah

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**

Bentuk Paradigma Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang interaksi teman sejawat diketahui bahwa interaksi teman sejawat memiliki kecenderungan tinggi, dimana 59% termasuk katagori tinggi dan 41% termasuk katagori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi dengan teman sejawat peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya kelas VII.5 dan VIII.5 sudah termasuk katagori tinggi, atau mampu berinteraksi dengan baik.

Hasil penelitian tentang disiplin di sekolah diketahui bahwa memiliki kecenderungan sedang, dimana 69% termasuk katagori sedang, 28% termasuk dalam katagori tinggi dan hanya 3% termasuk katagori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin di sekolah peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya kelas VII.5 dan VIII.5 sudah termasuk katagori tinggi dan sedang.

Hasil analisa data diperoleh persamaan regresi dari data penelitian adalah  $\hat{y} = 67,945$

+ 0,411 x. Koefisien regresi  $b = 0,411$  bernilai positif, maka persamaan regresi merupakan persamaan positif. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variable X akan diikuti kenaikan variable Y sebesar 0,411. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya.

### **KESIMPULAN**

Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi  $\hat{y} = 67,945 + 0,411 x$

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Mardi Supriadi. 2014. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Al-Haniifiyyah Pedurenan Bekasi*. JPPI.